clover

MOVE ON PARTNER

EXPERT CLASS PROJECT

DESY MILADIANA

MOVE ON PARTNER

DESY MILADIANA

Move On Partner
© Desy Miladiana 2022
All rights reserved.

Editor : Tiyas Puspita Sari
Proofreader : Shafira Amanita
Ilustrator : Zacky Hudaya
Artistik : Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak : Putra Aldi

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2022
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 2
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dilarang mengadaptasi sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk media hiburan lain (film, sinetron, novel) tanpa izin tertulis dari Pengarang.

Cetakan pertama: 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ISBN: 978-623-03-0872-7
ISBN: 978-623-03-1059-1 (EPUB)
Edisi Digital, 2023

Move on Partner

Digital Publication/KG-02/SC

PROLOG

"Kita putus aja, Kiya."

Seketika Kiya termangu di tempatnya berdiri, mulutnya menganga, bahkan matanya melebar. Selama sepersekian detik, ekspresi seperti itu bertahan di wajah Kiya sambil menatap River.

Pacar Kiya itu masih duduk di atas motornya, bahkan helmnya tidak pria itu lepas. Hanya kaca yang sengaja dibuka agar dia bisa bebas bicara. Mesin motor pun masih menyala, seolah tidak ada tanda lelaki yang hari ini genap 3 bulan bersama Kiya itu akan turun dari atas motornya.

"Kamu lagi *prank* aku kan, Riv?" Kiya mencoba untuk mengusir pikiran negatifnya. Dia memamerkan tawa, sekalipun terdengar aneh dan dibuat-buat. "Sebelum kamu *chat* bilang kamu udah di bawah, kamu siapin kamera tersembunyi, kan? Keluarin kameranya sekarang karena candaan barusan sama sekali nggak lucu."

Namun, gelengan River serta ekspresi seriusnya membuat hati Kiya karut-marut. Kepanikan mendadak melandanya. Bagaimana bisa hubungan mereka berakhir begitu saja?

"Nggak, bilang ini bercanda, River!" mohon Kiya. Refleks, dia memukul pundak River berkali-kali sambil terus meminta, "Bilang bercanda, River!"

Hanya saja River masih tetap dengan pendiriannya, menggelengkan kepala. Suaranya lirih berkata, “Maaf, Kiya.”

Tanpa aba-aba, River menjalankan motornya. Kiya yang sedang *shock* sambil memegang sisi motor pun tersentak, badannya langsung oleng karena tumpuannya bergerak begitu saja. Kaki kecilnya pun tidak bisa mempertahankan diri dan Kiya sukses jatuh dengan lutut menghadap aspal. Tangis cewek itu pecah detik itu juga. Luka berdarah di tubuhnya memang sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit.

“River!” teriak Kiya begitu saja, berkali-kali dan tanpa henti seperti orang gila.

Malam itu, River tidak berhenti atau kembali mendatangi Kiya. Cowok itu ternyata memang serius memutuskan hubungan mereka.

Rasanya, Kiya seperti orang bodoh. Selain jatuh hingga berdarah dan menangis sambil berteriak-teriak di depan rumahnya, faktanya, cewek itu juga telah berdandan terlalu cantik dengan gaun kuningnya.

Putus paling menyedihkan adalah putus tanpa sebab, karena selain meninggalkan tanya, orang tanpa sadar akan menyalahkan diri sendiri. Kiya sendiri tak merasa melakukan hal aneh beberapa hari terakhir. Jadi, kenapa River memutuskannya?

***

I

"Eh, buset! Kiya, kok lo mirip *zombie*? Wajah pucet, tatapan kosong. Serem!"

Bukannya ucapan selamat pagi, Maria, teman sebangku *slash* sahabat Kiya, malah mengejeknya. Tanpa menjawab, Kiya terus berjalan, lalu duduk di sisi Maria. Cewek itu menghela napas dalam-dalam sambil memandang kosong papan tulis di hadapannya.

Diputusin tanpa alasan ternyata sukses membuat Kiya *overthinking*. Semalaman dia menangis sambil memikirkan seluruh kesalahan yang mungkin tanpa sadar membuat River *ilfeel* padanya hingga minta putus. Masalahnya, dia masih sangat menyayangi mantannya itu. Bisa pacaran sama Ketua OSIS SMA Bangsa yang cakep dengan *fans* bejibun itu susah banget!

Hingga sosok sang mantan memasuki kelas, ada senyuman di wajah River yang berhasil bikin Kiya makin nelangsa. *Kok dia bisa sebahagia itu habis putus?*

"Eh, itu River. Nggak lo sapa?"

Kiya menoleh pada Maria. Sahabatnya itu adalah satu-satunya orang di kelas yang tahu hubungan rahasia antara dia dan River.

Gelengan kepala Kiya membuat Maria mengernyit. "Loh, kenapa, Kiya?"

"Putus."

"Ha?"

Teriakan Maria sukses membuat anak-anak sekelas termasuk River menoleh ke arah mereka. Ketika Kiya menoleh pada River, cowok itu malah membuang muka. Hati Kiya semakin retak saja.

River, gue mau balikan, gue masih sayang! Kiya merengek dalam hati.

"Kiya, ikut gue! Ayo, ayo!" Maria menarik tangan Kiya. Sontak cewek itu buru-buru mengikuti gerakan sahabatnya itu agar tidak jatuh.

Mereka keluar kelas lalu berbelok ke belakang sekolah. Walaupun agak bingung ke mana Maria mengajaknya, tapi Kiya memilih diam.

Di luar dugaan, Maria ternyata menariknya memasuki toilet murid yang sudah terbengkalai. Kiya bergidik karena tempat itu terlihat mengerikan; lumut hijau di mana-mana, air keran yang menetes hingga membuat dasar wastafel berkerak, aroma tidak sedap campuran air seni dan kotoran manusia bahkan tercium.

"*Ew!*" ucap Kiya begitu saja. "Kok lo ngajak gue ke tempat jorok nan menyeramkan kayak gini sih, Mar? Kalau ada hantunya gimana?"

"Sembarangan!" Maria memukul bahu Kiya hingga cewek itu mengaduh kesakitan. "Selama nggak sendirian, nggak masalah, lah! Lagi pula, gue kepo, Kiya. Di sini nggak mungkin ada orang datang dan artinya lo bebas mau cerita apa aja ke gue. Ayo, *Sis, I'm waiting, nih!*"

Kiya menghela napas dalam. "Masalah ... putus?"

"Apalagi?"

“Yah, gitu, gue diputusin. Sekian, terima kasih.”

“Aduh, diputusin itu pasti ada alasannya, Kiya. Lo bersalah, dia yang bersalah, atau salah satu di antara kalian menemukan orang baru. Nah, gue pengen tahu alasannya apa? Bukannya kemarin hari jadi kalian yang ke tiga bulan?”

Mata Kiya mulai berkaca-kaca mengingat kejadian semalam. Dia siap terisak. “Ya ... tiga bulan dan hadiahnya gue diputusin River.”

“Nggak dikasih tahu alasannya?”

Kiya menggeleng.

“Lo nggak tanya emangnya?”

“Dia ... pergi gitu aja.”

“Astaga, informasinya setengah-setengah. Penonton kecewa.” Maria mendengkus. “Emang lo nggak penasaran apa alasan River?”

Kiya mengangguk lambat-lambat. “Kepo.”

“Terus lo mau diem aja?”

Untuk sesaat, Kiya merenungi pertanyaan Maria. Jika dia diam saja, maka pertanyaannya tidak terjawab. Namun, kalau dia bertindak, mungkin dia bisa mengembalikan keadaan.

Dengan segera, Kiya menghapus air matanya yang sempat menetes. Ditatapnya Maria dengan penuh tekad. “Gue bakal cari tau alasannya, Mar!”

“Gitu dong!”

“Mungkin keputusan River semalam di luar akal sehatnya.” Kiya menerbitkan senyum lebar penuh keyakinan. “Dan mungkin kalau gue tau alasan River, kami bisa memperbaiki keadaan. Benar, kan, Mar?”

Mendapati tepuk tangan Maria yang heboh karena keputusan Kiya, membuat semangat cewek itu semakin membara.

Otak Kiya mulai memikirkan cara untuk bicara berdua dengan River. Sekarang cewek itu tidak sabar untuk mengeksekusi rencananya!

***

Bukannya mendengarkan penjelasan Pak Slamet mengenai jenis-jenis cermin, Kiya malah asyik memelototi River. Cowok itu duduk beberapa meja di depannya dan tampak fokus. Saat jam makan siang nanti, Kiya sudah bertekad akan menyerbu River untuk meminta penjelasan.

Maka, begitu bel istirahat jam makan siang berbunyi, sontak Kiya beranjak dari kursi. Karena terlalu semangat, cewek itu tidak sadar menggebrak meja.

"ADZKIYA!"

Saat mendengar teriakan galak yang sangat Kiya kenal, cewek itu langsung membeku di tempat. Pak Slamet, guru fisika yang terkenal killer seantero SMA Bangsa sedang menatap tajam pada dirinya. *Haduh, tamat riwayat gue.*

"Ngapain kamu berdiri? Saya belum selesai jelasinnya!"

"Eh anu, Pak, anu..." Kiya memutar otaknya dengan cepat untuk mencari alasan kabur. "Mules, Pak. Serius nih, udah nggak tahan."

Pak Slamet memelotot sambil mengibaskan tangan tanda mengusir. "Astaga! Keluar sana, keluar! Awas ya, kamu kentut dan bikin bau satu kelas."

Tanpa membantah, Kiya terbirit-birit keluar kelas. Dipegangnya perut sambil memasang wajah kesakitan agar semakin mendalami perannya. Di dalam hati, Kiya berharap dia tidak kualat.

Untungnya saat Kiya memasuki lorong sekolah, para murid dari kelas lain belum keluar ruangan. Segera saja cewek itu berbelok menuju ruang OSIS dan bersembunyi di bawah tangga, satu-satunya akses di mana dia bisa memantau ruangan yang selalu River datangi setiap jam makan siang.

Kurang lebih sepuluh menit kemudian, River terlihat berjalan menuju ruang OSIS. Buru-buru Kiya keluar dari tempat persembunyiannya untuk menyusul. Namun, baru saja dia membuka pintu dan masuk beberapa langkah, seketika gerakan cewek itu terhenti.

Dalam detik-detik keheningan yang menyakitkan, Kiya harus menyaksikan River merangkul mesra seorang wanita. Keduanya membelakangi Kiya hingga tak menyadari kehadiran Kiya.

TIDAK!

Cewek selingkuhan River berbalik, senyum lebar dengan mata yang berbinar indah, rambut panjang bergelombang, badan langsing dengan wajah cantik sempurna, Vanessa.

TIDAK! TIDAK! GUE KALAH!!

Terdengar suara hati yang semakin remuk dengan mengenaskan, Kiya menatap nanar sosok Vanessa, selingkuhan River. Satu sekolah kenal siapa Vanessa. Dia cewek tercantik dan paling menggemaskan menurut survey Bangsa *Magazine*. Vanessa juga satu-satunya balerina yang dimiliki SMA Bangsa. Kiya merasa tertampar, dia kalah telak.

"Kiya?"

Kiya tertangkap basah.

Salah! Justru River dan Vanessa yang kepergok bermesraan di ruang OSIS beberapa jam setelah Kiya dan River putus! Anehnya, Kiya malah merasa terintimidasi, buru-buru dia menggeleng, dia tidak boleh lemah.

Untuk sesaat Kiya merunduk, berkali-kali dia menghela napas untuk mengatur emosinya. Lantas kepala cewek itu mendongak, tekadnya kali ini berubah karena Kiya tahu siapa yang salah di sini, River.

Kiya menguatkan diri seraya berjalan mendekati River dan Vanessa. Bertahan untuk tidak bergetar saat bertanya, "Jadi ... Vanessa?"

River tidak langsung menjawab. Diliriknya Vanessa yang kini sudah bersandar pada meja dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Please, *River, berbohonglah,* Kiya berdoa. Sayangnya, anggukan River sukses membuat hatinya semakin hancur berantakan.

"Sori, Kiya," ucap River lirih seraya mendekat. "Gue harus jujur, tapi sejak dulu yang gue suka itu ... Nessa. Pas tahu dia punya cowok, gue mundur. Dan ada lo yang terang-terangan menunjukkan rasa ke gue. Akhirnya gue ambil kesempatan untuk jadiin lo ... pelarian. Sekali lagi sori, Kiya."

Kedua tangan Kiya mengepal kuat. River benar-benar jahat, bahkan dia tak berusaha untuk berbohong agar Kiya merasa tidak terlalu bersedih.

Segera saja Kiya mendorong keras-keras bahu River hingga cowok itu mundur selangkah. Ditariknya napas banyak-banyak agar tangisnya tidak pecah, lalu dia berteriak, "DAKJAL LO!"

Untuk terakhir kali, Kiya mendorong River lagi sebelum bergegas keluar ruang OSIS. Merundukkan kepalanya dalam-dalam sambil terus berlari tanpa arah melintasi kerumunan penghuni SMA Bangsa. Dia hanya butuh tempat sepi agar bisa menangis sejadi-jadinya.

Cukup sudah! Kiya hampir saja merendahkan dirinya dengan memohon balikan pada River. Harusnya sejak awal, Kiya sadar dia hanya dipermainkan. Merahasiakan hubungan mereka demi menjaga Kiya adalah alasan paling busuk yang sekarang membuat cewek itu murka. *Dia akan move on!*

***

Digital Publishing KG-025C

2

Habis menangis, terbitlah sakit kepala. Walaupun sudah bertekad untuk melupakan River, tapi tetap saja Kiya tidak bisa berhenti meneteskan air mata. Kilasan balik kenangan mereka berputar di kepala dan tidak mau berhenti. Tiga bulan terbaik bagi Kiya.

Bukannya kembali ke kelas setelah selesai menangis, Kiya malah berbelok menuju UKS. Beralasan sakit perut, dan dengan bantuan Pak Slamet, cewek itu berhasil diizinkan berada di sana.

"Bu UKS, ayolah! Saya beneran meriang ini dari semalam."

Suara cowok yang terdengar asing dan nyaring sukses membangunkan Kiya. Refleks, dia meraih ponsel. Kemudian mengomel sendiri. "Ah, sial! Baru juga tiduran lima belas menit."

"Sena, Sena, mana ada orang yang meriang bisa lari-larian di lapangan basket? Saya lihat, loh!"

Kali ini, Kiya mengenal suara itu. Bayangan Bu UKS, penjaga tempat itu, langsung muncul di kepala. Anak-anak SMA Bangsa sepakat memanggil wanita umur tiga puluhan itu sesuai dengan tugasnya yaitu menjaga ruang kesehatan, mengabaikan nama aslinya.

"Aduh, Bu UKS, saya itu kepaksa tadi lari-larian di lapangan. Sumpah! Terus habis lari-larian, saya malah makin meriang." Ada jeda sesaat sebelum suara Sena

kembali melanjutkan, "Saya mohon, Bu. Sejam aja. *Please, Please, Please.*"

Dan jawaban Bu UKS sukses membuat Kiya melongo, "Sejam, loh, ya! Saya nggak mau terus-terusan bantuin kamu di sini, Sena."

"*Yes!*"

"Oh iya, ranjang favorit kamu lagi dipake, kamu tidur di sebelahnya aja. Sekalian tolong jagain ruangan ini karena saya mau rapat dulu."

Tak terdengar balasan dari Sena, hanya suara pintu terbuka, lalu tertutup kembali. Kiya pun memilih untuk kembali memejamkan mata. Mencoba tidur sekali lagi. Namun, suara tempat tidur yang bergoyang dengan hebohnya di ruang sebelah menggagalkan keinginannya.

Alhasil, Kiya memilih mengambil ponsel di nakas. Memainkan benda itu, membuka pesan-pesan instan dirinya dan River sambil membaca ulang semuanya. Kemudian, berakhir pada foto-foto mereka.

"Kenapa sih lo jahat banget, Riv?"

Tanpa bisa Kiya cegah, air matanya mulai meleleh. Refleks, dia melirik ranjang sebelah yang hanya tertutup oleh tirai biru. Bayangan di sana sudah terlihat tenang. Suaranya pun sunyi. Pertahanan Kiya seketika runtuh. Isakan lagi-lagi lolos dari bibirnya.

"WOY!"

Tiba-tiba tirai di depan Kiya terbuka lebar. Isakan cewek itu mendadak terhenti, terlebih saat mengetahui bahwa itu Sena Atmaja, kapten tim basket sekolah, yang merupakan si tukang bolos. Badannya yang tinggi membuat Kiya harus mendongak untuk melihat wajahnya. Ekspresi cowok itu terlihat kesal.

“Ada ... apa?” balas Kiya terbata. Dia berusaha keras menahan isakannya.

“Lo berisik!” ucapan Sena sukses membuat hati Kiya mencelus. “Baru juga gue tidur lima menit, eh suara mewek lo bikin gue kebangun. Kalau mau nangis bukan di sini! Noh, di kamar pribadi lo di rumah.”

“Kok ... lo jahat?”

“Nggak ada yang bilang gue baik. Awas aja lo nangis lagi dan gangguin gue!”

Sena berbalik setelah puas mengomeli Kiya, tapi cewek itu malah meneriakkan alasannya menangis, “Gue habis putus ... diselingkuhin.”

Cowok itu menoleh. Memasang wajah galak. “Terus?”

“Maklumin gue.” Isakan Kiya kembali lolos. “Biarin gue nangis. Sakit banget.”

“Enak aja!” ketus Sena. “Lo pikir cuma lo di dunia ini yang baru putus? Kan enggak! Udah, udah, jangan nangis. Kalau lo mewek lagi, gue aduin ke Bu UKS lo sebenernya juga kabur kayak gue.”

“Ternyata Sena yang kelihatan baik dan ramah itu cuma kamuflase, ya? Aslinya lo ternyata cowok paling jahat dan nggak punya empati setelah mantan gue.”

Hanya saja, Sena tak peduli. Dia langsung menutup tirainya begitu Kiya mengatainya.

Sayangnya, omelan itu ternyata malah membuat dada Kiya semakin sesak. Isakannya kembali terdengar. Namun kali ini, demi terbebas dari drama lain dengan Sena, buru-buru dia membekap mulutnya. Di sela-sela menangisi River, Kiya berdoa agar dijauhkan dari cowok seperti Sena yang tidak punya empati sama sekali.

***

Suara bel pulang sekolah selalu memekakkan telinga. Kiya yang tadinya lelap langsung terbangun. Memelototot menyadari bahwa sekitarnya ternyata sudah sunyi. Refleks, dia mendudukkan diri di ranjang, lalu memperhatikan sekitar. Perlahan dia turun seraya meraih ponsel. Ranjang sebelah ternyata sudah kosong. Untung saja Kiya tidak bertemu lagi dengan cowok ketus itu. Dan saat berjalan ke tempat Bu UKS duduk, ternyata perawat tersebut masih belum kembali.

Cermin di kejauhan menarik perhatiannya, untuk sesaat Kiya memperhatikan penampilannya; rambut awut-awutan, mata sembap dan bengkak, baju kusut. Dia sukses memamerkan pada dunia bahwa dia baru saja patah hati. Namun, Kiya menguatkan diri. Tekadnya sudah bulat untuk melupakan River!

Bergegas dia keluar ruang UKS, lalu memasuki lorong. Berjalan cepat melawan arus anak-anak SMA Bangsa yang menuju gerbang sekolah. Kiya menunduk dalam agar tidak terlihat sedang dalam kondisi buruk rupa.

"Eh, eh, lo denger nggak kalau River dan Vanessa pacaran?"

Seketika langkah Kiya terhenti. Dia menoleh. Ada dua orang cewek di dekatnya tengah bercengkerama. *Badge* warna merah menunjukkan asal jurusan IPA dan angka 11 menunjukkan kelas. Tidak sekelas, jadi Kiya tidak mengenal mereka.

"Bukannya Vanessa punya pacar, ya? Itu loh ... anak basket."

"Rumornya sih sama dia putus-nyambung terus, yang terakhir putus beneran. Gila, ya! Habis gebet anak basket,

sekarang ketua OSIS. Cantik sih ya, jadi pantes-pantes aja dapat cowok kece. Coba kalau remahan rengginang? Dapatnya paling sama-sama remahan juga."

Mereka terkekeh bersamaan. Lalu, si temannya kembali bersuara, "Tapi gue agak heran sih sama River, kok dia betah jomblo, ya?

"Kayaknya sih nungguin Vanessa putus terus disamber."

Asap sudah mulai muncul dari puncak kepala Kiya. Kupingnya panas. Hatinya remuk redam. Rasanya dia ingin meneriakkan betapa buruknya River, tapi pasti tidak akan ada yang percaya. *Harusnya dari dulu gue enggak percaya bualan busuk River!*

Buru-buru Kiya berlari ke kelas. Saat mendapati ruangan itu kosong, cewek itu lega. Di sini tak akan ada yang membuatnya mendengar berita terkini percintaan River dan Vanessa.

"Kiya!"

"Setan!" pekik Kiya saking terkejutnya. Seketika dia memelotot mendapati kepala Maria tiba-tiba nongol dari kolong meja. Cewek berambut panjang nan lebat serta berkacamata itu hanya menyengir tanpa rasa bersalah. "Mar, sumpah, ya! Lo baru aja bikin gue jantungan, gue kira lo kuntilanak."

"Ya Tuhan, jahat bener sahabat gue ngatain gue kuntilanak." Maria menggeleng, perlahan keluar dari kolong meja, lalu bersandar pada meja mereka. "Tadi ada barang gue jatuh, jadi gue ambil. Gue kira lo bakal *stuck* lama di UKS. Mau gue susulin, ternyata lo udah balik duluan."

Tangan Maria terulur untuk menepuk bahu Kiya. "Gue ... turut prihatin, Kiya."

Kiya mendesah panjang, lalu mengangguk. "*Thanks*. Ternyata lo udah denger berita River dan Vanessa pacaran, ya?"

"Nggak denger sih, lebih tepatnya tadi gue terpaksa ikut melihat perayaan hubungan itu." Maria nyengir. "Anak sekelas pada heboh kasih selamat sama River. Ya ... gue sih milih duduk aja karena tahu ketua OSIS sok kecakepan itu tukang selingkuh! Sabar ya, *Bestie*."

"Sakit hati gue, Mar!"

"*I feel you, Sister.*" Maria segera merengkuh Kiya ke dalam pelukannya. "Nangis, yuk, bisa, yuk!"

"Gue pengen *move on*, Mar. Karena semarah apa pun gue sama River, gue nggak bisa menutupi kalau gue ... masih sayang dia."

Sekali lagi air mata Kiya menitik.

"Semoga sukses *move on*-nya!"

"Tapi ... gue nggak tau gimana caranya? Karena Mar, gue dan River sekelas. Kami juga terlibat banyak kelompok belajar."

Terdengar helaan napas panjang Maria. Perlahan pelukan cewek itu terurai, lalu dia menatap sendu pada Kiya. "Dari pengalaman gue sih, Kiya, ada dua cara *move on*; sibukin diri sampai lupa sama patah hatinya atau cari orang baru yang bisa dijadikan pelarian. Atau lo gabungin aja, cari orang baru yang mau bantu lo sibukin diri biar bisa lupa sama patah hati dan juga mantan laknat lo itu."

Untuk sesaat Kiya termenung mendengar pernyataan Maria. Ide itu luar biasa membuat kepalanya sakit. Masalahnya, dia bahkan tidak tahu siapa orang baru yang akan dia ajak untuk menyibukkan diri. *Mission abort!*

***

3

Kata orang, masa SMA adalah masa-masa terindah. Namun bagi Kiya kini, masa SMA adalah mimpi buruk. Diselingkuhi pacar pertama lalu berakhir dengan menangisi sang mantan setiap malam selama dua minggu tanpa henti. Kenyataan paling kejam, River dan Vanessa sering menjadi buah bibir anak-anak SMA Bangsa karena dianggap sebagai *couple goals*.

Pasangan selingkuh itu, woy! Batin Kiya meronta setiap kali menemukan gerombolan cewek yang berdecak iri karena hubungan River dan Vanessa.

Dan seminggu terakhir, keadaan semakin memburuk saja. Mendadak pasangan selingkuh itu pamer kemesraan di publik selayaknya orang kasmaran. Jika ada River di satu tempat, maka akan ada Vanessa yang senantiasa dia gandeng. Menjijikkan!

Sekarang yang Kiya bisa lakukan adalah melupakan River dan seluruh perasaannya pada cowok itu. Agung, ketua redaktur Bangsa *Magazine* dengan senang hati menambah beban kerja Kiya di Nuansa, rubrik jalan-jalan Bangsa *Magazine*. Dengan banyaknya perjalanan dan kesibukan yang akan cewek itu lakukan, Kiya berharap bisa menghapus kenangan dirinya bersama River.

Sambil memasang *headset*-nya, Kiya berjalan menuju ruang jurnalistik. Jujur saja, dia malas ke sana karena *headline* masih berkutat pada River dan Vanessa. Hanya saja, dia tidak bisa menolak saat Agung tiba-tiba menyuruhnya datang bersama kamera kesayangannya.

Begitu masuk ruangan berukuran tiga kali tiga itu, mudah saja menemukan Agung yang tinggi besar. Cowok itu langsung beranjak dari kursinya, lalu berjalan mendekati Kiya. Tak ada senyum lebar dengan dua lesung pipi di wajahnya untuk Kiya. *Aneh*.

"Gung!" sapa Kiya, mencoba tampak tak curiga.

"Kamera lo sini!"

Kening Kiya mengernyit bingung. Namun, cewek itu tetap mengambil kamera dari lehernya, lalu menyerahkannya pada Agung. "Kenapa sama kamera gue?"

Bukannya menjawab, Agung malah mengutik kamera Kiya. Tak lama cowok itu menggeleng. "Foto apaan ini, Kiya?"

Refleks, Kiya mengintip foto-foto yang tengah Agung lihat. Kening cewek itu semakin berkerut lantaran tak menemukan keanehan di dalam potretnya. "Kenapa sama foto-foto gue? Perasaan B aja, Gung."

Agung mendesah panjang. Segera saja cowok itu menunjukkan layar kamera dan memamerkan tangkapan gambar Kiya. "Sembilan puluh lima persen foto-foto di sini hitam-putih. Jarang banget gue menemukan foto berwarna di sini."

"Ya ... hitam-putih kan bagus, Gung," ucap Kiya jujur. Pasca patah hati, warna kesukaannya adalah monokrom.

"Gue akui kalau *tone* hitam-putih ini bagus, tapi Kiya, foto-foto yang lo ambil ini rasanya gelap banget, sedih, suram,

dan sejenisnya." Agung mengembalikan kamera Kiya, lalu melanjutkan ceramahnya, "Kiya, Nuansa itu rubrik jalan-jalan. Tujuan rubrik itu adalah menggambarkan dengan nyata suatu tempat lewat tulisan dan gambar. Kalau foto-foto lo sesuram ini, museum yang harusnya terkesan antik jadi serem dan angker, Kiya. Merinding!"

"Serius?"

"Gue tahu lo habis patah hati, Kiya," ucap Agung seraya menepuk pundak Kiya. Ketua redakturnya itu tahu semua hal tentang hubungan Kiya dan River, mengingat Agung adalah pacar Maria. Dan semua rahasia yang Maria pegang akan otomatis Agung ketahui. "Putus emang nyakitin, gue paham itu. Cuma bukan berarti lo harus ajak semua orang merasakan kesedihan lo, Kiya. Gue tahu, lo suka fotografi. Tapi kalau hobi lo udah jadi pekerjaan, maka lo nggak bisa seenaknya mencampuradukkan tanggung jawab dengan perasaan. Karena kerja itu sesuai perintah bos, bukan hati. Sekarang, lo ke rumah kaca dan foto-foto bunga yang ada di sana. Gue mau, tempat yang biasa aja dan terkenal serem itu jadi terlihat menarik. Sana!"

"Ha? Serius lo?"

Agung mengangguk mantap. Ekspresinya kaku dan jelas tak ingin dibantah. Diputarnya badan Kiya menghadap pintu keluar ruang jurnalistik, lalu dia mendorong pelan punggung cewek itu. "Kiya, tolong ciptakan kebahagiaan lewat foto-foto yang lo hasilkan, gue mohon. Selamat menemukan kembali warna-warna lo, Kiya! *Go!*"

Seketika Kiya mendengkus sebal saat harus keluar dari ruang jurnalistik, tapi Kiya tidak bisa membantah. Dia menurut dan berjalan menuju taman belakang sekolah.

Andai saja River tidak memutuskan Kiya, hidupnya mungkin tak akan berubah menjadi hitam dan putih. Sekarang, dia harus memaksa dirinya untuk menuangkan warna dalam potret yang akan dia hasilkan melalui kameranya.

***

Gara-gara perintah Agung, Kiya merasa kembali ke level awal saat belajar fotografi. Meski dongkol bukan main, tapi dia tetap menurut daripada kena semprot.

Rumah kaca milik SMA Bangsa ini terletak sangat jauh di belakang sekolah. Nyaris tidak tersentuh orang-orang berkat rumor bangunan kosong dan angker di sebelah rumah kaca. Bukan itu saja, tempat ini hanya memiliki satu bangku panjang untuk dua orang. Panas pula kalau siang. Belum lagi pemandangannya hanya bunga-bunga. Jadi, untuk apa nongkrong di tempat seperti ini? Tidak menarik.

Begitu memasuki rumah kaca, Kiya segera meraih kameranya. Memotret banyak sekali bunga-bunga yang menurut cewek itu cukup oke dijadikan objek. Tapi ketika melihat hasilnya, Kiya langsung berdecak sebal. Potret terakhir yang dia ciptakan adalah setangkai bunga mawar yang menantang matahari seorang diri.

"Ya ampun, patah hati gue udah nggak tertolong," gumamnya pada diri sendiri.

Kiya tak pantang menyerah. Terus saja dia memasuki rumah kaca sambil memotret objek lain. Hingga sekumpulan bunga matahari yang tinggi dan berjajar menarik perhatian Kiya. Cewek itu ingat, pernah melihat sebuah bangku di baliknya.

Baru saja dia berbelok menuju sisi lain bunga matahari, seketika langkah cewek itu terhenti saat menemukan seorang cowok membungkuk di atas bangku. Di depan cowok itu, ada banyak sekali kertas-kertas berserakan. Sementara di dekatnya ada kertas yang sedang dia coret-coret. Bukan tingkah lakunya, tapi siapa yang ada di depannya lah yang membuat Kiya memelotot.

"Ngapain lo di sini?" todong Kiya begitu saja.

Sena seketika mendongakkan kepala, matanya menyipit. "Siapa, ya? Kenal?"

Rasa bete Kiya semakin menumpuk. "Lo lupa sama gue?"

Mata cowok itu menyipit lama sekali, sampai akhirnya dia menganga sambil menunjuk Kiya. "Lo kan si cewek jengkelin yang nangis di UKS? Waduh, kok lo ada di sini, sih?"

"Lo kali, ngapain ada di sini?" balas Kiya sengit. "Dan enak aja lo nuduh gue jengkelin. Nggak sadar diri sama kelakuan lo, ya?"

Bukannya menjawab, Sena malah mengibaskan tangan dengan ekspresi mengusir. "Pergi sana, pergi. Gue mau di sini buat cari wangsit bunga matahari karena bentar lagi ulangan akuntansi."

"Heh!" Kiya memelotot. Ditunjuknya kertas-kertas di depan Sena. "Mana ada wangsit? Ini namanya nyontek, Sena!"

"Oh ... lo kenal gue? Maklum lah ya, gue kan emang *famous*," jawab Sena bangga. Sekali lagi dia mengibaskan tangan. "Udah ah, jangan kebanyakan bawel. Gue butuh ketenangan biar bisa."

"Kamu kenapa sih, River?"

Mendengar nama sang mantan disebutkan, buru-buru Kiya mendekati Sena. Beruntungnya, bunga matahari yang

tinggi-tinggi ini sukses menutupi keberadaan Kiya dan cowok kurang empati di sebelahnya. Cewek itu mengintip dan matanya sontak terbelalak menemukan River dan Vanessa memasuki rumah kaca. Mereka bersitegang.

"Ah, sial! Kenapa mereka di sini?" gumam Kiya lirih.

"Nes, apaan, sih? Aku, kan, bilang kalau aku itu sibuk, jadi maklumin kalau susah antar jemput kamu ke tempat les balet."

"Terus aku harus minta antar siapa ke tempat les? Papaku kerja, sementara Mama nggak bisa nyetir. Masa nganter ke tempat les aja susah banget sih, Riv?"

Dan pertengkaran tanpa henti itu terus berlanjut. Kiya merasa sedikit di atas angin, sampai-sampai dia tak sadar berkata, "Coba River masih pacaran sama gue, nggak bakal dia denger gue ngerengek minta antar-jemput."

"Dasar ketua OSIS nggak becus! Kalau nggak bisa bikin Nessa bahagia, ngapain ngerebut Nessa dari gue?"

Kiya dan Sena sontak menoleh bersamaan setelah mengucapkan perasaan masing-masing. Hingga sekelebat memori mengenai mantan Vanessa yang katanya seorang anak basket, membuat Kiya tahu siapa mantan Vanessa.

"Lo ... mantannya Vanessa?"

Sena mengangguk lambat-lambat. Kening dia berkerut sambil memasang ekspresi heran. "Lo ... mantan si cowok songong itu?"

"Kenapa ekspresi lo kayak gitu?"

"Jujur aja nih ya, jujur." Sena mendekatkan wajahnya pada Kiya, dia berbisik sangat lirih, "Pantes aja lo diputusin, cakepan Vanessa soalnya."

"SI"

Buru-buru Kiya menutup kuat-kuat mulutnya dengan tangan sebelum mengeluarkan makian. Dia memukul bahu Sena kuat-kuat. “Kok lo kurang ajar banget? Emang lo pantes diputusin Vanessa, nggak punya empati!”

Suara dering bel tanda berakhirnya jam makan siang berkumandang. Mulut Sena langsung menutup, mengurungkan niat untuk membalas ejekan Kiya. Cowok itu menoleh kembali ke arah River dan Vanessa. Untungnya, keduanya terlihat sudah berlari keluar rumah kaca.

“Udah kelar dramanya. Sayang sekali tidak berakhir tragis,” gumam Kiya.

Keheningan untuk beberapa saat menguasai mereka, hingga sebuah teriakan keluar dari mulut Sena. Refleks, Kiya menoleh dan giliran dia yang mengernyitkan kening.

“Contekan gue!” pekik Sena. “Contekan gue belum kelar! Alamat remedial lagi.”

Buru-buru Sena meraih semua contekannya di bangku, sebelum akhirnya terbirit-birit keluar dari rumah kaca. Kiya terbahak kencang sambil meneriaki Sena, “GUE DOAIN REMEDI YA, SENA!”

Kiya tersenyum puas. Mendapati River dan Vanessa bertengkar sukses menaikkan suasana hatinya. Dan sekarang, menemukan Sena yang kalang kabut karena contekannya belum kelar semakin menambah kebahagiaannya.

Hanya saja, fakta bahwa Sena adalah mantan Vanessa mendadak bercokol dalam benak Kiya. Berikut saran bodoh Maria beberapa minggu lalu.

Ah, nyebelin! Kenapa sih move on susah banget? Rengek Kiya dalam hati. Dia putus asa.

***

4

Untuk kesekian kalinya, Kiya menguap kebosanan. Tatapannya lurus menghadap papan tulis yang penuh rumus, berusaha untuk memahami pelajaran. Namun, semakin tinggi konsentrasinya, maka semakin mengantuk pula dirinya. Ditambah Bu Ida, guru matematika yang selalu menerangkan materi dengan suara lemah lembutnya, satu kelas sukses dininabobokan.

Sikutan pada lengan mengalihkan perhatian Kiya. Ketika dia menoleh, Maria tengah menatapnya. Sahabatnya itu bergumam nyaris tanpa suara, "River, River."

Refleks, Kiya menoleh ke arah sang mantan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, River tak mengacuhkan pelajaran. Cowok itu merunduk dalam dengan tangan memegang ponsel. Ekspresinya serius sekali.

"Nggak biasanya River kayak gitu?"

Pertanyaan Maria membuat Kiya manggut-manggut. Kejadian di rumah kaca saat jam makan siang tadi berputar di kepalanya.

"Lagi berantem sama Vanessa," jawab Kiya lirih.

Maria sontak melirik Kiya dengan ekspresi curiga. "Lo *stalker* mantan, ya? Kok tau?"

“Enak aja nuduh sembarangan!” Kiya mendelik. “Si Agung pacar lo tuh! Gara-gara dia nyuruh gue ke rumah kaca, gue malah ngelihat River sama Vanessa ribut.”

“Wah, kok lo bisa sial gitu, ya?”

Kiya mengangguk lambat-lambat. “Luar biasa sial! Padahal gue berusaha keras untuk nggak berhubungan lagi sama River, tapi Tuhan kayaknya masih sering bikin gue ketemu dia. Makin ganteng lagi, dengan rambut model barunya!”

Hal yang terpaksa harus Kiya akui adalah gaya rambut River memang menjadikan mantannya itu makin cakep. Dulu, rambut cowok itu biasa nan standar dan terkesan berantakan. Sekarang, River memotongnya hingga cepak.

Emang kalau udah mantan, kecakepannya bertambah berkali-kali lipat. Sayangnya nggak bisa dimiliki lagi, batin Kiya merana.

Maria mengusap pundak Kiya penuh rasa prihatin selama jam pelajaran. Sampai cewek itu ingat kalau kejadian di rumah kaca tak sepenuhnya dia ceritakan. Ada Sena, hubungan cowok itu dengan Vanessa, dan juga perkataan Maria tempo hari berputar di kepala.

“Mar,” panggil Kiya kembali berbisik.

“Ha?”

“Gue di rumah kaca ... ngintip River barengan sama mantannya Vanessa.”

Sontak Maria menoleh. “Siapa? Kok bisa kenal?”

“Sena, ketua tim basket.”

Mendengar itu, mulut Maria membentuk huruf O.

“Gue ketemu Sena pertama kali di UKS, Mar, waktu gue tahu River selingkuh.”

“Hooo, iya, iya. Terus, terus?”

"Ya, terus pas tadi Agung suruh gue ke rumah kaca, ternyata ada Sena di sana lagi bikin contekan."

Maria berdecak lirih. "Pantes Agung pernah ngedumel, bilang kalau Sena emang jago basket, tapi bodohnya nggak ketulungan. Terus, terus?"

"Ya udah, kami ngintip bareng-barenglah itu drama percintaan. Kok ya *ending*-nya gue dikatain jelek lagi sama Sena. Kan nyebelin, ya?"

"Terus, terus?"

Seketika kedua mata Kiya memutar kesal. "Terus-terus, lo kayak tukang parkir aja. Nabrak baru tau rasa!"

Keduanya seketika terkikik bersamaan, tanpa menyadari bahwa Bu Ida tengah berjalan mendekati mereka. Hingga terdengar tawa lain di sisi Kiya, sukses menghentikan tawanya dan Maria.

Dua sahabat itu menoleh menuju sumber suara, lalu terpekik kaget mendapati wajah Bu Ida sangat dekat dengan mereka. "Ya Tuhan!"

"Kok kalian berhenti? Saya penasaran loh, rumus peluang mana yang lucu sampai bikin kalian ketawa," sindir Bu Ida.

Mampus! Kena guru lagi. Kiya mencoba untuk tersenyum. Berusaha terlihat tak bersalah, tapi mendapati Bu Ida mendelik, Kiya dan Maria tahu mereka sudah ketangkap basah.

"Kalian ngobrol, ya?"

Kiya dan Maria mengangguk, lalu kompak bersuara, "Maaf, Bu Ida."

"Saya tahu matematika itu terlihat membosankan, tapi setidaknya hormati saya dengan mendengarkan penjelasan

di depan kelas. Kalian juga ketawa-ketawa, berisik, kasian temen-temen lain yang mau ketenangan."

"Ya, Bu."

Bu Ida pun mengangguk, sebelum akhirnya beranjak kembali ke depan kelas. Tak lama, pelajaran kembali berlangsung. Sayangnya, fokus Kiya sudah buyar sejak senggolan Maria tadi. Dia masih ingin berbicara.

Tiba-tiba sikutan lain terasa, Kiya kembali menoleh. Maria hanya memberi isyarat dengan lirikannya menuju meja. Ternyata sudah ada kertas dengan tulisan tangan Maria di sana.

Maria: Kayaknya ide goblok gue kemarin bisa nih direalisasikan.

Kiya mendengkus. Berpura-pura bodoh saja saat membalas tulisan Maria.

Kiya : Ide apaan, Mar?

Maria: Ide ngajak orang baru buat temenin lo #moveon, Kiya. Sama Sena aja!

Kiya : Kata siapa Sena belum *move on* juga dari Vanessa?

Maria: Nggak tahu sih, tapi kan lo bisa cari tahu. Ini kesempatan Kiya, mana tahu ide gue beneran berhasil bikin lo melupakan mantan sok kecakepan lo itu!

Kiya : Caranya gimana?

Maria: Sena itu anak IPS dan kebetulan sekelas sama Agung. Pertama-tama, lo tanya Agung nomornya Sena, sisanya cari tahu sendiri!

Kiya : Kok gue yang cari tahu sendiri?

Maria : Iyalah! Mending mana, hubungin Sena langsung via *chat* atau datangi kelasnya atau datangi sarangnya sama anak tim basket?

Kiya : Duh sial! Gue pikir-pikir lagi deh.

Percakapan via kertas itu berakhir karena Kiya memilih melamun pada sisa jam pelajaran kala itu. Di hatinya yang paling dalam, rencana Maria terdengar cukup menarik untuk dilakukan. Hanya saja partnernya yang asing dan pengalaman-pengalamannya yang tidak menyenangkan bersama Sena, entah mengapa membuat Kiya ragu.

Seketika cewek itu mendesah panjang. Bertanya-tanya dalam benaknya, mengapa pacar Vanessa harus cowok ajaib seperti Sena? Sungguh menyebalkan.

***

Entah sudah berapa kali Kiya mendesah panjang. Tatapannya sendu melihat sekitaran. Kafe yang dia datangi ini ramai, tapi kesendiriannya menjadikan dia kesepian. Otaknya terus memikirkan isi percakapan di kertas bersama Maria siang tadi. Sejujurnya, ajakan untuk menjadikan Sena partner *move on* terdengar meyakinkan. Mereka korban perselingkuhan dan dua tersangka itu malah berkencan sekarang. Cocok. Masalahnya satu, sifat dia dan Sena sepertinya tidak cocok.

"Kiya!"

Sentakan dan juga tepukan di bahunya sukses membuat Kiya mendelik. Dia mendongak. Maria tersenyum lebar sambil melambaikan tangan padanya.

“Kenapa tiba-tiba lo ngajak gue ketemu di kafe malam-malam gini?” todong Maria seraya menduduki kursi di seberang Kiya. “Itu muka juga kenapa ditekuk?”

Bukannya menjawab, Kiya malah menghela napas dalam. Dia seperti memiliki beban berat di kedua bahunya. “Gue kepikiran terus sama usulan lo mengenai partner *move on*, mengenai Sena.”

Mendengar itu, Maria langsung mencondongkan badannya. Kedua tangannya langsung berpangku dagu. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Kiya. “Gimana, gimana? Udah ada keputusan?”

Kiya menggeleng. “Gue masih memikirkan itu, Mar. Jujur aja yang bikin ragu itu karena dua kali pertemuan gue sama Sena, dua-duanya punya kesan menyebalkan.”

Tak ada balasan dari Maria dan Kiya juga memilih diam. Tapi, tiba-tiba sahabatnya itu mendesah, menarik perhatian. “Tapi, Ki, bukannya kita nggak boleh menilai seseorang dari pertemuan pertama? Mungkin Sena menyebalkan karena kalian nggak saling kenal, tapi bisa jadi dia justru orang yang menyenangkan setelah lama kenal dan dekat.”

Dengkusan keras meluncur dari Kiya. “Gue meragukan itu, Mar.”

“Terus gimana, Ki? Lo ada ide lain untuk segera *move on* dari River? Gue sebagai sahabat lo sejak SMP benar-benar nggak terima lo diselingkuhin River. Terus lagi lo nggak bisa membela diri karena kalian dulu *backstreet*. Jadi, gue nggak terima kalau lo tampak sengsara sendirian!”

“Gue ... emang kelihatan sengsara ya, Mar?”

Maria mengangguk, menjawab pertanyaan Kiya.

Tanpa bisa dicegah, Kiya termenung. Kepalanya mulai memutar ulang kenangannya saat bersama River. Awalnya, semua indah. Hubungan mereka memang rahasia, tapi mantannya itu selalu berusaha membuat segala hal semanis madu. Sayangnya, semua hancur ketika River memutuskan Kiya demi mendapatkan wanita yang dia suka. Jujur, Kiya hancur, dia bahkan tidak tahu bagaimana cara untuk kembali bangkit.

Mata Kiya mulai berkaca-kaca. "Kami memang baru pacaran 3 bulan, Mar, tapi River itu *dreams come true* gue. Lo tahu gimana gue nge-*fans*, lalu suka sama dia saat kelas 10. Makanya pas dia mutusin gue karena milih cewek lain, gue hancur banget."

Maria mengusap pundak Kiya berkali-kali. Dia bergumam sabar tanpa henti. Kiya sendiri malah meneteskan air mata.

"Ki, apa lo nggak capek masih jalan di tempat sementara dia udah bahagia dengan cewek lain?"

"Capek," aku Kiya. "Merasa kayak orang bodoh. Gue udah diselingkuhi, udah koar-koar kalau gue nggak masalah dan akan *move on,* tapi kenyataannya malah nangisin dia di tempat umum dan rame kayak gini."

"Nggak apa, nggak apa."

Usapan Maria hanya semakin menambah intensitas air mata yang luruh dari mata Kiya. Cukup lama sekali, sampai akhirnya sahabatnya itu kembali bersuara, "Gue boleh kasih saran sama lo nggak, Ki?"

Kiya mengangguk lambat-lambat. Kepalanya menengadah seraya menghapus air matanya.

"Menurut gue, mencoba mengajak Sena untuk jadi partner *move on* lo itu bukan ide yang buruk. Kalau memang kalian akhirnya nggak cocok jadi partner, lo bisa menyudahi kerja sama kalian. Setidaknya lo nggak menyesal karena lo udah mencoba untuk melangkah maju. Setuju, nggak?"

Kata demi kata yang Maria ucapkan dicerna sebaik mungkin dalam otak Kiya. Masuk akal, lebih baik mencoba dan mencari tahu daripada hanya menebak-nebak selamanya.

Pada akhirnya, Kiya membuat keputusan. Kepalanya mengangguk lambat-lambat. Memang melangkah maju tidak pernah mudah apalagi ada masa lalu yang menahan untuk bergerak. Namun, Kiya harus melakukannya. Sekalipun itu berarti dia harus menghadapi Sena dan keabnormalan cowok itu.

***

Digital Publishing KG-025

5

Setelah menimbang-nimbang, bahkan sampai mengajak Maria bicara, Kiya akhirnya mengambil keputusan. Kiya sudah bertekad untuk menginterogasi Agung, mencari tahu segala hal mengenai Sena, dan yang terpenting, nomor ponsel cowok itu.

Dering bel tanda pulang sekolah berbunyi, Kiya sontak meraih ransel untuk dia taruh di atas bangku dan membereskan semua barang-barangnya ke dalam tas. Terlalu bersemangat sampai-sampai Maria menggeleng-geleng dengan ekspresi heran.

"Santai aja kali, Ki," gumam Maria. "Pelajaran sejarah aja belum kelar. Masih ada penutupnya."

Kiya menoleh pada papan tulis. Ada seorang guru paruh baya, Bu Ratna, yang rumornya akan pensiun akhir tahun ini. Materinya adalah sejarah kerajaan Hindu di Indonesia. Saking seringnya pelajaran ini dibahas, cewek itu sampai hafal di luar kepala.

"Heran deh, Mar, kenapa sih kita harus belajar sejarah?" tanya Kiya lirih sambil terus memperhatikan Bu Ratna. "Padahal apa yang sudah berlalu, lebih baik nggak usah diingat-ingat. Apalagi kalau kenangan buruk, adanya malah semakin sakit hati."

“Dih, curhat!” cibir Maria. “Kadang mengingat masa lalu itu bukan buat mengingat sakit hatinya, tapi untuk mengingat bahwa lo pernah ada di posisi bodoh itu dan nggak boleh mengulangi kesalahan yang sama.”

Bersamaan dengan itu, Bu Ratna memberikan ucapan salam. Begitu gurunya menghilang di balik pintu, anak-anak sontak berhamburan keluar kelas. Sementara Kiya, dia malah menunggu Maria beres-beres. Karena akan bertemu Agung, sahabatnya itu masih sempat-sempatnya berdandan.

“Lama, lama!” omel Kiya.

Maria melempar tatapan sinis. “Kok lo kayaknya ngebet banget ketemu sama Agung? Suka lo?”

Seketika Kiya memelotot. “Ngayal lo! Kan lo udah tahu kalau tujuan gue itu cari tahu masalah si *Titttt* itu. Sori ye, gue bukan pelakor kayak cewek *famous* di sekolah yang lagi diomongin akhir-akhir.”

Tiba-tiba saja Maria mendelik. Bola matanya melirik ke arah depan kelas, seolah memberi tanda. Refleks, Kiya menoleh dan saat mendapati River tengah menatapnya dengan sorot mata yang cewek itu tidak pahami, Kiya hanya membalas dengan senyum sinis.

“Dan cowok yang nggak punya rasa bersalah setelah menyakiti cewek, itu tandanya cowok itu akan segera mendapatkan karma yang kejam dari Tuhan.” Kiya kembali menoleh pada Maria. Untungnya sahabatnya itu sudah berdiri dari kursinya. Buru-buru tangan Maria dia cekal, lalu menariknya keras-keras. “Ayo buruan ketemu pacar lo!”

Bergegas Kiya keluar kelas sambil menyeret Maria. Mengabaikan keberadaan River yang sedang memperhatikannya dengan terang-terangan.

Langkah cewek itu menuju kantin, tempat Maria dan Agung janjian setiap pulang sekolah, menduduki salah satu bangku kantin yang belum dibereskan ditemani para ibu dan bapak kantin yang sedang bergunjing sambil menjajakan makanan yang masih tersisa.

Sepuluh menit kemudian, akhirnya Agung tiba. Senyum lebarnya langsung tersungging hingga membentuk lesung pipi tatkala Maria melambaikan tangan. Kiya juga tersenyum lebar karena sebentar lagi dia bisa mengorek-korek tentang Sena.

"Kok ada Kiya?" tanya Agung. Alis tebalnya berkerut heran. "Lo mau pamerin hasil foto lo tadi ke gue, Kiya?"

Kiya menggeleng. "Fotonya tetep suram, Gung."

"Terus? Mau ikut kami pulang bareng?"

"*No, no, no!*" Kiya menyilangkan tangan di wajahnya. "Yang ada gue jadi laler orang pacaran. Keberadaan gue di sini itu untuk minta tolong, Gung. Harus dilakuin, karena ini demi masa depan Nuansa juga."

"Ha?" Agung semakin terlihat bingung. "Minta tolong apaan? Serius banget lo!"

"Kasih gue kontak Sena, si ketua tim basket SMA Bangsa itu."

Mulut Agung melongo. Matanya mengerjap beberapa kali. "Buat apa?"

Kiya mendekati Agung, lalu berbisik, "Kasih tahu gue semua tentang Sena dan juga apa yang lo ketahui tentang Sena dan Vanessa. Kenapa? Karena Sena adalah kunci sukses gue buat *move on* supaya warna dalam hidup gue kembali beragam. Gue minta tolong kerja samanya, Gung."

***

To : Sena
Hai, Sena. Gue Kiya, mantannya River.

Untuk kesekian kalinya Kiya membaca isi pesan yang dia kirimkan pada Sena. Satu jam menunggu, tapi pesan itu tidak juga dibaca, apalagi berbalas. Padahal notifikasi bahwa cowok itu *online* terus menyala.

Dasar cowok nyebelin! Kiya kesal. Tanpa sadar ponselnya dia lempar jauh-jauh ke arah bantal. Sudah mencoba untuk membuka pikiran mengenai ide Maria, tapi nyatanya calon partnernya ini sulit diajak kerja sama.

Pandangannya terhadap Sena semakin memburuk saja. Pertemuan pertama di UKS, Sena seratus persen minus simpati dan empati. Pertemuan kedua di taman belakang sekolah, Sena semakin minus dengan mengatainya pantas diputusin River. Berkat rentetan kejadian itu, Kiya punya julukan untuk si ketua tim basket SMA Bangsa itu, si Minus.

Deringan telepon sukses mengembalikan Kiya dari lamunan. Segera diraihnya ponsel. Senyumnya tercetak lebar, berharap yang meneleponnya adalah Sena. Namun, ketika menemukan nama Maria di layar, kekecewaan langsung menghinggapinya.

"Mar," panggil Kiya. Suasana hatinya turun. "Ngapain lo telepon malam-malam?"

Terdengar helaan napas di ujung sana. "Gue itu khawatir sama elo, Kiya. Setelah minta nomor Sena tadi, gimana? Udah lo *chat?* Respons dia gimana?"

Pertanyaan Maria semakin menambah kekesalan Kiya. Sekarang giliran boneka beruangnya yang dia lempar jauh-jauh ke lantai. "Nggak ada respons, Mar. *Chat* gue

dianggurin selama sejam, padahal dia *online* terus. Jujur nih, gue makin meragukan metode elo. Belum apa-apa gue merasa udah pengen menyerah."

"Apa karena dia nggak kenal elo ya, Ki? Makanya dia nggak balas *chat* lo?"

"Itu mulu alasan lo!" protes Kiya. "Lagi pula kita udah dua kali ketemu dan saat pertemuan terakhir, dia tahu gue mantannya River. Terus gue juga tadi memperkenalkan diri sebagai mantannya River."

"Emang isi *chat* lo ke Sena apa?"

Kiya bergumam pelan sambil mengingat-ingat isi pesannya, "Hai, Sena. Gue Kiya, mantannya River. Udah."

"*WHAT?*" Suara Maria meninggi. "Pantas aja *chat* lo nggak dibalas, Kiya! Awalan *chat* lo itu kayak *spam*, bukan orang yang mau ngajak partneran. Harusnya isi *chat* lo ditambahkan tujuan kenapa lo *chat* si Sena ini. Pasti dijawab."

Dalam hatinya, Kiya cukup mengakui bahwa Maria benar. Jika dia menjadi Sena pun, dia tidak akan membalas pesan yang hanya satu kalimat itu. Namun, dia tidak mau mengakuinya, jadi memilih diam saja.

"*Chat* lagi aja Sena-nya, Ki, sesuai dengan yang gue saranin."

Perintah Maria membuat Kiya memelotot. "Nggak ya, terima kasih!"

"Dasar!" cibir Maria. Jeda beberapa saat, sahabatnya kembali berbicara, "Kalau gitu kita tunggu sampai besok, *chat spam* itu dibalas atau enggak."

"Kalau tetap nggak dibalas gimana?" tanya Kiya. Mencoba untuk memikirkan kasus terburuk.

"Samperin dia langsung dan ajak bicara, kayaknya itu bukan ide buruk."

"MARIA!" Giliran suara Kiya yang meninggi. "Itu memang bukan ide buruk, tapi ide super gila. Gue nggak mau *chat* dia lagi, apalagi samperin dia. Ogah!"

Maria mendengkus. "Gengsi lo diturunin dikit kenapa sih, Ki? Katanya lo capek karena susah *move on* dan ingin kelihatan bahagia di depan mantan lo dan selingkuhannya. Kalau lo cuma diam aja dan nggak ngapa-ngapain, kapan *move on* lo berhasil? Ini ada cara lain dengan ajak Sena jadi partner *move on* lo, masa lo sia-siakan hanya karena dia nggak balas *chat* aneh lo? Lagian daripada *chat* yang nggak berbalas sampai bikin senewen, mending kan langsung ketemu dan ngomong *face to face* sama Sena."

Kiya menghela napas panjang. "Kalau semisal gue udah ngomong, tapi dia tetap nggak mau sama usulan gue, gimana?"

"Ya udah, cari cara lain," putus Maria. "Gue akan bantu lo untuk mencoba berbagai cara agar bisa cepat *move on* dari mantan lo itu. Jangan mau kalah sama River, Ki, semangat!"

Pada akhirnya, Kiya mengangguk setuju. Maria benar, dia harus segera melangkah maju. Telinga dan hatinya sudah panas setiap hari dan dia tidak tahan lagi. Dia ingin masa SMA-nya ini terasa indah, bukannya merana seperti sekarang.

Kiya berdoa, jika pada akhirnya dia harus mengajak Sena bicara besok, cowok itu harus menyetujui ajakannya. *Move on* ini harus berhasil, bagaimanapun caranya.

***

6

Kiya luar biasa dongkol. Pesannya untuk Sena benar-benar tidak berbalas bahkan sampai siang keesokan harinya. Dan kejengkelannya semakin bertambah saat menemukan Sena di kantin, tangannya memegang ponsel dan menekuninya sambil memakan mie ayam seorang diri.

"Nyebelin!" ucap Kiya sambil mencak-mencak.

"Kenapa lo?" tanya Maria seraya menyenggol lengan Kiya. Ekspresinya heran di balik *snack* ringan rasa jagung bakar yang sedang dia makan.

"Itu tuh, si Minus."

Kening Maria berkerut. "Si Minus?"

"Cowok yang semalam gue *chat*, tapi nggak dibalas-balas juga sampai detik ini." Kiya menunjuk Sena di kejauhan. "Padahal dia main ponsel dari tadi."

Maria terkikik pelan.

"Ada-ada aja julukan lo, Kiya." Pelan-pelan kepala sahabatnya itu menoleh mengikuti arah tunjuk Kiya. Begitu menemukan sosok yang dimaksud, Maria manggut-manggut. "Waktunya samperin dia, kan? Sesuai kesepakatan kita?"

Bukannya langsung menjawab, Kiya malah memperhatikan sekitar. Kantin yang ramai, beberapa pasang mata cewek-cewek yang diam-diam mengarah pada Sena, dan tentu saja puluhan pasang mata lainnya yang siap-siap melihat mereka mengobrol, kemudian dijadikan gosip satu sekolah.

“Ide buruk.” Kiya menggeleng. “Ngajak dia ngobrol malah bikin gosip baru. Nggak, nggak.”

Sahabatnya itu mendengkus seraya menggeleng. Keduanya merenung sambil bersandar pada dinding kantin. Hingga akhirnya, Maria terpekik senang. Bukan hanya Kiya yang terkejut, tapi orang-orang di sekitar ikut memandang sahabatnya itu.

“Anjir, apaan, sih? Ngagetin aja lo!”

Maria mencondongkan badannya, lalu berbisik, “Gimana kalau lo ... berlagak mau *interview* dia aja sebagai ketua tim basket SMA Bangsa?”

“Ha?”

“Iya, Kiya. Lo kan anak jurnalistik, fotografer juga. Kenapa nggak lo ajak aja dia buat *interview* palsu? Terus pas udah berdua, ajak ngobrol. Nggak akan ada yang curiga juga karena lo hanya melakukan pekerjaan lo, wajar!”

“Hooo,” mata Kiya berbinar. Ditepuknya pundak Maria dengan bangga. “Kok lo pinter sih, Mar? Nggak heran lo kemarin ranking tiga, setelah Devan dan Genta.”

“Iya dong.” Maria tersenyum bangga. Tiba-tiba saja sahabatnya itu memutar badan Kiya menghadap Sena, lalu mendorongnya kuat-kuat. “Semangat!”

Kiya menarik napas dalam-dalam, lalu melangkahkan kaki mendekati Sena. Tekadnya sudah bulat untuk menyelesaikan sakit hatinya ini. Jadi, jika ada yang menghalanginya mencapai sesuatu, dia pastikan akan memiliki berbagai cara untuk tetap meraih keinginannya.

“Sena.”

Panggilan Kiya berhasil membuat kepala Sena mendongak. Kening cowok itu berkerut. “Kenapa lo panggil gue?”

Untuk sesaat Kiya memperhatikan sekitarnya. Benar dugaannya, orang-orang yang berlalu lalang melirik ke arahnya dan Sena. Ekspresi mereka sama, tertarik.

"Sena." Sekali lagi Kiya memanggil Sena. Senyum palsu tampak ramahnya terbentuk. "Bangsa *Magazine* mau *interview* sama lo buat edisi bulan depan. Sebelum anak lain yang tanya-jawab lo, gue harus foto lo dulu karena kebetulan gue fotografernya."

Namun, ekspresi Sena malah semakin aneh. "Nggak ngibul kan, lo?"

"Kagak, tanya aja Agung." Kesabaran Kiya mulai habis. "Ayo sekarang, mumpung masih jam makan siang, nanti keburu masuk susah ambil fotonya."

Pada akhirnya, Sena mengangguk pasrah. Begitu menenggak habis teh botolnya, cowok itu langsung melompati bangku kayu untuk mengikuti Kiya menuju belakang sekolah. Tempat teraman saat ini adalah rumah kaca yang sepi dengan rumor ruangan angker di sebelahnya.

Rasanya Kiya bangga pada dirinya sendiri karena berhasil mengibuli Sena tanpa membuat orang-orang curiga, bahkan cowok itu sendiri. Kalau ada sutradara yang melihat ini, pasti mereka akan memberi *standing applause* karena aktingnya yang ciamik!

"Kok lo malah bawa gue ke rumah kaca, sih?" tanya Sena tepat saat mereka memasuki rumah kaca. "Nggak ada peralatan foto juga di sini."

Show time! Teriak Kiya penuh semangat dalam hati. Langkah cewek itu terhenti, lalu berputar menghadap Sena. "Emang nggak ada yang mau *interview* apalagi foto lo."

"LO NGIBUL?" pekik Sena kesal. Jari cowok itu menunjuk Kiya. "Pembohong!"

"Setidaknya gue bukan tukang selingkuh!"

"Apa tujuan lo ajak gue ke sini?"

"Kenalan dulu dong, Sen." Kiya mengulurkan tangan. "Gue Adzkiya, biasa dipanggil Kiya. Anak 11 IPA 4."

Bukannya membalas uluran tangan Kiya, Sena malah bersedekap. Kepalanya mendongak dengan sombongnya. "Lo pasti kenal gue."

"Iya, kenal," balas Kiya jujur. Sama sekali tidak terpengaruh dengan sikap congkak Sena. "Sena Atmaja. Anak 11 IPS 1, bener, kan?"

Sena mengangguk.

"Gue mau ngajak lo untuk mengikuti *move on challenge* yang gue temukan di Instagram."

Mata Sena sontak memelotot. "Untuk?"

"Lo masih suka, bahkan sayang, kan, sama Nessa?"

"Iya." Lagi-lagi Sena mengangguk. "Terus kenapa?"

"Ayo, *move on!* Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. *Move on* sendirian bikin pusing dan bingung, mending bareng-bareng aja, yuk! Lagian, mau sampai kapan lo tungguin cewek yang sekarang udah punya cowok baru?"

"Kenapa enggak? Kemarin mereka ribut, kan? Tinggal tunggu putus, nanti gue pepetin lagi." Sena terkekeh. "Ini juga bukan yang pertama, pada akhirnya gue tetap yang juara. Ini perselingkuhan ketiganya Nessa."

"Astaga *dragon!* Dan lo masih mau maafin untuk yang ketiga kalinya?" Kiya menggeleng kuat-kuat.

"Suka-suka gue!" balas Sena sewot. "Udah ah, gue mau balik aja. Jawaban gue sama, nggak mau *move on* apalagi ikutan *move on challenge* bareng lo. Dah!"

Tiba-tiba saja Sena berbalik, kemudian berjalan cepat keluar rumah kaca. Kiya tidak akan menyerah, dia sudah

membesarkan hati sampai ada di titik ini. Jadi, dia akan berbuat apa saja untuk membuat Sena berubah pikiran.

"Tunggu, tunggu!" pekik Kiya seraya mencekal lengan Sena. "Jangan cabut dulu, gue belum selesai!"

Sena memelotot. "Kenapa sih lo maksa gue buat *move on*? Ini hati gue loh, ya. Gue yang milih mau kayak gimana!"

"Duh, Sena, gue tahu otak lo minus kalau masalah pelajaran, tapi jangan masalah hati juga dong." Kiya mulai tidak sabaran. "Perselingkuhan itu kayak lingkaran setan, Sen, sekali ngelakuin, maka nggak akan pernah berhenti dan malah jadi kebiasaan. Mau sampai kapan lo maafin kelakuan mantan lo yang udah selingkuhin lo bolak-balik? Sampai dia berubah? Kalau dirinya nggak mau berubah, maka lo ... nggak akan pernah mendapatkan seseorang yang akan benar-benar setia."

Sena tertegun mendengar pernyataan Kiya. Cewek itu tersengal karena berbicara terus tanpa jeda. Namun, dia harus melanjutkan ucapannya, "Gini deh, pikirin ucapan gue baik-baik, Sen. Apakah lo mau terjebak selamanya dengan cewek tukang selingkuh atau menyembuhkan hati lo yang patah agar bisa menemukan cewek baik yang akan setia sama lo nanti?"

Mendapati Sena yang hendak bersuara, Kiya buru-buru menggeleng. "Jangan dijawab sekarang." Cewek itu merenung sesaat, lalu kembali mendongak untuk melihat Sena yang jauh lebih tinggi darinya. "Besok Sabtu, sekolah libur. Gimana kalau Senin aja?"

"Nggak bisa. Gue ada sparing pulang sekolah sama anak SMA lain, dan jam makan siang gue bakal *full* latihan."

"Selasa?"

"Libur. Tanggal merah."

Kiya mendengkus sebal. "*Fine*. Rabu?"

"Rabu, ya?" gumam Sena sambil mengerutkan kening. "Bisa kayaknya."

"Hari Rabu. Di rumah kaca, sepulang sekolah. Gimana? Setuju?"

"Oke. Udah kelar, kan?"

Kiya mengangguk seraya melepaskan pegangannya pada Sena. Hingga cewek itu tiba-tiba teringat dengan *chat*-nya yang tak Sena acuhkan semalaman.

Sekali lagi, Kiya mencekal lengan Sena. Cowok itu kembali kesal. "Apa lagi, sih?"

"Gue semalam *chat* lo. Nomor gue yang belakangnya 312, *profile picture*-nya gambar gue pakai gaun warna hitam. Itu disimpan, ya. Kalau butuh apa-apa, gue *available* nyaris 24 jam."

"Oke, tapi jangan harap gue akan membantu mengisi kesepian lo yang lagi jomblo!"

"Maksud lo?" Kiya mulai geram. "Lo pikir gue *available* nyaris 24 jam karena gue kesepian? Enak aja!"

Sena mengedikkan bahu, lalu menyentak pegangan Kiya. Dia melambaikan tangan. Kali ini, Kiya tak lagi menahan Sena. Dibiarkannya cowok itu berlalu keluar rumah kaca hingga sosoknya tak lagi terlihat.

Tanpa sadar Kiya mengelus dadanya sambil terus bergumam *sabar*. Kayaknya, dia harus meminta obat darah tinggi pada Kak Adnan, kakaknya di rumah, karena Sena membuatnya terus mengomel tanpa henti.

Kiya menggeleng. "Kelakuan Sena nggak ada yang bisa dibanggain sama sekali. Minus, minus."

***

7

Baru saja Sena akan beraksi untuk menyelamatkan Vanessa dari mara bahaya, tiba-tiba dia merasakan tendangan keras ke dagunya. Cowok itu menoleh ke sana kemari mencari siapa pelakunya. Sayangnya, tidak terlihat siapa pun. Namun datang tendangan sekali lagi yang lebih menyakitkan sukses membuatnya terjaga.

"Ah, sial!" omel Sena. Dia memelotot menemukan gaya tidur Kamal, sahabatnya, yang sudah tidak beraturan. Kaki di bantal, kepala di dekat ujung ranjang. "Udah gue kasih tempat tidur, malah ditendang. Anak setan!"

Kalau bukan karena kasihan pada Kamal yang dikunci oleh emaknya gara-gara pulang kemalaman, sudah dipastikan sahabatnya itu akan tidur di masjid terdekat. Sena sudah berbaik hati, tapi malah dikasih hadiah menyakitkan.

Pada akhirnya, Sena memilih pindah ke atas karpet. Bersandar pada dipan ranjang lalu meraih ponsel di nakas. Dibukanya Instagram dengan satu tujuan, melihat-lihat foto Vanessa di sana.

Namun, bukannya kangennya tuntas, dia malah kesal. Kini tak banyak foto-foto Vanessa sendirian. Selalu ada River di setiap sudut.

“Kok sama yang ini lama banget, sih?” gumam Sena. “Udah berantem kok nggak putus-putus.”

Tiba-tiba notifikasi Instagram *Story* baru dari Vanessa muncul. Refleks, Sena membukanya. Wajah cantik mantannya itu memenuhi seluruh layar. Pelan-pelan kamera menjauh dan ternyata ada sebuah bola cokelat di tangannya.

“Hm...” gumam Vanessa sambil memejamkan mata. “*Chocoball* kafe Chocoffee nggak pernah mengecewakan.”

Kamera berubah menjadi kamera belakang. Sosok River muncul. Memasang senyum dengan tatapan lembut pada kamera. “Kamu mau nggak, Yang?”

Tangan Vanessa terlihat mengambil sebuah *chocoball* di piring, lalu menyuapkan pada River. Seketika ada hawa panas menyelubungi Sena. Dia kebakaran. Jemarinya dengan aktif langsung mengetik komentar pada unggahan tersebut.

@SenAtmaja : Kupikir kamu bakal cepet bosan sama yang ini, Nes.
@SenAtmaja : Aku kangen.

Pesan terkirim. Tak lama, Vanessa membalas pesan Sena.

@VanessaLim: Gue yang bosan sama lo, Sen!
@VanessaLim: **blocked you**

“GUE DIBLOK?” pekik Sena tanpa sadar. Matanya memelotot saking terkejutnya.

“WOY, BERISIK!”

Teriakan lain terdengar. Refleks, Sena menoleh menghadap tempat tidur. Tahu-tahu saja wajah Kamal sangat dekat hingga membuatnya mundur menjauhi posisi Kamal sekarang. “Bikin kaget aja lo, anak setan!”

"Ngapain lo teriak-teriak tengah malam, sih?" balas Kamal ikut mengomel. "Besok itu Senin, Sen, tidur kali!"

"Ada orang yang tendang dagu gue pas tidur, jadi bubar deh," sindir Sena.

Namun, balasan Kamal setelahnya sukses membuat Sena mendelik. "Mimpi lo absurd banget. Kenapa sih, lo teriak tadi?"

"Gue diblok Nessa, Mal," jawab Sena. Cowok itu menghela napas sambil memasang ekspresi sedih. "Kok dia tega blok gue, sih?"

"Lah? Bukannya wajar kalau udah putus saling blok?"

"Ya, tapi kan pada akhirnya nanti dia balik ke gue."

Kamal melempar sebuah bantal ke wajah Sena, membuat cowok itu semakin memelototkan mata. "Mal, apaan, sih? Udah gue kasih tempat tidur malam ini, sekarang lo malah lempar gue pakai bantal. Gini cara lo berterima kasih?"

"Sadar, Sen, sadar!" Kamal sekali lagi melempar bantal lain ke wajah Sena. "Nessa itu nggak baik buat lo. Dia udah buang lo, kok lo masih mau aja mengharap dipungut lagi sama dia?"

"Dia nggak gitu, kok."

"Nggak usah ngelak lagi lah, Sen! Apalagi menghibur diri dengan berpikir positif tentang mantan lo itu!" Kamal menggeleng. "Dia udah selingkuhin elo tiga kali, Sen. Dia juga hobi banget minta antar jemput, ngomelin lo, ngatain lo bego, apalagi ya ... *toxic* banget lah! Nessa juga nggak pernah mau lihat lo tanding, kan? Bilang lapangan basket itu panas blabla. Lo mau pertahanin cewek yang nggak menghargai lo sama sekali, Sen? Serius?"

“Mal, omongan lo kok nyakitin, sih?” ucap Sena setengah berbisik.

Kamal mendesah panjang. “Sebagai sahabat lo, Sen, gue hanya berkata sesuai apa yang gue perhatikan selama ini. Masih banyak ikan di empang, jadi nggak usah *stuck* lah sama satu cewek yang jelas-jelas nggak baik buat lo. *Move on, Man!* Lanjutin hidup. Mending sekarang lo pikirin nasib lo buat tahun ajaran depan. Mau fokus jadi pemain basket profesional atau lanjut kuliah?”

Kamal menepuk pundak Sena sambil memasang ekspresi prihatin. Sebelum akhirnya berpindah lagi ke sisi ranjangnya dan berbaring di sana. Hanya butuh lima menit, suara dengkuran kencang terdengar.

“Kamal kesurupan, ya? Bijak bener,” gumam Sena.

Meski dia menganggap Kamal melantur tengah malam, tapi setiap kata yang terlontar tidak bisa berhenti Sena pikirkan. Malam ini, kantuknya benar-benar hilang. Dan bisa dipastikan, dia tak akan lagi tidur hingga pagi menjelang.

***

“Kiya, tugas lo masih sama ya, foto-foto di rumah kaca! Awas aja kalau hasilnya masih jelek, gue ganti lo sama anak lain.”

Ancaman Agung sukses membuat Kiya berlari menuju rumah kaca. Mengabaikan jam yang sudah mendekati magrib dan fakta bahwa bangunan sebelah rumah kaca terkenal angker. Kalau dia sampai diganti, bisa-bisa kesibukannya hilang dan dia malah semakin galau.

Namun, ketika melewati lapangan basket, langkah Kiya seketika terhenti. Tempat itu sudah dipadati oleh para siswa-siswi SMA Bangsa. Kalau Sena tidak berbohong, maka sekarang sedang diadakan pertandingan antarsekolah.

Kiya menghela napas panjang, lalu melanjutkan langkahnya. *Move on challenge* yang dia temukan di Instagram sebenarnya sudah dia coba praktikkan. Sayangnya, baru tahap kedua, dia langsung gagal. Karena mencoba untuk menghapus kenangan sama saja dengan mengingat-ingat kembali kenangan yang ada. Alhasil, Kiya malah menangis karena kangen yang tak terbendung.

"Kayaknya emang harus orang lain yang hapus *chat-chat* itu, bukan gue," gumam Kiya sedih.

Bergegas dia kembali melanjutkan tujuan menuju rumah kaca. Tangannya mencengkeram kuat kamera yang tergantung di lehernya. Jadi, begitu memasuki area itu, dia langsung melancarkan bidikan lensanya. Memotret semua objek yang dia anggap bagus, terutama bunga-bunga yang bermekaran.

Hingga sebuah tepukan di pundaknya berhasil membuat Kiya menjerit. "SETAN!"

"Geblek!"

Suara omelan yang terdengar, berhasil mengalihkan perhatian cewek itu. Saat menemukan Sena, mata Kiya langsung memelotot. Bagaimana dia tidak otomatis bilang setan mengingat dia tadi sendirian dan bersebelahan dengan bangunan angker?

"Ya Tuhan, Sena! Lo bikin gue kaget aja!" balas Kiya ikut mengomel.

“Lah, kok gue yang kena omel? Jelas-jelas lo yang ngatain gue setan! Harusnya gue yang marah.”

“Lo kan emang setan berwujud manusia. Soalnya kelakuan lo sama kayak setan!”

“HEI!”

Keduanya saling memandang sengit. Namun, deringan ponsel Sena membuat cowok itu menggeleng. Lalu, tangannya dia kibaskan di depan wajah Kiya, “Udah lah! Nggak usah dibahas masalah setan ini. Nanti beneran muncul dari ruang kosong nan angker di sebelah bisa berabe.”

“SENA, IH!”

Sena nyengir. “Sori, gue nggak bisa lama-lama, tapi gue harus ngomong sesuatu sama lo.”

“Ngomong apaan?” balas Kiya judes.

“Gue terima ajakan *move on challenge* yang lo omongin itu.” Sena menghela napas lalu mengembuskannya kuat-kuat. “Gue sadar, gue nggak bisa melangkah maju kalau gue masih *stuck* sama mantan. Lagi pula, Nessa udah memutuskan untuk melupakan gue kali ini. Jadi, gue harusnya melakukan hal yang sama, kan?”

“PINTER!” Kiya bersorak girang seraya menepuk pundak Sena berkali-kali. “Dari awal kek setuju. Jadi, kita kapan ngomonginnya? Gue juga pengen cepet-cepet berhenti mikirin River.”

Sayangnya, deringan lain dari ponsel Sena membuat cowok itu menggeleng. “Nggak sekarang ya, Kiya. Nanti lo *chat* gue, biar kita tentukan langkah selanjutnya via *chat* aja. Gue harus tanding. Jadi, *see you!*”

“Eits!” Tiba-tiba Kiya mencekal ujung baju basket milik Sena. “Salaman dulu lah, sebagai tanda jadi.”

“Ya Tuhan, pake salaman segala lagi.” Sena mendengkus sebal. Namun, bukannya mengulurkan tangan, dia malah memamerkan kepalan tangannya pada Kiya. “Nggak usah salaman, kita *fist bump* aja. Biar kalau ada yang lihat, nggak salah paham sama hubungan kita.”

“Sableng!”

Meskipun Kiya mengatai Sena terang-terangan, tapi cewek itu menurut saja melakukan *fist bump* dengan partner *move on*-nya.

Setelahnya, Sena segera berbalik. Cowok itu melesat kencang keluar rumah kaca. Berbeda dengan Kiya yang masih termenung memikirkan sesuatu yang terasa salah, tapi dia tidak tahu. Sampai kata-kata Sena kembali dia telaah, dan dia menemukan apa kesalahannya.

“Sena! Kok gue sih yang harus *chat* lo duluan?” protes Kiya sambil mencak-mencak. Menyadari bahwa Sena tak akan mendengar, cewek itu hanya bisa mengelus dada dengan sabar. “Sabar, Kiya, sabar. Proses panjang menuju kesuksesan biasanya rumit dan banyak hal-hal buruk terjadi, jadi harus bisa sabar sama kelakuan minus Sena.”

Kiya menguatkan dirinya sendiri. Senyum di wajahnya tersungging lebar. Dia yakin, dia dan Sena pasti berhasil melakukan *move on challenge* hingga akhir dan akan keluar sebagai pemenang karena sukses lepas dari belenggu patah hati dan mantan.

***

8

Pelajaran penting! Buatlah janji temu di tempat dan juga waktu yang tepat. Kaki Kiya dan Sena mendadak jadi merah-merah dan juga gatal. Keduanya terus menggaruk dengan beringas, bahkan Sena berkali-kali memaki pelan. Penyebabnya satu, nyamuk-nyamuk yang berkumpul di rumah kaca.

Karena ekstrakurikuler masing-masing, sekitar pukul setengah enam sore keduanya baru bisa bertemu. Mereka lupa, bahwa semakin mendekati petang, maka semakin banyak pula hewan-hewan kecil yang berdatangan. Alhasil, dengan suka rela keduanya memberi makanan pada para serangga pengisap darah itu.

Sena mendengkus kesal. Pasalnya, dia yang paling parah gatal-gatalnya, mengingat Kiya masih terjebak di ruang jurnalistik hingga setengah jam kemudian. Karena tak ingin membuat cewek itu kebingungan dan mencari-cari, jadi Sena tidak tega pergi.

Namun, mereka masih bebal saja mengobrol di sana. Hingga setengah jam kemudian, mereka tidak tahan dan langsung memutuskan pindah ke Chocoffee, kafe cokelat dan kopi andalan anak-anak sekolahan yang ada di dekat SMA Bangsa.

"Pokoknya kalau gue kena malaria apalagi sampai DBD, lo adalah orang pertama yang gue tuntut!" omel Sena sambil menunjuk Kiya di kursi seberang.

Kiya memelotot. "Lo tuh kalau berdoa jangan jelek-jelek, Sen, beneran kena DBD mampus lo!"

"Permisi, Mas, Mbak, sudah ingin memesan?"

"NANTI!" jawab mereka bersamaan, agak sedikit membentak tanpa keduanya sadari. Disebabkan oleh gatal dan keduanya yang masih bersitegang.

Untungnya, kafe sekarang sedang sepi pengunjung. Jadi, mereka dapat meminimalisir saksi mata yang melihat keduanya menggaruk-garuk kaki dengan ganas di sini serta *move on challenge* yang akan keduanya bahas sebentar lagi.

"Lain kali, jangan ajak gue ke sana lah, Kiya!"

"Eh, fitnah mulu lo!" jawab Kiya judes. "Lupa ingatan kalau lo sendiri yang mengusulkan rumah kaca, bukan kafe kayak gini?"

Bukannya menjawab, Sena hanya mengomel tidak jelas sambil lalu.

Kurang lebih sepuluh menit kemudian, mereka berhasil terbebas dari aktivitas menggaruk tersebut. Keduanya langsung memesan makanan dan minuman serta meminta maaf pada pelayan yang mereka bentak sebelumnya.

"Jadi ...." Sena membuka suara lebih dulu begitu pesanan keduanya sudah terhidang di meja. "Apa yang mau lo tunjukin masalah *move on challenge* itu?"

Kiya langsung memamerkan senyum lebarnya. Segera dia mengambil ponsel, lalu menunjukkan hasil *screenshot* halaman Instagram yang akan menjadi pemandu mereka selama *challenge*. "Ini, gue menemukan *move on challenge* di Instagram."

Kening Sena mengernyit. "Kok kontennya agak meragukan gitu, ya?"

"Eits! Jangan salah, Sen! Ini akun @moveon.challenge. yuk udah banyak testimoninya, lihat aja di *highlight Story*-nya. Mereka semua bilang sukses lupain mantan setelah menyelesaikan semua tantangan yang ada." Kemudian, Kiya mengambil selembar kertas dari dalam tas ranselnya, lalu menyerahkannya pada Sena. "Dan ... semua *challenge*-nya itu sudah gue tulis ulang di kertas."

"Kalau lo seyakin itu bahwa *move on challenge* ini bakal sukses besar, kenapa nggak lo lakuin sendiri dari awal?"

Cengiran muncul di wajah Kiya. Mau tak mau dia mengakui keadaannya yang menyedihkan pada partnernya, "Karena, Sen, baru masuk tahap kedua aja, gue udah gagal. Gue ... nggak sanggup melakukannya sendiri."

"Katanya mantan itu sampah, tapi malah nggak bisa *move on!*" ejek Sena.

Refleks, Kiya memukul bahu Sena. "Mantan memang sampah, tapi kenangannya enggak. Pas dia jadi cowok gue, River itu baik, kok. Ya ... walaupun kadang-kadang aja River kayak nggak ada bangga-bangganya jadiin gue pacarnya, karena hobi sembunyi-sembunyi kalau lagi pacaran."

"Gitu bangga jadi pacarnya?"

Gumaman Sena memang pelan, tapi telinga Kiya mendengarnya dengan jelas dan sukses menusuknya hingga ke tulang-tulang. "Gitu bangga punya pacar tukang selingkuh."

"Kampret, malah sindir gue!"

Kiya meringis. "Udah, udah! Ayo mulai bahas lagi. Saat *move on challenge* ini, Sen, kita harus saling menguatkan dan mengingatkan tujuan kita. Oke?"

Terdengar helaan napas panjang Sena. Kepalanya mengangguk dengan santainya. Segera cowok itu meraih kertas yang Kiya sodorkan di meja. Dibukanya kertas itu lalu menunjuk langkah pertama.

Baru saja dia membaca *challenge* pertama, seketika ada rasa sesal dalam diri Sena karena mengiyakan ajakan Kiya.

#MoveOn Challenge - 1

Baca Surat Yasin!

***

Terlalu berekspektasi pada sesuatu biasanya akan berakhir menyedihkan. Jujur, Sena berharap sesuatu yang agak masuk akal saat Kiya mengajaknya mengikuti *move on challenge*. Namun, baru langkah pertama, kepercayaannya itu bubar sudah.

Yang benar saja langkah pertama adalah membaca surat Yasin? Vanessa dan River masih hidup. Mereka sehat lahir batin dan malam ini bisa saja mereka sedang berkencan sambil ketawa-ketiwi tidak jelas. Jadi, untuk apa mereka harus melakukan langkah awal itu?

Pada akhirnya, Sena membuat keputusan seorang diri, dia akan melewatkan *challenge* pertama. Tidak penting.

Baru saja dia menduduki tempat tidur, tiba-tiba ponselnya berdering nyaring. Refleks, Sena ambil ponsel itu dan saat menemukan nama Kiya di sana, seketika dia mengerang. Ragu, tapi pada akhirnya, Sena memilih mengabaikan panggilan cewek itu.

Sayangnya, Kiya tidak menyerah. Ponselnya kembali berdering, panggilan video pula. Semakin membuat enggan saja. Sena memilih untuk mematikan benda itu. Namun, saat mendapati sebuah pesan di sana, cowok itu sontak mendelik.

FROM : Kiya

Lo nggak angkat, gue datengin rumah lo! Agung udah kirimin alamat rumah lo ke gue. Jangan harap lo bisa kabur dari *challenge* pertama ini.

"Dasar Agung! Bisa-bisanya dia ember," maki Sena lirih.

Menyerah. Akhirnya Sena pun mengangkat panggilan tersebut. Mendapati wajah Kiya memenuhi layar, refleks, dia menjatuhkan ponsel. Kaget.

"Sen? Halo, Sena! Kok lampu, sih!" teriakan Kiya menyentak Sena.

Buru-buru diambil kembali ponselnya, kemudian dia mengarahkan kamera depan ke wajah. "Kenapa lo *video call*, sih?"

Bukannya kesal karena kejudesan Sena, cewek itu malah terkekeh. Kiya di seberang sana tiba-tiba mengangkat sebuah buku kecil. Mata Sena menyipit untuk membaca sampul buku. Matanya langsung memelotot saat membaca buku Yasin di sana.

"Ayo baca surat Yasin bareng-bareng!" ajak Kiya dengan penuh semangat.

"Iya, habis gini, Kiya. Kalau lo telepon, gimana gue bacanya? Kan gue nggak ada buku Yasin, jadi harus browsing dulu," ucap Sena. Sengaja dia mencari-cari alasan agar bisa kabur.

Hanya saja gelengan kuat Kiya sukses membuat Sena putus asa. "Nggak, nggak, Sen. Gue sengaja *video call* biar lo nggak bisa mangkir dari tahap pertama ini. Lagian kalau mau *browsing* ya *browsing* aja. Nggak bakal mengganggu telepon kita, kok."

"Ih, kalau sekarang gue masih sibuk, Kiya. Nanti biar gue sendirian aja. Percayalah sama gue."

"Ogah percaya sama lo! Tujuan gue begini sama lo itu baik, Sen, biar kita berdua nggak ada yang melanggar *challenge* ini sampai akhir. Cepet, kok!"

Sena menghela napas dalam. Pada akhirnya, dia memang tidak bisa kabur. Lebih baik diteror melalui telepon daripada didatangi sampai ke rumah. Malas dia menerima tamu, apalagi cewek. Karena orang tuanya pasti akan ikut nimbrung dengan memberinya banyak pertanyaan.

"Kenapa sih harus baca surat Yasin, Ki? Mereka masih hidup!"

Kiya terkekeh seraya mengangguk setuju. "Mantan itu ibarat setan dalam jelmaan manusia, Sen. Kalau mau mereka pergi dari kehidupan kita, terutama hati kita, ya didoain, biar nggak menghantui lagi."

Tanpa bisa dicegah, Sena tersenyum geli mendengar penuturan Kiya. Kepala cowok itu menggeleng sambil berkata, "Ada-ada aja analogi lo!"

Pada akhirnya, keduanya pun mulai membaca 83 ayat tersebut bersama-sama. Di sela-sela itu, Sena beberapa kali melirik ke arah partnernya. Kiya terlihat gigih untuk berpindah hati. Harusnya, dirinya juga sama semangatnya.

Lama sekali dia agak melamun, cowok itu akhirnya manggut-manggut. Ada sebuah pemikiran yang muncul dalam kepalanya. Punya rekan macam cewek ini asyik juga ternyata. Bawelnya bikin rame. Kegigihannya sedikit banyak bikin semangat. Terpenting, Kiya cukup sering bikin Sena tertawa berulang kali.

***

9

Tantangan *move on* pertama berakhir, maka dilanjutkan dengan tantangan kedua keesokan harinya. Kiya yang paling semangat untuk segera menuntaskan semua tantangan ini agar dia bisa cepat melupakan River. Hatinya mulai lelah karena tiap kali melihat mantannya melintas, dia akan selalu merasa sedih dan sakit hati.

Sore menjelang petang di hari esoknya, dan masih di tempat yang sama, Kiya dan Sena janji bertemu. Sambil menunggu partnernya yang izin telat karena masih ada tanding dengan sekolah lain, cewek itu kembali membaca tantangan selanjutnya.

#MoveOn Challenge - 2

Hapus Semua Foto Mantan di HP dan Media Sosial

Kiya selalu gagal di tahap ini. Karena setiap melihat foto-foto mereka yang tersimpan di ponsel, rentetan panjang memori indah tapi menyesakkan itu berputar dalam kepalanya. Memang orang di dalam potret telah berubah. Namun, kenangan yang ada dalam foto itu abadi. Dan cewek itu tidak menampik saat dia melihat foto-foto bersama River, senyumnya akan terbit dengan sendirinya.

Kepala Kiya terkulai lemas di atas meja. Lagi-lagi kepikiran mantan.

"Woy, Kiya!" panggilan kencang Sena menyentak Kiya.

Perlahan kepala cewek itu menengadah. Tahu-tahu saja Sena sudah duduk di seberangnya. Aroma keringat tercium, terlebih cowok itu masih mengenakan setelan baju basket yang tampak basah kuyup. Rambutnya juga kuyu. Wajah yang agak mulus dari jerawat itu juga terlihat kusam. Ada kata dalam kepala Kiya yang menggambarkan sang partner, dekil alias minus kebersihan.

"Jadi, nih, lanjut nomor dua?" tanya Sena.

"Iya," balas Kiya lemah. Dia mendadak tidak bersemangat.

Kening Sena berkerut. "Kenapa lo? Perasaan gue yang baru aja lari-larian, kok elo yang lemes?"

"Gue paling susah lanjut *challenge* kedua, Sen," keluh Kiya. Sudut bibirnya turun. "Banyak pula."

"Sebanyak apa emangnya? Sini gue mau lihat."

Dengan enggan, Kiya mengeluarkan ponsel di saku seragamnya, lalu menyerahkannya pada Sena. Cowok itu segera mengutik benda itu. Tak lama, matanya melebar. "Sumpah? Tiga ribu foto? Banyak banget!"

"Lo kan tahu ... gue suka foto-foto, Sen."

Sena menghela napas panjang. Tangan cowok itu tiba-tiba saja menepuk pundak Kiya beberapa kali. "Mengingat tugas kita untuk saling menguatkan, Kiya, maka gue harus kasih lo semangat. Udah, jangan sedih lagi. Kan sekarang tugas hapus foto-foto lo sama River jadi tugas gue."

"Makasih, ya," bisik Kiya yang dibalas anggukan Sena.

Perlahan Kiya bangkit dan mencoba menegakkan duduknya di sofa. Sena dengan segera mengeluarkan ponsel dari dalam jaket, kemudian disodorkan pada Kiya.

Begitu ponsel sudah ditukar, Kiya menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya lambat-lambat. "Udah siap belum, Sen? Menghapus kenangan? Kita bakal hapus semua foto mantan yang ada di galeri, tanpa terkecuali. Kalau media sosial lo juga ada foto sama mantan, wajib dihapus, loh!"

Sena mengangguk ragu. "Siap nggak siap. Waktunya *move on*, kan? Jadi, hapus aja semua."

Namun, baru saja Kiya hendak memasukkan *passcode* ponsel Sena, cowok itu menahan gerakannya. Sedikit kesal, cewek itu mengomel, "Kenapa lagi, Sen?"

"Buka galeri aja ya, oke? Jangan yang lain?"

Alis Kiya berkerut. "Kenapa tuh?"

"*You know,* lah … *boys thing.*"

Kiya masih tidak paham. Seumur-umur, dia tidak pernah tahu ada yang namanya *boys thing*. "Nggak paham gue."

Sena mengaduh kesal. Badannya condong ke Kiya, lalu berbicara lirih. "Itu loh, bo ... kep."

"AH!" Seketika Kiya menjatuhkan ponsel Sena begitu saja ke meja. Dia berteriak kencang. "COWOK MESUM!"

"WOY!"

Sena mulai panik. Terlebih orang-orang di sekitar mereka langsung menoleh begitu mendengar teriakan Kiya.

Untungnya, teriakan itu tidak sampai membuat pelayan mendekat ataupun menciptakan kerusuhan lainnya. Setelah keduanya saling berbicara kembali dan juga meminta maaf satu sama lain, akhirnya mereka melanjutkan tantangan.

Kiya menghapus semua foto Vanessa di galeri foto Sena, tanpa membuka aplikasi lain. Begitu pula sebaliknya. Tantangan *move on* nomor dua, sukses!

***

Tantangan *move on* kedua memang sukses, tapi hati Kiya tidak sebahagia itu.

Kiya mengira, setelah semua foto-foto itu musnah, dia akan baik-baik saja. Nyatanya, baru beberapa jam berlalu, dia merasa hampa. Dan ketika menemukan galeri foto di ponselnya yang tak lagi diisi sosok River, air mata cewek itu meleleh. Tekadnya memang kuat untuk melupakan mantan, tapi proses agar bisa melepaskan tetap saja penuh air mata dan juga genangan kenangan.

Tangannya bergerak begitu saja membuka aplikasi pesan instan. Diketiknya pesan kepada Sena.

To : Sena

Setelah *challenge* kedua ini, gue nggak baik-baik aja.

Setelah memastikan pesan terkirim, Kiya langsung melemparkan ponsel sembarangan di tempat tidur. Kepalanya segera dia benamkan di bantal. Kemudian Kiya terisak sekeras yang dia bisa.

Tak sampai bermenit-menit berlalu, tiba-tiba Kiya merasakan getaran disusul dering ponselnya. Isakan cewek itu sontak terhenti. Dengan cepat dia meraba sekitaran tempat tidur untuk mengambil ponselnya yang entah di mana. Tanpa mencari tahu siapa yang menghubunginya, cewek itu langsung mengangkat panggilan.

"Halo," sapa Kiya. Suaranya serak sisa menangis.

"Kiya ...."

Mendengar suara Sena, sontak Kiya duduk di ranjang. Buru-buru dia menghapus air matanya. Jujur, dia tidak ada niat apa pun saat mengirimkan pesan tadi. Namun, siapa sangka Sena malah meneleponnya, bukan sekadar membalas pesannya.

Kiya berdehem pelan, lalu membalas. Mencoba untuk menutupi bahwa dirinya baru menangis. “Sen.”

“Lo ... di mana, Ki?”

“Rumah.”

“Gue ... mau minta alamat rumah lo dong. *Urgent!*”

Kening Kiya mengernyit. “Ngapain, Sen?”

Terdengar helaan napas panjang di ujung sana. Kemudian, Sena menjawab, “Ternyata ... gue juga nggak baik-baik aja, Ki.”

Seketika Kiya mendengkus. Baik untuk dia dan Sena, proses melanjutkan hidup ini tidak mudah. “Sekarang lo paham kan kenapa gue nggak pernah bisa lanjut *challenge* kedua?”

“Ya. Alamat rumah lo, Kiya. Temenin gue galau.”

Tanpa memberikan respons lanjutan pada Sena, Kiya langsung menutup telepon. Buru-buru dia membuka aplikasi *chatting*, dan mengirimkan alamat rumahnya kepada Sena.

Kurang dari semenit, Sena membalas pesannya.

From : Sena

Naik motor.

Senyum Kiya terbit dengan sendirinya saat membaca pesan Sena. Berbeda dengan teman-temannya yang lain, Sena selalu menulis naik motor apabila memberi kabar kalau cowok itu sudah berangkat. Lucu saja. Beda.

Kiya menghela napas lega. Dalam banyak cobaan hidup, pasti ada sesuatu yang baik terjadi. Untuk sesaat, cewek itu bersyukur memiliki Sena yang mau berbagi suka dan dukanya untuk *move on*. Dia jadi tidak merasa sendirian merasakan patah hati.

***

10

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Kiya sudah mengganti piyama jeleknya menjadi pakaian santai rumahan; kaus polos warna putih, celana panjang berbahan katun warna *pink*, tidak lupa jaket *pink* kesukaannya, terakhir adalah sandal jepit. Rambut panjang sepunggungnya dia cepol tinggi. Dia tidak suka membuat seseorang menunggunya ketika akan dijemput. Makanya, dia sudah siap, walaupun tidak tahu kapan Sena akan datang.

Sambil memasukkan ponsel ke saku celana, Kiya melirik jam dinding di kamarnya. Sudah pukul delapan, artinya dia hanya diizinkan keluar rumah dan bekeliaran di sekitar kompleks.

Ponselnya tiba-tiba bergetar. Refleks, Kiya meraih benda itu kembali. Ada sebuah pesan dari Sena.

From : Sena

Depan.

Singkat, padat, dan amat jelas. Kiya menggeleng heran.

Bergegas, dia keluar kamar. Kemudian, berlari cepat menuruni tangga. Papa yang ada di ruang keluarga bersama Mama dan Kak Adnan, langsung berteriak, "Ke mana perawan malam-malam, Kiya?"

"Bentar, ketemu temen di depan."

Kiya pun segera berbelok menuju pintu utama. Saat dibuka, Sena terlihat sedang berjongkok di depan pagar. Helm masih dia kenakan. Meskipun tidak terlihat jelas, tapi dari perawakan itu, helm dan motor *matic*-nya, sama seperti yang Sena pakai setiap kali mereka bertemu di kafe.

"Apa faedahnya lo jongkok di depan pagar rumah gue?" tanya Kiya seraya membuka pagar.

Sena langsung berdiri. Di balik kaca helm dia nyengir. "Lo lama, sih. Udah ah, ayo cabut!"

"Ih, nggak boleh jauh-jauh. Udah malam, Sen."

"Deket sini, kok. Udah naik aja."

Tahu-tahu saja Sena sudah naik kembali ke atas motornya. Untuk sesaat Kiya ragu. Namun, mendapat pelototan Sena, mau tidak mau dia naik juga.

Motor perlahan melaju meninggalkan rumah Kiya. Tampaknya, Sena sengaja juga memutar-mutar motor di area kompleks perumahannya. Membawanya menikmati malam dan juga angin kencang yang menerpa wajah. Pikirannya ruwet, tapi bersyukurnya ada teman yang bisa menghibur.

"Sampai!"

Suara Sena mengembalikan perhatian Kiya. Untuk sesaat cewek itu celingukan mencari tahu keberadaan mereka. Mata Kiya sontak terbelalak saat menyadari bahwa mereka tengah di parkiran *minimarket* depan kompleksnya. Kalau semisal diberitahu sebelumnya, pasti dia bawa uang atau dompet.

"Aduh, Sen!" keluh Kiya sembari menuruni motor. "Tahu gitu tadi gue bawa dompet."

"Khusus malam ini, gue traktir, deh! Lo duduk di sana, jaga tempat buat gue," ucap Sena sambil menunjuk dua buah bangku kosong dan meja bundar di teras *minimarket*.

Mau tak mau, Kiya menurut. Anggap saja ini rezeki yang tidak boleh dia tolak. Jadi, begitu Sena masuk ke minimarket, Kiya menunggu di tempat yang sudah disepakati.

Tanpa sadar, Kiya malah melamun sambil menatap setiap kendaraan yang lewat di depannya. Dihitungnya mobil mana saja yang dilihat dan berwarna putih. Daripada melihat ponsel yang malah berakhir menangis karena kehilangan foto River.

Sesuatu yang dingin tiba-tiba menyentuh pipinya. Kiya mendongak. Ada Sena dengan dua buah es krim *cup* di tangan dan salah satunya diulurkan untuk Kiya. "Makan, nih! Nyokap selalu kasih gue es krim kalau lagi sedih gini. Katanya, rasa manis dan dingin es krim bisa bikin perasaan siapa aja yang makan jadi lebih baik. Ini bekerja buat gue sih, semoga lo juga."

"*Thanks*," gumam Kiya lirih sambil mengambil es krimnya.

Keduanya duduk bersama sambil memakan es krim masing-masing. Tatapan mereka sama-sama nyalang pada jalanan. Hingga suara Sena kembali terdengar, "Lo jangan nangis lagi. Jelek banget."

"Nyebelin, ya!" jawab Kiya. Sebuah pukulan pelan dia layangkan ke bahu Sena. "Gue kira lo mau ngehibur gue ke sini, tapi tetep aja pakai prolog hinaan dulu."

Sena menggeleng. "Nggak ada yang mau ngehibur lo, Ki, ini murni gue ajak lo ke sini dan kasih lo makan, biar lo nggak balik ke rumah dan gue jadi sedih sendirian."

"Sial!" Kiya mencibir. "Lo sendiri jangan sedih, apalagi nangis."

"Nangis sih enggak, Ki, tapi sedih pasti, lah."

Mereka menghela napas dalam-dalam bersamaan. Sebelum akhirnya, Sena kembali membuka suara, "Gue pikir *move on challenge* yang lo sodorin itu gampang aja dilakuin, ternyata susah banget, ya? Kayaknya, sebelum lanjut ke tantangan ketiga, gue ... butuh jeda, Kiya. Gue harus mempersiapkan hati supaya lebih tegar lagi untuk mengorek-korek luka di hati. Sakit, tapi kalau nggak gini, lukanya nggak akan sembuh."

Kiya mengangguk cepat, setuju dengan usulan Sena. Walaupun sekadar tulisan, tapi aksinya jauh lebih sulit. Tidak ada yang mudah jika menyangkut melupakan masa lalu, terlebih kenangan itu sangat membekas di hati. "Iya, setuju, Sen."

"Gue ada ide, Kiya."

"Ide apaan?"

"Gimana kalau *weekend* besok kita jalan-jalan, salah, maksud gue, kita ke mal dan kita main di pusat permainan di sana. *Having fun*, ketawa-ketawa, sambil isi energi untuk kembali berperang di *challenge* ketiga. Lo mau nggak?"

"Ide menarik," jawab Kiya. Cewek itu langsung menyodorkan kepalan tangannya di depan Sena. Senyum kecilnya berusaha terpasang di wajah. "*Deal*, Sen?"

Sena tersenyum lebar, lalu mempertemukan kepalan tangan mereka membuat salam *fist bump*. "*Deal*, Kiya."

Keduanya saling bertatapan. Kiya sendiri berharap, tantangan *move on* ini segera berakhir agar tak ada lagi di antara mereka yang terlihat sangat merana dan menyedihkan seperti ini.

***

Alasan pertama yang membuat Kiya langsung menerima ajakan Sena adalah, dia juga butuh partner bersenang-senang. Masa SMA-nya tak memiliki banyak teman yang bisa diajak jalan bareng walau hanya sekadar *shopping*. Maria dulu bisa, tapi sejak berpacaran, prioritasnya berubah menjadi bersama Agung.

Jadilah, di sini Kiya sekarang, di atas motor *matic* Sena dalam perjalanan menuju salah satu pusat perbelanjaan. Namun, karena Sabtu dan banyak orang yang juga memilih hari ini untuk berjalan-jalan, jadilah ramai sekali. Mereka bahkan membutuhkan waktu setengah jam dari parkiran sampai masuk ke dalam mal.

"Ya ampun, panas banget!" keluh Kiya sambil mengipas tangan. "Gila ya, ini neraka bocor atau gue jalan sama titisan setan?"

"HEH! Lo ngatain gue titisan setan?"

Sena berkacak pinggang sambil mendelik. Kiya yang memang sengaja menggoda malah terbahak mendapati respons cowok itu. "Bercanda kali. Ah, nggak asyik lo diajak bercanda."

"Udah baik nih gue jemput lo, terus muter lagi ke mal. Panas-panas, nggak ada lo tawarin minum. Dan bisa-bisanya lo malah ngatain gue setan. Tega, ya."

Seketika Kiya memutar bola matanya dengan kesal. "Drama. Bercanda aja, jadi kebawa perasaan gini. Udah ah, ayo, katanya mau main ke area permainan. Keburu rame, nih!"

Pada akhirnya, Sena pun tak merespons. Terus berjalan menuju ke lantai atas. Meski begitu, mulutnya tetap cemberut. Kiya sendiri tak ambil pusing, lagian memang dia bercanda saja.

“Kiya, Kiya, kosong! Main basket dulu, yuk!” pekik Sena seraya menarik Kiya.

Kiya hanya menggeleng-geleng, tapi tidak menolak saat diajak ke area keahlian Sena itu. Cowok itu menunjukkan bakatnya, memasukkan bola basket ke ring dan mencetak angka sebanyak-banyaknya.

Setelah Kiya gagal mencetak sepuluh poin, akhirnya cewek itu memilih permainan lain seperti *Dance Revolution* keahliannya. Bermandikan keringat sambil bergerak mengikuti lagu sukses mengundang tawa keduanya. Lalu mereka mencoba semua permainan yang ada di sana. Berakhir dengan bermain mesin capit.

“Jangan habis-habisin duit deh, main ginian!” keluh Sena, tapi tidak berhenti menggerakkan tuas pengendali capit.

“Berisik!” omel Kiya. Dia terus menunjuk boneka babi merah muda di dalam sana. “Itu, itu, dikit lagi, Sen!”

Namun, saat capit berakhir dengan kegagalan, keduanya berteriak kecewa. Lima kali, dan kelima-limanya kalah. Keduanya mendesah panjang.

Kiya yang lebih dulu berbicara, “Emang ya, mesin ini tidak diciptakan untuk dimenangkan, tapi diciptakan untuk membuat orang-orang frustrasi dan rela mengeluarkan banyak uang.”

Baru saja mereka berbalik menghadap jalanan dan siap keluar dari zona permainan, tiba-tiba keduanya berhenti. Pemandangan yang lewat di depan mereka sukses membuat keduanya tertegun. Terlihat River dan Vanessa tengah berangkulan mesra. Keduanya berbicara, tertawa-tawa seolah dunia milik berdua.

"Kiya," panggil Sena yang hanya dibalas gumaman lirih Kiya. "Kayaknya ... *move on challenge* ini harus segera kita selesaikan. Hati gue baru aja remuk lagi."

Kiya menganggukkan kepala setuju. Hatinya baru remuk lagi, bahkan tanpa bisa dicegah, air matanya menitik. Bisa-bisanya Tuhan mempertemukan dia dengan River dan Vanessa di sini, seolah-olah dari puluhan mal di Jakarta hanya tersisa tempat ini.

Hidup memang kadang sebercanda itu.

***

Digital Publishing KG-025C

II

Salah satu pelajaran favorit Kiya dari sekian banyak pelajaran adalah olahraga. Selain tidak berada di dalam kelas, mereka bisa bersantai sambil bergosip tanpa perlu dimarahi guru yang mengajar. Ditambah, fakta bahwa guru olahraganya kadang adalah tukang lawak yang menyamar menjadi seorang pengajar.

Begitu *sprint* Maria selesai, Kiya segera menarik sahabatnya menuju ke bawah pohon kemudian menduduki lapangan ber-*paving*.

"Mar," panggil Kiya. Pandangannya nanar pada kejauhan, sementara suaranya terdengar rendah dan putus asa. Malapetaka yang dia dapatkan kemarin lusa masih terasa sampai sekarang.

"Kenapa?" jawab Maria. Tangannya tidak bisa diam memainkan tanah yang ada di sela-sela batu paving. "Masih masalah *move on challenge* lo dan Sena?"

Kepala Kiya mengangguk cepat. Tanpa bisa dicegah, matanya mulai berkaca-kaca saat menceritakan kisah sedihnya di hari Sabtu. "Gue sama Sena niat *happy-happy* malah berakhir *dying*. Kenapa sih, harus ketemu mereka di mal? Emangnya mal di Jakarta itu cuma satu?"

Bukannya turut bersimpati, Maria malah melirik sinis pada Kiya. "Kayaknya salah lo sama Sena sih, Ki. Ngapain kalian main di mal itu? Udah tahu itu mal paling hits di kawasan

sekolah kita, jadi wajar aja kalau anak sekolah kita main ke sana."

"Ih, lo kok nggak bersimpati sama kami dan nyalahin kami sih, Mar?"

"Bukannya nggak simpati, gue turut prihatin kok sama nasib buruk kalian." Maria menepuk pundak Kiya beberapa kali, lalu melanjutkan, "Cuma kan gue mau kasih lihat dari sisi yang beda, bahwa itu bukan nasib sial, tapi karena kalian kurang pinter aja pilih tempat senang-senang. Kali aja ya, Ki, banyaknya cobaan dalam proses *move on* lo ini adalah salah satu tanda bahwa lo akan sukses besar melupakan mantan."

"Ngaco!" Kiya berdecak. "Mana ada sukses *move on,* tapi tiap kali hampir berhasil lupain mantan ... eh, dia muncul lagi depan kita."

"Ya nggak tahu, mari kita lihat. Lagian—"

"Maria, Adzkiya!" Teriakan Pak Adi, guru olahraga mereka sontak menghentikan percakapan di bawah pohon tersebut. Matanya memelotot tajam seraya menggeleng. "Ngapain kalian menyepi di sana?"

"Panas, Pak, di situ," jawab Maria, lalu menunjuk dedaunan pohon di atas mereka. "Di sini dingin."

"Cepat ke sini kalian! Saya mau jelasin masalah kelompok senam buat ujian akhir semester."

"Ya, Pak," jawab Kiya dan Maria berbarengan.

Tanpa perlu disuruh dua kali, Kiya dan Maria berpindah mendekati anak-anak kelas mereka. Walaupun tetap saja harus duduk di barisan paling akhir.

Ketika tanpa sengaja tatapan Kiya jatuh pada River di barisan depan, ternyata cowok itu sedang memperhatikannya. Mereka saling bertatapan sejenak, sebelum Kiya memilih menatap Pak Adi di depan. Ekspresi juteknya terpasang.

Jangan dilirik, jangan dilirik! Perintah Kiya dalam hati. *Tapi penasaran!*

"Karena kelas ini jumlah siswanya genap, jadi setiap kelompok saya bagi jadi empat siswa, ya. Kalau begitu, biar adil pembagian kelompoknya, hitung sampai delapan, ya." Pak Adi menunjuk Abid yang berada paling depan dan di ujung. "Bid, kamu satu."

"Satu," ucap Abid, kemudian berlanjut ke sebelahnya.

Refleks, Kiya menghitung manual untuk mencari tahu dia nomor berapa. Namun, belum selesai hitungannya, tahu-tahu saja Maria di sebelahnya berteriak, "Tujuh!"

"Delapan," lanjut Kiya begitu saja.

Pak Adi bertepuk tangan. "Bagus, udah kelar hitungannya. Kalau begitu, setiap nomor yang sama saling berdiri terus lihat siapa saja anggota kelompoknya. Dimulai dari satu."

Abid dan teman-teman yang memiliki nomor yang sama langsung berdiri. Dilanjutkan dengan nomor dua, tiga, dan seterusnya. Saat Pak Adi menyebutkan nomor delapan, Kiya segera berdiri. Matanya langsung jelalatan untuk mencari tahu siapa saja anggotanya. Namun, ketika melihat River ikut berdiri, seketika badan Kiya lemas.

"Oke, kelompok terakhir ada River, Allegra, Devan, dan Kiya."

"Aduh, mati gue!" omel Kiya lirih.

Kedua kakinya lemas hingga langsung terduduk begitu saja di lapangan. Sepertinya dewi keberuntungan sedang tidak memberinya jatah beruntung akhir-akhir ini, dia dapat sial terus.

Tepukan di pundak Kiya mengalihkan cewek itu. Kali ini, tatapan simpati yang tulus tercetak di wajah Maria.

"Mar," rengek Kiya tanpa sadar.

"Lo dapat kelompok sial, ya?"

Kiya mengangguk lambat-lambat. Bukan hanya ada River sang mantan, tapi juga ada Alle dan Devan yang terkenal sudah bermusuhan sejak orok. Pelajaran olahraga yang menjadi favoritnya, sekarang mendadak jadi urutan pertama pelajaran yang dia benci.

***

Entah sudah berapa kali Kiya menghela napas sejak kejadian pagi tadi. Waktunya makan siang, malah dia gunakan untuk melamun di rumah kaca. Perutnya kenyang berkat suasana hati yang memburuk. Isi kepalanya juga dipenuhi oleh pertanyaan tentang nasibnya yang tidak indah. Tantangan *move on* baru masuk urutan ketiga, tapi Tuhan malah mendekatkan dirinya dengan River sekali lagi.

"Ah, sial! Sial! Sial!" maki Kiya sambil mencak-mencak sendirian.

"Lo kesurupan sama setan di gedung sebelah?"

Pertanyaan itu mengalihkan perhatian Kiya. Seketika cewek itu memelotot saat menemukan sosok Sena berdiri beberapa senti di hadapannya, kali ini mengenakan seragam sekolah. Terlihat normal untuk siswa kebanyakan, tapi tidak untuk cowok satu ini.

Sena di jam istirahat makan siang selalu mengenakan kaus putih, sementara seragamnya dia simpan. Terus aroma tubuhnya akan bau karena berlari ke sana kemari di bawah sinar matahari. Dan yang paling mencurigakan adalah kertas yang ada dalam pelukan cowok itu.

"Ngapain lo di sini? Bikin contekan lagi?" tuduh Kiya.

"Fitnah!" Sena memamerkan kertas-kertas di tangannya. "Gue ngerjain PR buat pelajaran setelah istirahat. Kalau ngerjain di kelas, gue bakal diseret ke lapangan."

"*Ending*-nya tetep aja nyontek," cibir Kiya yang hanya dibalas dengkusan tidak peduli.

"Berisik ya, lo! Minggir, kasih gue *space* buat duduk."

Tanpa membalas omelan Sena, Kiya menyeret bokongnya ke ujung bangku kayu. Membiarkan si ketua tim basket duduk di sebelahnya untuk mengerjakan contekan.

Padahal Kiya dan Sena sudah membuat janji temu sepulang sekolah di kafe. Namun ternyata, Tuhan malah mempertemukan mereka sekarang. Mungkin di balik kesialan yang dia dapati, Tuhan mengirimkan satu kebaikan tidak terduga. Sena mungkin menyebalkan, tapi dia adalah partner Kiya dan cowok itu pasti paham perasaannya.

Bermenit-menit sibuk dengan pikiran masing-masing, Kiya memanggil, "Sen."

"Apa?"

"Gue kena sial, Sen," keluh Kiya.

"Gue juga kena sial. Niat ke sini buat ngerjain tugas, tapi malah ketemu elo! Padahal nanti jam pulang sekolah ketemu, tapi ini malah dipertemukan lebih dulu di jam makan siang!"

Seketika Kiya menoleh. Matanya mendelik tajam dengan sindiran Sena. Dengan murka, cewek itu berteriak, "Gue sumpahin PR lo salah semua!"

"KOK TEGA SIH LO?" Sena ikut berteriak. "Lo kalau sumpahin orang itu yang baik-baik aja, lah! Omongan itu doa, Kiya, kalau PR gue jelek, bisa-bisa gue kena tendang guru akuntansi."

"Lo sih mancing!"

"Siapa yang mancing? Gue lagi nyontek PR!"

Kiya sudah siap mengumpat, tapi tangan Sena yang terangkat menghentikannya. "Daripada lo ngomel-ngomel, mending cerita. Tapi biarin gue kerjain PR sambil dengerin lo. Cepet, keburu masuk."

Pada akhirnya, Kiya memang harus bersabar. Dihirupnya napas banyak-banyak, lalu diembuskannya kuat-kuat. Dibiarkannya Sena sibuk sendiri, sedangkan Kiya sibuk mencurahkan kisahnya pagi tadi.

"Sial, kan?" tanya Kiya begitu ceritanya berakhir.

"Minta ganti kelompok, lah! Kok ribet banget."

"Gue udah memikirkan hal itu, tapi ...." Kiya mendesah panjang saat mengingat siapa saja kelompoknya. "Ada dua anak dalam kelompok gue yang menjadi momok di kelas, nggak ada yang mau kelompokan sama mereka kalau dua-duanya barengan. Cowoknya temen gue mau-mau aja sih gantiin gue, tapi nggak disetujui sama guru gara-gara ceweknya sisa satu."

"Ya udah, terima nasib."

Balasan Sena yang terdengar enteng membuat Kiya bertambah kesal. "Cerita sama lo selain nggak ada solusinya, cuma tambah-tambahin dosa karena bikin ngomel terus! Kok ada sih orang semenyebalkan lo, Sen?"

Sena menoleh pada Kiya, lalu menepuk pundak cewek itu. Tatapan penuh simpati yang terpasang di wajah Sena terlihat dibuat-buat. "Gue turut prihatin."

"Basi!" Kiya termenung sesaat, sebelum akhirnya sebuah ide terlintas. "Sen, kayaknya tantangan ketiga kita lakuin sekarang aja, deh."

“Oke, lo dulu aja, ya ... gue kelarin kerjaan gue yang tinggal dikit ini,” ucapnya seraya mengambil ponsel di saku celana, lalu menyodorkannya pada Kiya. “Ingat! Buka medsos aja, jangan yang lain. Oh ya, Instagram gue udah diblok, jadi nggak usah dibuka.”

Kiya manggut-manggut.

Segera saja dia mengutik ponsel Sena. Membuka beberapa aplikasi media sosial di sana sambil mencari nama Vanessa. Semua akun Vanessa sudah Kiya blokir, termasuk nomor pribadi cewek itu.

Bagi Kiya, tantangan ketiga ini cukup berat. Jika kemarin menghapus foto-foto yang merupakan kenangan mantan, maka sekarang jadi harus dipaksa melihat foto-foto mantan dengan pacar barunya.

#MoveOn Challenge - 3
Blok Semua Media Sosial dan Kontak Mantan di HP

Tantangan ketiga, sukses dengan keputusasaan. Kiya tidak tahu apakah dia akan berhasil melewati semua tantangan ini atau tidak.

***

12

Tatapan Kiya menerawang jauh menembus orang-orang yang berlalu lalang di sekitar lapangan siang ini. Seorang diri, jomblo, dan patah hati. Harusnya hari baru, semangat baru. Sialnya, terjebak dalam lingkaran mantan selalu sukses membuat perasaan karut-marut.

Harusnya, mudah saja untuknya bangkit dan kembali bersemangat melanjutkan hidup. Padahal hubungannya dengan River hanya 3 bulan, akhir hubungan mereka buruk, dan Kiya sudah menyelesaikan tiga tantangan *move on* yang dia temukan di Instagram. Namun hingga detik ini, dia belum melepaskan River dari hatinya. Masih ada kangen yang kadang-kadang muncul di tengah malam dan membangunkannya.

Tiba-tiba saja sesuatu yang keras menghantam kuat kepala Kiya. Refleks, cewek itu memejamkan mata seraya memekik kencang, "ADUH! Sakit!"

Bukannya kata maaf yang terdengar, Kiya malah mendapati suara orang tertawa puas. Menyadari suara itu terdengar familier, segera saja dia membuka mata. Kemudian memeriksa siapa pelakunya.

Mata Kiya sontak terbelalak begitu menemukan Sena berdiri beberapa meter di sisi kirinya. Kedua sisi bola basket dia pegang. Senyum jailnya tersungging. Sama sekali tidak merasa bersalah padahal baru saja menyakiti seorang perempuan.

“LO!” teriak Kiya seraya menunjuk Sena yang sedang mendekat. “Tega-teganya lo lemparin bola basket ke kepala gue? Bener-bener manusia minus akhlak lo, Sen!”

“Harusnya lo bersyukur ada gue kali, Ki. Gue baru aja menyelamatkan lo dari kesurupan akibat melamun sendirian di sini.”

“Gila ya lo!”

Sena yang kini sudah ada di depannya semakin terpingkal. Dengan santainya, dia duduk di bangku sebelah Kiya. Tatapannya kini ikut tertuju jauh pada lapangan di depan mereka. Ramai, mengingat ini memang waktu makan siang.

“Kalau gue gila, Ki, ya gue udah di rumah sakit jiwa. Ada-ada aja lo!”

“Mending lo pergi deh, Sen,” balas Kiya masih terus mengusap sisi kepalanya yang terkena bola basket Sena. “Udah bikin kepala gue benjut, sekarang bikin darah tinggi.”

“Sori deh sori, Kiya.” Sena nyengir. Tangannya terangkat membentuk angka dua. “Damai, *girl*. Jangan marah-marah, lah ... nanti makin darah tinggi terus lo malah kabur lagi ke UKS. Damai, oke?”

Kiya mendengkus. Dengan sengaja dia membuang wajah dari Sena. Meskipun kesal, tapi cewek itu sedikit senang karena Sena mendatanginya. Dia jadi tidak merasa sendirian dalam keramaian. Namun tetap saja, dia menutupi kesenangannya dengan berpura-pura marah. Gengsi.

“Sendirian aja lo, Ki?” tanya Sena membuka obrolan.

“Temen gue lagi pacaran.” Kiya menyerah. Dia menoleh pada Sena. Penasaran kenapa cowok itu mendatanginya di tempat seramai ini. “Ngapain lo nyamperin gue di sini? Siang-siang gini biasanya lo main basket sama anak-anak.”

"Iya, tapi pada banyak PR mereka. Jadi hari ini *skip* dulu."

"Lo sendiri nggak nyontek PR lagi kayak kemarin, Sen?"

"Ah elo, Ki, ngerti gue banget, deh! Jadi malu." Sena terkekeh sambil menepuk pundak Kiya. "Gue tadi datang pagi-pagi buta, jadi udah kelar tugasnya."

Kiya manggut-manggut agar terlihat peduli padahal tidak.

Sesaat tatapan keduanya saling beradu di udara. Hingga Kiya lebih dulu mengalihkannya ke arah lapangan yang ramai oleh hiruk-pikuk anak-anak yang lewat ataupun nongkrong.

Dia hampir saja kembali melamun, tapi pertanyaan Sena menghentikan niatnya, "Hari ini tantangan keempat ya, Ki?"

"Iya, Sen. Ada apa?" balas Kiya seraya menoleh pada Sena.

"Punya lo ... banyak nggak, Ki?"

"Kayaknya ... lumayan. Walaupun hubungan kami singkat, tapi dia sebagai cowok royal banget, Sen."

"Gue juga banyak," bisik Sena sambil meringis. "Satu semester."

"Lumayan lama juga, ya ...."

"Lo bentar aja berkesan banget, apalagi gue yang dua kali lebih lama?" Tawa Sena seolah lenyap. Sorot mata cowok itu berubah sedih. "Apalagi Vanessa itu cewek pertama yang bikin gue suka pada pandangan pertama."

Giliran Kiya yang menepuk pundak Sena. "Tenang, kita pasti bisa *move on*, Sen. Ada gue yang selalu bantuin dan semangatin lo. Pulang sekolah ini ... kita lanjut tantangan keempat. Oke?"

"Iya, Kiya. Makasih, ya."

Sena menyodorkan kepalan tangannya. Refleks, Kiya menghantam pelan kepalan tersebut dengan tangannya sendiri. Mereka saling bertatapan dengan seringaian di wajah

masing-masing. Ada sorot mata yang sama dari keduanya, tekad kuat untuk keluar dari zona mantan.

***

#MoveOn Challenge - 4

Kumpulkan Barang yang Berkaitan Sama Mantan, Buang, atau Bakar!

Ketika dia dan Sena membaca tantangan keempat, keduanya langsung sepakat untuk pulang ke rumah masing-masing. Kemudian, mengingat apa saja barang yang memiliki kenangan dengan mantan untuk dimasukkan ke kotak.

Begitu berhasil merakit kardus, Kiya termenung sesaat sambil memikirkan barang mantan yang dia miliki. Dan ketika teringat akan boneka beruang kecil berwarna putih di atas tempat tidur, perasaan cewek itu mulai campur aduk.

"Salju," bisik Kiya seraya meraih boneka tersebut. Itu adalah barang pemberian River saat cowok itu menembaknya dulu. "Gue nggak pernah bayangin akan secepat ini membuang lo, Salju."

Kiya sudah akan memasukkan Salju ke kotak, tiba-tiba deringan keras ponselnya berhasil mengalihkan cewek itu. Refleks, dia menuju nakas lalu mengambilnya. Keningnya langsung mengernyit saat menemukan nama Sena di layar.

"Mau ngapain lagi ini orang?" gumam Kiya lirih, lalu tetap mengangkat panggilan sang partner *move on*. "Sen?"

"Kiya, lagi di mana?" tanya Sena di ujung sana.

"Ya ... kamar, Sen." Kerutan di kening Kiya semakin bertambah banyak. "Kan tadi gue bilang kita langsung menjalankan misi keempat, jadi gue pulang. Bukannya tadi lo juga bilang langsung pulang hari ini?"

"Iya, emang langsung pulang, kok." Sena mendesah napas panjang. "Kiya, gue ... nggak bisa melakukan ini sendirian."

"Maksud lo?"

"Gue ... ke rumah lo ya, Kiya, *Please* ...."

"Ngapain ke rumah gue? Barang-barang mantan lo itu, kan, ada di rumah lo, bukan rumah gue, Sena!"

"Ya tahu, Kiya!" Suara Sena mulai terdengar frustrasi dan putus asa. "Masalahnya ... gue nggak bisa kumpulin barang-barang setan ini sendirian. Pas gue nemuin kado ulang tahun pemberian Nessa, gue ... cuma duduk di lantai sambil lihatin foto kami dan terjebak nostalgia. *Help me*, Kiya."

Kiya menghela napas dalam. "Terus fungsi lo ke rumah gue apa?"

"Ya, gue bantuin lo dulu beresin barang-barang mantan lo, terus baru lo bantuin gue beres-beres. Gimana?"

Untuk sesaat Kiya termenung mendengar ucapan Sena. Menyadari bahwa argumen cowok itu valid, dia tidak bisa menolak ajakan menggiurkan ini. "Ya udah, gue tunggu. Cepetan!"

"Siap, Bu Bos! Makasih ya, Kiya."

Panggilan langsung tertutup begitu saja. Perhatian Kiya pun mulai kembali sendu menatap boneka beruang putih di tangannya. Sena benar, bahkan saat akan memasukkan boneka ini ke kotak untuk kedua kalinya, dia ragu. Sayang dibuang, tapi jika ada sisa kenangan yang tertinggal, maka tidak pernah tiba akhir untuk perasaan yang pernah ada.

***

13

Sena menepati janjinya dan datang ke rumah Kiya setengah jam kemudian. Masih mengenakan seragam sekolah yang sudah lusuh, ekspresinya terlihat lelah, tapi memaksa diri untuk naik ke lantai dua, tempat kamar Kiya berada.

Kurang lebih satu jam setelahnya, keduanya sudah berada dalam mobil Sena untuk menuju rumah cowok itu. Ternyata setelah mengumpulkan semua barang penuh kenangan dengan mantan, Kiya hanya membutuhkan satu kotak berukuran sedang. Di sana dia meletakkan Salju, dua jaket River yang tertinggal, beberapa pakaian yang memiliki sejarah, dan hal-hal lainnya.

"*Welcome to my house*," ucap Sena. Agak kasar dia memarkirkan mobil dalam *carport*.

Bergegas Kiya menyusul Sena turun, kemudian mengekori cowok itu masuk. Untuk sesaat dia memperhatikan sekitar. Selama perjalanan menaiki tangga, tak satu pun orang terlihat di sekitaran.

"Ini beneran rumah lo, kan, Sen?" tanya Kiya memastikan.

Sena menoleh. Keningnya berkerut. "Iya. Kenapa emangnya?"

"Ini udah jam ... 6 sore," ucap Kiya sambil melirik jam tangannya sekilas. "Tapi rumah lo sepi banget. Ortu lo lagi nggak ada di rumah? Pembantu rumah tangga? Saudara?"

"Oh ...." Sena meringis. "Bokap masih kerja, nyokap masih di mal kayaknya, kakak cowok gue lagi kuliah di Jerman, ART gue kayaknya lagi siapin makan malam."

Kiya manggut-manggut. "Gue kira lo mau culik gue, Sen. Habisnya ... sepi banget."

"Lo nggak cocok buat dijadiin tawanan, nggak laku," gumam Sena sambil lalu.

Sebenarnya Kiya sudah memelotot dan siap mendorong cowok itu dari tangga. Sayangnya, Sena keburu kabur ke kamarnya.

Kamar Sena terlihat sangat bersih dibanding kedekilan cowok itu selepas bermain basket. Perabotan minimalis, tidak ada barang-barang berserakan. Satu-satunya yang tampak tidak cocok hanyalah boneka beruang besar berwarna putih di tempat tidur.

"Suka boneka lo?"

Terdengar ringisan Sena. "Itu boneka yang gue beliin buat Nessa, dibalikin setelah kami putus."

"Gila, Salju nggak ada artinya dari itu boneka. Ini gede banget, sih."

"Eh, Kiya, dibuka aja pintunya. Nggak enak, nanti gue dikira mau berbuat mesum sama lo," Sena memperingatkan sebelum Kiya masuk kamar.

Tanpa menutup pintu, Kiya bergegas mengekori Sena memasuki kamar. Ternyata di dekat meja belajar, sudah ada sebuah kardus. Cewek itu melongok ke dalamnya dan menemukan sebuah album foto buatan tangan. Melihat foto Vanessa dan Sena di dalamnya, Kiya paham bahwa benda itulah pembawa petaka.

"Mana lagi barang mantan lo?"

"Itu," tunjuk Sena pada tempat tidur.

Kiya mengikut arahan Sena. Keningnya mengernyit saat tak menemukan barang apa pun di sana kecuali boneka, tidak mungkin memasukkan benda sebesar itu di kardus. "Mana?"

"Itu, Kiya, selimut itu."

Sontak Kiya mendelik. "Serius lo? Sen, lo pikir dengan pakai selimut dari mantan lo, lo bisa merasakan seolah-olah dia lagi peluk lo gitu? Bangun, woy!"

"Diem lo! Beresin aja," balas Sena jutek.

Dengan beringas, Kiya menarik selimut dari atas tempat tidur, lalu melemparnya ke lantai. Dia berkacak pinggang dan bertanya, "Mana lagi, Sen?"

"Coba ke lemari pakaian dulu." Kiya menurut, lalu membuka lemari pakaian lebar-lebar. Diikutinya instruksi Sena, apa saja barang yang harus dia ambil. "Itu sweter merah yang di deket tangan lo, Kiya. Jaket biru *brand* logo bintang. Kaus hitam polos yang barusan lo pegang. Terus—"

Mendadak Kiya sakit kepala saking banyaknya barang-barang yang harus dia keluarkan. Begitu bagian lemari selesai, cewek itu mengangkat tangan. Sedikit ngos-ngosan dia berkata, "Bentar. Kasih gue duduk dulu. Kalau bisa minuman sekalian. Haus!"

"Oke. Bentar-bentar."

Sena langsung melesat keluar kamar, sementara Kiya beringsut mendekati sisi ranjang. Mendudukinya sambil memperhatikan sekitar. Menyadari banyak sekali barang Sena yang harus dibuang, satu kardus sepertinya tidak cukup.

"Nih, minum. Air putih dingin." Tiba-tiba Sena muncul seraya menyerahkan segelas air pada Kiya.

"Nggak ada manis-manisnya, nih?"

“Ada.” Sena tersenyum lebar sambil menatap Kiya. “Lihat gue aja, nanti minuman lo manis sendiri, kok.”

Refleks, Kiya memukul lengan Sena. “Najis!”

Tak lama keduanya terbahak bersamaan, sebelum akhirnya kembali hening. Perhatian mereka fokus pada kamar Sena yang tak lagi rapi. Pikiran keduanya melayang ke mana-mana.

“Kalau dipikir-pikir, Kiya, lo adalah cewek pertama yang gue undang masuk ke kamar ini. Bahkan, Vanessa aja belum pernah bertamu ke rumah ini.”

Kiya memilih diam. Namun, dia tidak menampik kalau ada debaran konyol yang hinggap di hatinya. Merasa spesial padahal hubungan mereka saja hanya sebatas partner tantangan konyol.

***

“Udah semua kan, Sen?” tanya Kiya pada Sena yang baru saja memasukkan kotak berukuran besar ke bagasi mobil.

Sena memutar badan menghadap Kiya. Sambil tersengal, dia mengangguk. “Setelah agak dipaksa, akhirnya semua barang itu cukup masuk ke dua kotak besar. Capek ya, Kiya?”

“Iya, capek banget, Sen.” Kiya meringis. “Sebenernya, beres-beres barang mantan itu nggak bikin capek fisik, Sen, tapi hati sama pikiran kita yang capek. Soalnya pas beberes, kita dipaksa mengingat kenangan manis yang pernah dilalui dan sekarang ... sisa kenangan aja.”

“Lo bener. Cepet naik deh, Kiya, udah hampir setengah delapan. Nanti kalau gue telat balikin lo, gue dimarahin lagi.”

Kiya terkekeh sejenak, sebelum akhirnya mengikuti Sena menuju bagian depan mobil. Baru saja dia menutup pintu mobil, Sena langsung tancap gas. Hampir saja dia mengumpat dan mengomel panjang, tapi kesabarannya masih cukup untuk menahan diri.

Namun, saat menemukan Sena membelokkan mobil ke arah yang berbeda dari rumahnya dan ada instruksi bahwa tol ini mengarahkan mereka ke luar kota, seketika Kiya terbelalak.

"Hei!" Kiya menepuk lengan Sena. "Lo mau culik gue ke mana? Rumah gue nggak lewat sini."

"Panti asuhan langganan nyokap gue di Tangerang."

Mata Kiya semakin memelotot. "Wah, gila ya lo? Gue nanti sampai rumah jam berapa? Tangerang satu jam perjalanan dari sini, kalau bolak-balik jadi dua jam. Jangan aneh-aneh dong, Sen."

"Pas jam sembilan. Tenang aja."

"Kenapa nggak jadi dibakar aja sih, Sen? Kan lebih deket dan cepet!" teriak Kiya frustrasi. Membayangkan Papa dan Kak Adnan mengomel sudah membuatnya malas sekali.

"Jangan dibakar, lah! Mending barang-barang itu dikasih ke orang atau didonasikan. Kita dapat pahala dan juga lepas dari beban masa lalu. Lumayan, kan?"

"Tapi enggak—" kata-kata Kiya terputus saat perhatiannya tertuju pada boneka beruang di bangku belakang. Mereka tidak jadi membakarnya dan Sena juga berkata lebih baik dikasih ke orang. Jadi, boneka itu bisa diberikan padanya karena sekarang Kiya tidak lagi punya boneka, mengingat Salju terpaksa dia donasikan.

"Sen," panggil Kiya kembali. "Boneka beruang di belakang itu ... bakal dikasih juga kan, ya?"

Sena melirik sekilas, lalu mengangguk. “Iya, Kiya. Tadi kan gue udah bilang mau didonasikan aja. Pakai diulang lagi!”

“Boneka beruang di belakang itu buat gue aja ya, Sen?”

Tiba-tiba saja Sena menoleh. Ekspresinya terlihat tidak percaya. “Yang bener aja lo? Itu bekas Nessa, Kiya, mau lo?”

“Mau!” Kiya meringis. “Ya, tahu sih kalau Nessa itu selingkuhannya River, tapi boneka ini nggak salah apa-apa. Lagi pula, gue dari dulu pengen punya boneka segede ini. Jadi, daripada lo kasih orang lain, mending kasih gue aja.”

Sena mendengkus keras. “Nggak, nggak, jangan aneh-aneh. Kalau lo mau boneka kayak gitu, nanti gue beliin lagi yang lebih besar.”

“Serius mau beliin yang lebih besar?” tanya Kiya sambil mengernyitkan alis. Dan ketika mendapat anggukan Sena, cewek itu langsung bersemangat. “Oke! Gue bakal tagih janji lo, Sen. Makasih, ya.”

Mereka kembali terdiam setelahnya, fokus pada pikiran masing-masing.

Tanpa sadar Kiya melirik kembali ke belakang. Setelah semua barang mereka donasikan, sudah tidak ada lagi kenangan yang tertinggal selain yang ada di kepala. Karena setelah tantangan keempat ini berakhir, fokus mereka adalah melupakan mantan yang menetap di pikiran.

Selamat tinggal seseorang yang pernah menetap di hati. Kiya dan Sena sudah hampir sembuh sepenuhnya.

***

14

Kiya membaca sekali lagi tantangan *move on* di *notes* ponsel. Senyumnya mengembang lebar ketika melihat daftar kelima.

#MoveOn Challenge - 5
Karaoke Sampai Suara Habis!

Jadi, begitu pulang sekolah, dia menunggu Sena selesai latihan basket di Chocoffee. Sambil menghabiskan segelas es cokelatnya, dia membuka aplikasi musik *streaming*. Mencatat apa saja lagu-lagu yang akan dia nyanyikan saat karaoke nanti. Yang terpenting adalah lagu *anthem* patah hati miliknya yang harus dinyanyikan sebagai pembuka acara.

"Lama, ya?"

Pertanyaan itu membuat kepala Kiya mendongak. Sena muncul dengan napas tersengal dan peluh yang bercucuran. Baju basketnya masih melekat di badan. Tas ransel dipanggul di salah satu pundaknya. Dia tersenyum kecil, lalu menduduki kursi di seberang Kiya.

"Tadi masih ada pengarahan dari *coach*," jelasnya.

Kiya menggeleng. "Gue bahkan nggak inget kalau lagi nungguin lo."

"Wah, bisa-bisanya lo melupakan partner manis lo."

"Najis!"

Keduanya terkekeh sekarang. Hingga Sena menunjuk arah luar kafe. "Kita cabut sekarang aja, yuk!"

Tanpa menunggu ajakan yang kedua kali, Kiya segera beranjak mengikuti Sena menggiringnya. Berbeda dengan saat mereka membawa boneka dengan mobil, cowok itu sekarang kembali menggunakan motor *matic* kesayangannya.

Begitu mereka menduduki motor, Sena langsung tancap gas. Tujuan mereka adalah tempat karaoke yang paling dekat dari sini, milik salah satu penyanyi dangdut Indonesia.

Motor segera diparkirkan lalu keduanya masuk. Lebih tepatnya, Kiya yang menarik tangan Sena agar cowok itu berjalan lebih cepat. Dia sudah tidak sabar untuk memamerkan suara emasnya dan mengeluarkan isi hati yang butuh dilampiaskan lewat lagu-lagu yang dinyanyikan.

"Atas nama siapa, Mbak?" tanya penjaga kasir.

"Sena," jawab Kiya. Kali ini dia sengaja memesan *room* paling besar untuk mereka berdua. Cewek itu memberikan nomor Sena sebagai penanggung jawab.

Sena sendiri terlihat cuek-cuek saja. Namun, saat mendengar pertanyaan Kiya, cowok itu memelotot. "Sen, mau bayar pakai kartu apa *cash* aja?"

"Ha?"

"Iya, bayar *room* tadi." Belum juga Sena mencerna pertanyaan Kiya, cewek itu sudah mulai mengomel. "Cepetan mikirnya, Sena, jangan kelamaan. Banyak yang antre."

Dengan pasrah, Sena menjawab, "Kartu."

Setelahnya, penjaga kasir memanggil petugas KTV untuk mengantar mereka ke ruangan yang sudah dipesan. Sena terlihat cemberut, berbeda dengan Kiya yang tampak semakin bersemangat. Ini semua disebabkan karena Sena mendadak dipalak tanpa peringatan, jadi tidak bisa menolak.

"KARAOKE!" pekik Kiya bersemangat begitu petugas karaoke keluar. "Sen, gue duluan, ya. Lo setelahnya."

Dengan kecepatan super, Kiya berlari ke tengah ruangan. Mengambil tablet khusus untuk memilih lagu. Mengetik nama grup wanita asal barat, Little Mix dan memilih lagu mereka yang berjudul *Shout To My Ex*.

"*This is a shout out to my ex, heard he in love with some other chick* ...." Kiya terus bernyanyi mengikuti lirik yang terlihat di layar. Mengabaikan suaranya yang tidak pas dengan nada.

Lagunya habis, giliran Sena yang merebut tablet dari pangkuan Kiya. Memilih lagu milik Ada Band yang berjudul *Manusia Bodoh*.

"*Tiada yang salah hanya aku manusia bodoh, yang biarkan semua ini permainkanku berulang-ulang kali ….*"

Bergantian mereka memilih lagu, hingga Kiya dan Sena mulai terbiasa berdua di dalam ruang karaoke. Kadang mereka bergantian bernyanyi, kadang mereka berduet, kadang mereka malah membiarkan lagu dimainkan sementara mereka diam sambil menikmati musik.

Sampai tanpa terasa dua jam berlalu. Tenggorokan keduanya sudah sakit. Bahkan, energi mereka terkuras pasca menyanyi dengan berapi-api demi memaki-maki mantan lewat lagu.

"Capek?" tanya Sena yang dibalas anggukan Kiya. "Sama, gue juga."

Namun, Kiya masih bisa menyunggingkan senyum lebarnya. "Setidaknya dengan menyanyi kayak orang kesurupan ini, kita bisa mengeluarkan emosi tanpa perlu merasa bersalah. Kita juga lega habis maki-maki mantan dengan cara yang anggun, pakai lagu."

Sena mengangguk setuju dan ikut tersenyum.

"Sen, *thanks,* ya. Tinggal tiga tantangan lagi dan kita ... sukses besar."

Kiya segera mengangkat kepalan tangannya. Sena dengan penuh semangat langsung menghantam kuat kepalan tangan Kiya. Keduanya saling bertukar senyum lebar dengan sorot penuh tekad. Optimis bahwa mereka akan segera melewati masa-masa menyedihkan pasca putus.

***

Setelah menyanyi sambil berteriak-teriak, terbitlah sakit tenggorokan parah keesokan harinya. Kiya menyesal semalam tidak menyempatkan diri untuk mampir ke apotek. Karena jika dia minum obat batuk atau sejenisnya, pagi ini suaranya tidak seserak sekarang.

Sampai-sampai, selama perjalanan dari rumah sampai kelas, Kiya bolak-balik berdeham. Sialnya, itu tidak melegakan tenggorokannya. Biasanya dia juga agak cerewet, sekarang mendadak lebih banyak diam.

"*Morning*, Adzkiya," sapa Maria. Sahabatnya itu sudah duduk di kursinya. Melambaikan tangan dengan semangat.

Bukannya menjawab seperti biasa, Kiya hanya mengangguk sambil tersenyum kecil. Kemudian, menduduki kursi di sebelah Maria.

"Kenapa lo diem aja?" tanya Maria. Alis cewek itu mengernyit. "Sakit tenggorokan?"

Kiya meringis. "Iya."

"Buset! Mulut asal jeplak gue bener, ya?"

Kepala Kiya mengangguk.

"Habis ngapain lo?"

"Karaoke," jawab Kiya susah payah. "Sama Sena."

"Ya Tuhan!" Maria menggeleng kepala dengan heran. "Masih dalam tantangan *move on* itu?"

Kiya mengangguk.

"Belum kelar juga?"

Jemari Kiya membentuk angka tiga. "Tiga lagi."

"Wah, nggak kerasa ya, Ki. Gue pikir kalian bakal lama lanjutinnya, apalagi pas insiden ketemu di mal itu." Maria terkekeh. "Terus, gimana? Udah mendingan? Udah bisa lupain mantan jahanam itu?"

Kali ini Kiya tidak membalas dengan anggukan ataupun gelengan, tapi dia mendesah panjang. Hati dan pikirannya terlalu rumit untuk menjawab pertanyaan Maria. Dibilang masih memikirkan River, tidak juga. Sekarang dia jadi kerajinan mencari-cari sesuatu untuk *move on challenge*-nya bersama Sena. Namun, harus diakui, dia masih sakit hati mendengar gosip-gosip sang mantan dengan pacar barunya di mana-mana.

"Nggak tahu," aku Kiya.

"Loh, kok nggak tahu?" Tiba-tiba Maria merangkul Kiya. Kemudian berbisik, "Ki, jangan sampai habis tantangan ini berakhir, lo malah tetep gagal *move on*. Ingat, dia aja udah buang lo, masa lo masih berharap dipungut sama dia? Lo nggak ditinggalin baik-baik, Ki, tapi diselingkuhin! Kejam nggak, tuh?"

"Tau ...."

Hanya itu yang bisa Kiya jawab. Kepalanya masih terlalu malas berpikir. Terlebih sakit tenggorokan membuat kepalanya mendadak pusing.

Segera saja Kiya melepaskan tas ranselnya, kemudian mendorongnya masuk ke kolong meja seperti biasa. Tapi, saat merasakan sesuatu menghalanginya, refleks, Kiya melongok ke kolong meja. Mata cewek itu seketika menyipit saat menemukan sebuah kotak susu vanila favoritnya di sana.

"Si ... apa?" bisik Kiya seraya meraih kotak susu tersebut. Ada *sticky note* kuning dengan nama Kiya di sana, menandakan susu ini untuknya.

Sontak Kiya celingukan mencari siapa pelakunya. Dugaannya bukan orang luar kelasnya, karena setiap hari posisi duduk mereka berpindah.

Hingga tanpa sadar tatapan Kiya tertuju pada satu orang di sudut ruangan. Berdiri menghadapnya bersama kerumunan cowok-cowok di sekitarnya. Cowok itu menatap ke arah Kiya dan mata mereka bertemu. Senyum lebarnya tersungging, lalu mengangguk.

Seketika Kiya memekik kencang. "Mantan sialan!"

Tantangan *move on* belum kelar, mantan senyum duluan. Bisa-bisa dia kalah sebelum garis *finish*. Kiya putus asa.

***

15

Lima belas menit sebelum jam pelajaran berbunyi, Kiya malah berlarian kencang membelah lorong panjang sekolah. Melawan arus seolah dia tertinggal barang di rumah. Tujuannya satu, kelas Sena. Entah mengapa, di saat kesedihan melanda terlebih karena mantan, partner *move on*-nya itu seperti orang yang paling dia butuhkan.

Perasaannya sekarang campur aduk. Antara kesal, sedih, tapi juga ada sedikit kebahagiaan. Kesal karena River memperhatikannya lagi pasca putus nyaris dua bulan yang lalu. Sedih karena dia merasa ada kebahagiaan yang mantannya itu ciptakan karena masih mengingat susu rasa vanila kesukaannya. Kiya benar-benar menyedihkan dan bodoh.

Agak tersengal, Kiya berhenti di ambang kelas Sena, 11 IPS 1. Untuk sesaat, cewek itu menghela napas berkali-kali, sebelum akhirnya celingukan mencari target.

"Kiya?"

Panggilan itu membuat Kiya menoleh. Ternyata Agung duduk tepat di meja sebelah pintu. Memamerkan pandangan heran dan juga bertanya. "Ngapain lo di sini, Ki?"

"Sena," jawab Kiya.

Sontak Agung beranjak dari duduknya. Kemudian, dia ikut mengedarkan pandang. Tak lama, dia menunjuk sebuah kerumunan di pojok belakang kelas. "Di situ kayaknya, sama temen-temennya."

"*Thanks*, Gung."

Setelahnya, Kiya bergegas mendekati kerumunan Sena yang dimaksud Agung. Beberapa orang yang Kiya lewati memandangnya heran. Terlebih saat mengetahui siapa yang dia cari, ketua tim basket SMA Bangsa.

"Sen," panggil Kiya seraya mencoba melewati gerombolan cowok-cowok. "Sena!"

"Loh, Kiya?" tanya Sena. Cowok itu ditemukan tengah memegang ponsel dengan posisi *landscape* menggunakan dua tangan. Kedua kakinya bersilang di atas kursi dengan badan bersandar pada dinding. "Ngapain lo di sini?"

"Kita harus ngomong," ajak Kiya. Segera saja dia mencekal lengan Sena, lalu menariknya kuat-kuat. Hingga cowok itu nyaris terjungkal dari kursi. Untungnya, teman-temannya di sekitar langsung memegangi Sena dan juga kursinya sambil berkoor bersama.

"Astaga, lo hampir aja bikin gue jatuh, Ki. Kalau wajah manis gue hancur karena perbuatan lo, gue tuntut, nih!"

"Iya, sori, sori. Wajah manis lo kan masih baik-baik aja, jadi nggak usah dipermasalahkan lagi," balas Kiya cepat. "Kalau gitu cepet geraknya, ini *urgent*."

Kepala Sena mengangguk singkat. Masih dengan tangan yang dia biarkan dipegang Kiya, cowok itu melambaikan tangan pada teman-temannya yang lain seraya berpamitan. Sebelum akhirnya, mengikuti langkah buru-buru Kiya.

"Kita mau ke mana?" tanya Sena.

"Tempat biasa."

Jawaban yang langsung cowok itu pahami membuat Sena diam. Kiya terus menarik tangan Sena menuju ke bagian paling belakang sekolah, tepatnya rumah kaca yang menjadi awal semua ini terjadi.

Banyak pandangan yang tertarik melihat Kiya dan Sena yang tampak dekat. Namun, fokus keduanya seolah bukan di sini, sehingga mereka tidak terlalu memedulikannya. Untung saja, semua keriuhan cepat berakhir karena sekitar mereka langsung berubah menjadi tanaman-tanaman dan juga mungkin hantu gedung sebelah yang ikut nongkrong di rumah kaca.

Baru saja mereka meletakkan bokong di bangku panjang, Sena langsung menodongkan pertanyaan, "Jadi, apa yang *urgent?* Sampai lo tarik-tarik gue dan bikin heboh nyaris satu sekolah?"

Kiya menghela napas berulang kali, mencoba mengatur emosinya yang siap meledak. Kemudian, dirogohnya saku rok untuk mengambil kotak susu di sana. "Ini ...."

"Ha?" Sena melongo. "Lo bilang *urgent* cuma buat kasih gue susu? Gue nggak suka rasa vanila, Kiya, cokelat. Co-ke-lat."

"PEDE!" Refleks, Kiya mencubit lengan Sena dengan kilat, sebelum kembali berbicara. "Itu buat gue."

Kening Sena berkerut. "Nggak paham gue sama maksud lo, Ki."

Kiya mendengkus panjang, lalu mengambil kembali kotak susu yang dia sodorkan pada Sena. Membaliknya hingga menunjukkan sebuah *sticky note* yang tertempel di sana. "Ada *sticky note*-nya di sini ... nama gue, kan?"

Sena manggut-manggut, tapi masih tampak kebingungan. "Terus? Kenapa kalau ada nama lo di sini?"

"Pertanyaan lo salah, Sena!" omel Kiya. "Harusnya lo tanya, siapa yang kirim itu susu ke gue."

"Mau banget gue kepoin," cibir Sena. Hanya saja pelototan Kiya mau tak mau membuat cowok itu menurut. "Iya, siapa emang yang kirim?"

"River."

Mata Sena sontak mendelik. "Serius? Tau dari mana ini dari River? Kepedean kali lo!"

"Enak aja! Gue sangat yakin kalau ini dia yang kirim." Tanpa bisa dia cegah, mata Kiya mulai berkaca-kaca. Agak bergetar, dia menjelaskan kecurigaannya. "Tadi, gue temuin itu di bawah kolong meja gue. Tempat duduk kelas kami kan selalu pindah tiap hari, jadi gue menduga itu pasti anak kelas gue yang taruh susu ini di sini. Terus, ini susu vanila, Sen, nggak banyak yang tahu gue lebih suka susu vanila daripada rasa lainnya, kecuali River dan Maria. Ketiga, cara menulis huruf Y di bagian bawahnya yang agak melengkung ... itu cara nulis River. Terakhir ... dia tadi lihatin gue sambil senyum dan nangguk. Nggak bisa dibantah, Sen, itu River yang kasih."

"Perasaan lo aja, Ki, bukan dia," ucap Sena seraya menarik lepas sedotan dari kotak susu. "Masalah kayak gini, lebih baik lo berpikir positif kalau bukan mantan lo yang kirim. Maria kali yang iseng."

Bukannya mendengarkan ucapan Sena, Kiya malah fokus pada cowok itu. Terlebih saat Sena dengan santainya menusukkan sedotan ke kotak susu, Kiya langsung memekik. "Kok lo minum susu gue?"

"Lo bakal minum kagak?"

"Ya, enggak, tapi kan ...."

"Daripada buang-buang makanan atau lo jadikan salah satu barang kenangan dari mantan, mending gue minum." Tiba-tiba salah satu tangan Sena terangkat, lalu menyentil kening Kiya. "Jangan kasih harapan berlebihan pada satu hal deh, Ki, nanti kalau nggak sesuai sama ekspektasi lo ... yang ada lo malah sakit, kan? Ini bukan dari River. Paham?"

Kata demi kata yang Sena ucapkan, malah sukses menambah kesedihan yang Kiya rasakan. Tanpa bisa dicegah, cewek itu terisak lirih.

"Eh, kok lo nangis sih, Ki?" tanya Sena. Nada suaranya terdengar panik.

"Nggak tahu!"

"Jangan nangis, lah! Lo kesurupan setan sebelah? Gue panggilin ustad dulu, ya ...."

Kiya langsung memukul lengan Sena. Cowok itu tidak melawak, tapi anehnya berhasil membuatnya mendengkus geli. "Gue ini sedih, Sen, bukan kesurupan. Kenapa sih di saat gue yakin akan berhasil *move on*, mantan malah kasih perhatian lagi? Gue nggak mau gagal, Sen."

"Ya ... jangan gagal!"

Isakan Kiya semakin menjadi-jadi. "Udah, udah, jangan nangis. Nanti gue ajak jalan-jalan."

"Ke ... mana?" tanya Kiya terbata.

"Nonton, yuk! Bukan salah satu tantangan *move on* sih, tapi ... lo kayaknya butuh hiburan. Sekalian, nanti gue beliin susu kotak lain yang rasa vanila. Udah, jangan mewek lagi. Senyum dong, Ki."

Kiya memaksa diri untuk tersenyum. Air matanya memang masih mengalir untuk cowok lain, tapi dia tidak bisa berbohong bahwa jantungnya berdebar karena senyuman kecil cowok di sebelahnya.

Sepertinya Sena benar, Kiya baru saja kesurupan penunggu gedung sebelah.

***

16

Lapangan basket siang ini terasa panas. Bukan hanya karena matahari sedang berada di atas kepala, tapi juga karena ketatnya pertandingan yang sedang berlangsung. Sena sampai ngos-ngosan dengan keringat bercucuran. Namun, poin yang tercetak seperti kejar-kejaran, seolah pemenang sulit diprediksi.

Cukup lama pertandingan berlangsung, akhirnya ketika peluit berbunyi, tim Sena keluar sebagai pemenang. Cowok itu tersenyum lebar. Puas dengan hasilnya.

Hingga tanpa sadar, dia mengedar pandang. Keningnya seketika berkerut memperhatikan para penonton, terutama cewek-cewek di sekeliling lapangan. Semuanya terlihat berbisik sambil memperhatikan Sena. Tidak diragukan lagi, delapan puluh persen yang sedang dibicarakan adalah dirinya.

"Kenapa, dah?" gumam Sena tanpa sadar. "Apa kegantengan gue bertambah pasca putus?"

Tepukan di bahu Sena membuat cowok itu mendongak. Kamal, rekan satu tim basket sekaligus sahabatnya itu tahu-tahu sudah muncul di sebelahnya. Dengan ujung dagu, dia menunjuk area bawah pohon, tempat biasanya anak basket duduk-duduk sambil menikmati angin sepoi-sepoi yang berembus.

"Melipir, Sen," ajaknya yang langsung dibalas anggukan Sena.

Tanpa membantah, Sena bergegas mengikuti Kamal menuju bangku di bawah pohon. Sambil mengusap peluh, cowok itu mengeluh, "Hari ini panas banget nggak, sih? Kayak ... nggak wajar aja. Neraka bocor kali, ya?"

"Nggak ah, Sen, masih panasan elo, deh."

Mendengar itu Sena langsung melongo pada Kamal di sebelahnya. "Bener, kan! Gue emang makin *hot*." Dikibaskannya tangan sambil terkekeh. "Wajar, lah! Namanya juga anak basket yang tiap hari olahraga, pasti gue makin *hot* dan cakep. Cuma ya, Mal, *cringe* banget kalau pujian itu keluar dari mulut lo."

Seketika Kamal mendelik. Tiba-tiba saja sebuah pukulan keras mengenai bahu Sena. Hal yang sukses membuat cowok itu mengeluarkan kata mutiara dari bibirnya. "Sakit, gila! Apaan sih lo, Mal?"

"Lo yang sakit jiwa!" jawab Kamal judes. "Bisa-bisanya lo malah mikir kalau gue muji lo? Gue itu nyindir lo, bego! Gue kira lo hanya bodoh masalah pelajaran, Sen, tapi ternyata lo juga bodoh masalah kepekaan sekitar, ya?"

"Ha?" Sena mengerutkan keningnya. Kali ini, Kamal membuatnya kebingungan. "Maksud lo apa? Nyindir gimana? Ngomong itu *to the point* ajalah, Mal, nggak usah muter-muter. Pening, nih!"

Kamal mendengkus dengan sebal. "Cewek yang samperin lo tadi pagi itu ... cewek baru lo kan, Sen? Udah *move on* lo dari Nessa?"

"Gosip dari mana, tuh?"

"Sen, ini bukan gosip, ya. Gimana bisa adegan menggemaskan tarik-tarikan di lorong pagi tadi hanya sebuah gosip? Kalau bukti udah di depan mata, artinya itu adalah fakta. Tinggal iya aja, susah banget!"

Mulut Sena menganga. Suasana hatinya mulai menurun. Keheranan yang dia rasakan sepanjang hari ini karena dibicarakan oleh anak-anak satu sekolah seolah terjawab. Dia dikabarkan dekat dengan Kiya. *Sialan!*

"Jujur deh, lo sama cewek tadi itu lagi deket, kan?" todong Kamal.

"Deket, Mal, ta—"

"KAN!" Tahu-tahu saja Kamal berteriak sembari memotong pembicaraan Sena. "SENA UDAH ADA CEWEK BARU, *GIRLS!*"

"HEH, ANAK SETAN!" Sena ikut berteriak. Matanya memelotot. "Kenapa lo teriak-teriak kayak bikin pengumuman gitu?"

"Ya, emang bikin pengumuman, Sen," jawab Kamal santai. Kemudian, cowok itu menunjuk sekitaran mereka yang tengah memperhatikan mereka dengan tertarik. "Nggak lihat para penggemar lo lagi penasaran sama kehidupan percintaan lo yang baru? Ya ... gue sebagai sosok yang dekat sama lo, ingin bantu menjawab rasa penasaran mereka aja. Kasian kalau nanti malam tidur dengan rasa penasaran, bisa-bisa gue yang digentayangin, bukan elo."

"Hubungan gue sama Kiya itu—"

"Oh ... jadi nama cewek baru lo itu Kiya?"

Sena mulai kehilangan kesabaran. "Mal, dengerin gue ngomong sampai selesai kenapa, sih? Belum kelar, udah lo samber mulu!"

Kamal malah dengan santainya menepuk pundak Sena. Senyum dengan ekspresi bangga terlihat di wajahnya. "Sen, gue turut bahagia atas hubungan baru lo. Setelah apa yang Nessa perbuat kepada lo, akhirnya lo menemukan cewek baru. Ngomong-ngomong, Kiya imut juga. Pinter lo cari cewek!"

Sena sudah siap memukul Kamal, sayangnya bel jam masuk terdengar. Sahabatnya itu mendadak beranjak begitu saja. Berlari kencang menuju *basecamp* anak basket untuk berganti pakaian dengan seragam sekolah karena tiba waktunya melaksanakan kewajiban sebagai pelajar. Mau tak mau, dia harus menunda klarifikasinya.

Baru saja dia berdiri, perhatiannya langsung tertuju pada sosok Nessa di area penonton. Cewek itu menatap lurus pada Sena dengan ekspresi tidak terbaca. Herannya, mantannya itu tidak pernah mau berada di tempat sepanas ini, tapi siang ini mendadak melakukannya.

Rasa penasaran langsung melingkupinya. Seandainya dia punya kekuatan super yang dapat membaca pikiran, Sena ingin tahu apa yang ada dalam kepala Nessa. Kira-kira apa yang mantannya itu rasakan saat tahu bahwa dia memiliki pacar baru sekarang?

***

Sebagai cowok, pantang bagi Sena untuk mengingkari janjinya. Jadi, walau dalam keadaan *mood* yang campur aduk dan seragam masih melekat di badan, dia tetap mengajak Kiya ke pusat perbelanjaan. Dan sekarang tengah mengantre untuk membeli tiket film.

Kepalanya terus memikirkan yang terjadi selama istirahat makan siang tadi. Dia memang tidak bisa membuat klarifikasi pada teman-temannya, tapi bukan itu yang membuat suasana hatinya memburuk. Ada sosok di kejauhan yang dia ketahui sebagai Vanessa, memandanginya dengan ekspresi tidak terbaca.

"Aduh!" keluh Sena tanpa sadar.

"Kenapa lo?" Pertanyaan tersebut membuyarkan lamunan Sena. Dia menoleh. Kiya sedang menatapnya dengan alis

berkerut dan ekspresi heran. "Dari tadi diem mulu, terus tahu-tahu ngomel sendiri."

"Kita jadi bahan gosip satu sekolah. Lo tahu nggak, sih?"

Seketika mulut Kiya menganga. "Seriusan, Sen? Astaga! Pantes aja kok gue mendadak dilihatin orang-orang. Gue pikir, gue jelek atau aneh makanya dilihatin gitu."

"Lo nggak jelek kali! Merendah untuk meroket lo!" cibir Sena. Malah harus diakui dengan enggan bahwa Kiya cukup imut, jadi tidak membosankan untuk dilihat.

Obrolan mereka terpaksa terhenti saat antrean berakhir dan waktunya untuk membeli tiket. Untuk menghibur Kiya, Sena membiarkan cewek itu memilih mau menonton apa sore ini. Dia juga membelikan *popcorn* manis dan dua minuman untuk mereka.

Sambil menunggu studio tempat mereka menonton dibuka, Sena mengajak Kiya menduduki kursi tunggu yang tersebar di sepanjang bioskop. Memakan sedikit demi sedikit *popcorn* di tangan, tapi memastikan tidak sampai kehabisan untuk di dalam *theater*.

"Jadi, gue nggak jelek, Sen?"

Seketika Sena mendelik. "Kenapa lo tiba-tiba tanya kayak gitu?"

"Lo kan yang tadi bilang kalau gue nggak jelek. Jadi, gue butuh penjelasan lebih, apakah omongan lo tadi benar atau enggak? Gitu!"

"Ya Tuhan, Kiya! Dari segala hal yang gue omongin, hanya itu yang nyangkut di kepala lo?"

Kiya mendengkus sebal. "Nggak munafik ya, Sen, sebagai cewek otak gue lebih cepet nangkep pujian dan itu akan melekat sepanjang hari. Sementara keluhan lo? Hanya masuk kuping kanan, lalu mental. Ilang, deh!"

Tangan Sena bergerak dengan sendirinya mencubit pipi Kiya dengan gemas. “Lo jadi orang keterlaluan ya, Ki, ngeselin banget!”

“SAKIT!” pekiknya seraya memukul tangan Sena kuat-kuat. “Lepas!”

Menurut, Sena pun melepaskan cubitannya. Dihelanya napas berulang kali, lalu berbicara, “Fokus, Ki, kita itu digosipin satu sekolah, loh!”

“Kok ngeri gitu gosipnya?”

“Kan? Mengerikan!” Sena mendengkus sebal. “Tapi elo yang bikin gosip ini jadi ke mana-mana.”

“Bisa-bisanya gue disalahin!”

“Ya, emang lo yang salah kali! Siapa yang pegang tangan gue sepanjang koridor?”

“Kan bisa lo tepis atau apa! Kenapa nggak lo lepasin pegangan gue?”

Sena terdiam. Mendadak dia mempertanyakan hal yang sama, kenapa dia membiarkan Kiya memegang tangannya sepanjang koridor pagi ini.

“Terus sekarang mau lo apa? Mengurangi intensitas kita kepergok bicara bareng? Atau apa? Bilang ke gue!”

Getaran pada ponsel Sena menghentikan obrolan mereka. Dengan tangan terangkat, dia meminta Kiya diam sejenak. Ada sebuah telepon dari nomor yang tidak dia kenal. Segera saja diangkatnya tanpa perasaan curiga.

“Ya, halo?”

“Sen, kamu blokir nomor aku, ya?”

Napas Sena langsung tercekat mendengar suara itu di teleponnya. “Nessa?”

***

17

Bukannya *happy* selepas menonton film komedi romantis, Sena keluar dengan muka cemberut. Suasana hatinya seperti terjun bebas hanya karena satu panggilan telepon dari mantan.

Maunya apa sih, Nessa? Omel Sena dalam hati. Padahal mereka sudah putus cukup lama, nyaris dua bulan. Vanessa juga yang lebih dulu memblokir kontak-kontaknya, tapi kenapa tiba-tiba menelepon? Lebih konyol lagi, meneleponnya menggunakan nomor baru.

Rasanya Sena ingin menendang apa saja di sekitarnya. Sayangnya, tertahan gara-gara Kiya yang mengekorinya terus memelototkan mata mengawasi. Padahal melampiaskan kemarahan dengan merusak barang-barang menciptakan kepuasan di hati.

"Filmnya nggak bagus," keluh Sena seraya menapaki lantai setelah turun dari eskalator. "Gue nggak ketawa."

"Iyalah! Mana bisa lo ketawa kalau *mood* udah dirusak mantan," ejek Kiya. Cewek itu berdiri di sebelahnya.

Belum sempat Sena merespons, tahu-tahu saja tangannya ditarik kuat oleh Kiya. Cewek itu dengan kuat menyeretnya memasuki lorong menuju toilet. Kemudian dia didudukkan di bangku panjang yang terletak antara toilet wanita dan pria.

“Kebelet lo?” tanya Sena. Kedua kakinya bersilang, lalu kedua tangannya bersedekap. Sementara tatapannya berpusat pada Kiya yang mematung di depannya.

“Enggak.”

“Terus?”

“Di sini sepi.” Kiya meringis singkat, sebelum akhirnya duduk di sisi Sena. Dengan santainya cewek itu bersandar pada dinding di belakang mereka. “Apalagi rumornya bagian kamar mandi yang sisi ini angker, jadi jarang ada yang datang ke sini.”

Mata Sena seketika terbelalak. Dia menoleh pada Kiya sambil memasang ekspresi ngeri. “Seriusan lo, Ki?”

“Nggak, lah! Mau aja ditipu,” jawab Kiya sambil terkekeh. “Kebetulan aja sepi, habisnya ini udah cukup malem juga, udah jam delapan.”

Sena ber-oh ria sambil manggut-manggut. Keheningan langsung menyelimuti keduanya. Pikiran keduanya berkelana, tidak tentu arah. Cukup lama sampai suara helaan napas panjang Kiya terdengar.

“Ternyata ... mantan masih memengaruhi kita ya, Sen?” tanya Kiya.

Cewek itu menoleh, begitu pula Sena. Mata mereka tahu-tahu saja berserobok pandang dan tak seorang pun yang mencoba untuk memutuskannya.

Sena mengangguk. “Kenapa Nessa telepon gue? Maksud gue ... buat apa?”

“Ini hal yang sama kayak yang gue rasakan tadi pagi, Sen. Mau mantan itu apa?”

"Mereka berdua itu udah punya hubungan baru. Saking romantisnya, hubungan mereka sampai jadi buah bibir satu sekolah. Terus ... ngapain mereka masih cariin kita? Kangen gitu?"

Tiba-tiba saja Kiya terbahak kencang. Salah satu tangannya memukul lengan Sena pelan, sementara kepalanya menggeleng. "Kangen? Lucu dan kurang ajar ya setan berwujud mantan ini. Giliran kita yang kangen, mereka dengan jahatnya memutuskan kontak kita dan menolak dengan segala cara. Giliran mereka yang kangen sama kita, mereka datang tanpa rasa bersalah dan kejar-kejar kita sampai bikin usaha *move on* kita berantakan. Nggak tahu diri."

"Jangan-jangan mantan cariin kita karena hubungan mereka dengan pacar baru nggak seseru saat masih sama kita." Sena mendengkus geli. "Menyedihkan ya, Ki? Atau ... ini karma?"

Tawa Kiya semakin menjadi-jadi. "Karma kali, Sen. Mereka bersama dengan cara yang salah. Banyak pihak yang disakiti. Doa orang teraniaya itu manjur, jadi bisa dikatakan hubungan mereka bakal cepet hancur."

Keduanya menyeringai lebar. Tampak puas mengetahui bahwa hubungan mantan-mantan mereka berantakan. Kiya yang lebih dulu bersuara. Ada bara tekad dalam sorot matanya. "Sen, walau gue senang karena *kayaknya* hubungan River dan Vanessa di ujung tanduk, tapi gue nggak mau gagal *move on*."

"Gue juga." Sena mendesah panjang. "Lo bener, gue udah dipermainkan Vanessa berulang kali dan sekarang ... gue mau lepas dari dia. Jadi, gue nggak mau tantangan *move on* yang udah separuh jalan ini gagal hanya karena mantan nyariin lagi."

Jari Kiya membentuk angka tiga. "Sisa tiga lagi, Sen, dan harus segera diselesaikan."

"Siap!"

"Tapi, Sen ...." Kiya meringis. "Gue nggak terima mantan muncul gitu aja. Gue ... pengen melakukan sesuatu untuk balas dendam sama mantan. *At least, show them that we don't give a damn of their existence.*"

"Setuju!"

Mereka terdiam sesaat. Kening keduanya berkerut seperti memikirkan hal berat. Hingga Sena menepukkan kedua tangannya, lalu berbicara seolah baru saja mendapatkan wangsit. "Gue ada ide, Ki! Ide di mana kita tetap dapat melaksanakan tantangan *move on* itu tanpa terlihat menyedihkan sekaligus balas dendam sama mantan."

Senyum Kiya merekah semakin lebar, begitu pula dengan Sena. Cahaya terang seperti menyoroti jalan mereka yang suram karena setan-setan bergentayangan.

***

Tadi malam, Kiya susah tidur. Selain karena memikirkan ide Sena yang gila itu, tapi juga berdebar dengan reaksi apa yang akan terjadi di sekolah nantinya.

Jadi saat berjalan melintasi lorong sekolah pukul setengah tujuh pagi ini, Kiya masih agak menguap. Walau terkesan masa bodoh, tapi telinga cewek itu terbuka lebar-lebar. Masih ada bisik-bisik samar yang terdengar mengenai gosip antara dirinya dan Sena.

Ya, ya, kami dekat? Memangnya kenapa? Kiya gemas sekali dan ingin mengomel tentang itu. Namun, karena malas menambah riuh gosip yang sudah beredar, dia memilih diam.

Dengan anggun dan senyuman lebar, Kiya memasuki kelas. Bahkan, ketika melewati bangku River, dia memasang senyum super manis pada sang mantan. Dia tak akan gentar. Satu buah kotak susu tidak akan menghancurkan niat *move on*-nya. Tidak boleh!

"Maria," sapa Kiya ramah. Didudukinya bangku di sebelah Maria sembari mengatur napas. "Gila, gila! Gue ngantuk banget."

"Kenapa? Susah tidur gara-gara mikirin gosip lo sama Sena?"

Pertanyaan Maria membuat Kiya menoleh. Dia diminta oleh Sena untuk berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang gosip yang beredar. Dengan polos, cewek itu merespons, "Gosip? Kenapa gue sama Sena?"

"Masa lo nggak tahu sih, Ki?" Maria mendelik. "Lo sama Sena digosipkan lagi deket ... pacaran."

Kiya manggut-manggut. "Oh ... begitu."

"Kok santai banget sih, Ki?" Maria semakin terlihat kesal. "Lo digosipin satu sekolah. Dianggap pelarian Sena pasca putus dari Nessa."

"Terus, gue harus respons gimana, Mar? Kalau yang mereka gosipin itu ... fakta."

"*WHAT?*" Tiba-tiba saja Maria berteriak. Dia berdiri dari kursi, lalu menggebrak meja. Matanya memelotot dengan ekspresi terkejut. "Bercanda ya lo, Ki! Lo sama Sena pacaran?"

Pertanyaan super gamblang yang Maria tadi serukan sukses menarik perhatian satu kelas. Kiya sengaja menoleh pada River. Cowok itu sedang memperhatikannya juga sama seperti teman-teman yang lainnya.

"Kiya!" Maria kembali memanggil, kali ini ditambah dengan guncangan pelan pada bahu Kiya. "Jawab gue yang jujur, Ki, lo beneran pacaran sama Sena?"

"Emang kenapa kalau gue sama Sena pacaran? Kok berita gue sama Sena yang lagi deket kayak sesuatu yang *impossible* gitu, sih? Nggak cocok gue sama Sena?" tanya Kiya berpura-pura kesal.

"Bukan nggak cocok, Ki, tapi kalian dekat dengan cara yang ... beda," ucap Maria yang sedikit berbisik di akhir kalimatnya.

Kiya tersenyum lembut. "Sangat tidak wajar malah."

Maria sudah siap melancarkan pertanyaan lain, tapi urung dia lakukan saat mendengar bisik-bisik di sekitar dengan nama Sena yang menjadi topik pembicaraan.

Sontak Kiya dan Maria menoleh menuju pintu masuk. Tahu-tahu saja Sena sudah berjalan memasuki kelas. Ada segelas susu rasa vanila di tangannya. Senyum lebar cowok itu terpasang dengan lebarnya.

"Susu vanila, favorit lo, Ki," ucap Sena seraya menaruh sebuah kotak susu di meja Kiya. "Diminum, ya. Nanti pulang sekolah bareng gue."

"Makasih, Sena," balas Kiya. Senyum terlewat lebar dan semanis gula terpasang di wajahnya.

Sena mengangguk lambat-lambat. Tangan cowok itu juga dengan sengaja mengacak-acak rambut Kiya singkat, sebelum akhirnya berbalik keluar kelas.

Tepat saat sosok Sena menghilang di balik pintu, Maria kembali menarik lengan Kiya. Sorot matanya terlihat sangat terkejut. "Jadi ... lo sama Sena?"

"Iya, gue dan Sena emang pacaran, Mar. Nggak ada yang salah, kan, dengan dua orang yang baru aja putus dari pacar masing-masing, memutuskan untuk menjalin hubungan baru?"

Kiya kembali menatap ke arah River. Senyum puasnya tersungging ketika menemukan mantannya itu memandangnya dengan ekspresi tak terbaca.

Dia akan menunjukkan pada mantan bahwa pasca putus dia tak akan selamanya menderita. Karena setelah berakhirnya hubungan, saatnya Kiya untuk membuka babak baru dalam kisah hidupnya yang berjudul, *Move on* dan Bahagia.

***

Digital Publishing KG-025C

18

Setiap sudut sekolahan seolah tak ada sepinya saat istirahat makan siang. Kiya sendiri beruntung hari ini. Dia keluar kelas sebelum istirahat karena gurunya mendadak mendapat panggilan dari kepala sekolah, jadi bisa mendapatkan tempat duduk di salah satu bangku panjang yang menghadap langsung lapangan basket yang kosong.

Tanpa sadar dia mendengkus keras. Kesabarannya sudah di ubun-ubun. Menunggu Sena bermenit-menit di sini, tapi dia tidak juga muncul. Padahal cowok itu sendiri yang mengajak janjian, tapi malah terlambat.

"Kiya!" Suara panggilan yang agak ngos-ngosan mengalihkan perhatian Kiya. "Lama, ya?"

"Menurut lo aja!" gumam Kiya pelan, tapi memastikan sampai di telinga Sena dengan baik.

"Nih, es krim buat lo." Tahu-tahu saja Sena menyodorkan es krim *cup*.

Bukannya langsung menerima, Kiya malah melemparkan tatapan bertanya.

Sena yang terlihat tidak sabaran langsung menarik salah satu tangan Kiya, lalu ditaruhnya es krim tersebut di tangan cewek itu. Dia melanjutkan, "Rasa vanila aja nggak ada, adanya rasa vanila stroberi sama vanila cokelat. Gue sukanya vanila stroberi, jadi gue beliin rasa yang sama biar nggak rebutan."

"Makasih," balas Kiya. Ada senyum geli dalam wajah cewek itu, terlebih ketika menemukan ekspresi terpaksa yang Sena pasang. "Sejujurnya, kalau lo nggak beliin juga nggak apa-apa, Sen."

"Gue itu terkenal royal ke pacar, maksud gue ... ke Nessa," ucap cowok itu lirih. Didudukinya bagian kosong di sisi Kiya, lalu merapatkan diri. "Masa lo nggak dikasih juga?"

"Oh ... jadi beliin gue ini biar disangka nggak pilih kasih gitu? Gue pikir lo nyogok aja."

"Itu juga, sih." Sena nyengir. "Sepemahaman gue, cewek selain suka dipuji, mereka juga suka dikasih sesuatu, terlebih makanan. Bener nggak?"

"Dalam kasus gue, iya bener."

Keduanya terkekeh bersamaan, sebelum akhirnya kembali terdiam. Mereka serentak membuka penutup es krim, lalu menikmatinya. Rasa dingin yang masuk ke dalam kerongkongan terasa pas dengan cuaca yang panasnya bukan main.

Perhatian Kiya tanpa sadar teralihkan pada depan mereka. Beberapa orang yang lewat tampak memperhatikan. Bisik demi bisik, lalu disusul dengan lirik demi lirik yang tertangkap dalam mata cewek itu. Awalnya, dia tidak memperhatikan. Namun, saking seringnya, dia sadar bahwa dia dan Sena adalah topik utama dalam gibahan singkat.

"Ada yang salah sama gue atau ada yang salah dengan ... kita?" gumam Kiya.

"Mereka jelas merasa aneh karena tipe cewek gue langsung *downgrade*."

Sontak Kiya menoleh. Matanya memelotot. Tangannya siap untuk memberikan hadiah sebuah pukulan pada Sena. Namun, cowok itu lebih cepat mundur selangkah.

“Eits! Mbak Pacar, nggak boleh ya mukulin pacarnya,” ucap Sena sambil menggeleng. “Nggak boleh ada kekerasan dalam berpacaran.”

“Siapa juga yang jadi pacar lo?”

“Astaga, Kiya, galaknya! Gue bercanda kali.” Sena nyengir. “Damai, oke?”

“Lo jangan bikin darah tinggi!”

“Iya, Kiya! Siap laksanakan!”

Kiya menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan maksud dan tujuan pertemuan ini. “Jadi, kenapa lo ngajak gue ketemuan di sini? Mau pamer drama pacar royal atau emang ada yang mau diobrolin?”

“Kita ....” Sena merapatkan diri kembali pada Kiya. Dia berbicara pelan. “Harus melanjutkan tantangan keenam.”

“Oke, sih. Tapi ... gue belum ada ide.”

“Gue ada ide, sih. Coba ide gue dulu gimana?”

Mulut Kiya sudah siap menolak. Kebanyakan apa yang keluar dari kepala Sena terlalu gila untuk dilakukan, termasuk pacaran pura-pura ini. Namun, getaran pada ponselnya, berhasil menahan omelan cewek itu.

Segera Kiya merogoh saku roknya. Ada sebuah pesan dari Allegra, teman satu kelasnya. Mendadak perasaan cewek itu tidak enak.

From : Allegra

Sepulang sekolah, kita rapat bentar ya buat ngomongin masalah senam itu. Tolong bantu gue buat kasih tahu ke Devan. *Thanks,* Ki!

“Sen, Sen,” panggil Kiya. Ekspresi cewek itu berubah pucat saat menatap Sena di sebelahnya.

"Apaan?"

"Gimana kalau gue mau mencoba ide lo itu, tapi ... sepulang sekolah nanti lo bantuin gue?"

"Bantuin apa?"

"Jadilah pacar super gemas di depan temen-temen gue, ya! Karena ... gue bakal kerja kelompok bentar sama River sepulang sekolah nanti. *Please*."

Kening Sena berkerut beberapa saat. Cukup lama ditunggu, sampai akhirnya dia menghela napas dalam, lalu mengangguk.

Seketika Kiya memekik kencang, lalu bergumam, "Makasih, Mas Pacar!"

***

Baru saja sepuluh menit duduk di lantai depan kelas, Kiya sudah senewen. Bukan karena melihat Alle dan Devan yang beradu mulut tiada henti, tapi dia harus menjadi korban ketidakharmonisan pertemanan mereka sejak TK.

Karena memiliki jabatan sebagai ketua OSIS, Alle dan Devan langsung sepakat menunjuk River sebagai ketua kelompok. Namun, entah mengapa dua orang itu juga sepakat menunjuk Kiya menjadi wakil ketua kelompok. Mereka tidak tahu diri!

"Kok gue sih yang jadi wakil?" protes Kiya. Kepalanya menggeleng menolak keras-keras.

"Kenapa nggak mau?" timpal River dengan *cool*, sok tidak peduli, tapi seolah memaksa Kiya menerima nasib sialnya ini.

“Karena gue nggak mau aja,” balas Kiya sambil memasang wajah judes. “Nggak ada keahlian sama sekali dengan persenaman duniawi.”

“Kita semua di sini nggak ada yang ahli senam, *Babe*, eh ... maksud gue, Kiya.” River meringis. “Kebiasaan sama cewek gue, jadi kebawa. Sori, sori.”

Alle dan Devan manggut-manggut tidak peduli. Sementara Kiya mendelik. Perasaannya semakin campur aduk saja gara-gara River.

Dengan cepat Kiya memaksa kepalanya berpikir untuk memberi argumen lain agar bisa dibatalkan menjadi wakil River. “Gini, kenapa nggak salah satu dari Alle atau Devan yang jadi wakil?”

“NGGAK MAU!” jawab mereka kompak. Kiya makin sakit kepala.

“Kalau kalian sama-sama jadi anggota, nanti kalian ketemu terus, loh. Mau?”

Mendengar ancaman itu, Alle dan Devan langsung angkat tangan. Kiya tersenyum puas. Ditunjuknya Devan, sebagai satu-satunya cowok yang tersisa. “Devan aja yang jadi wakil.”

“Oke,” jawab Devan santai.

“Yakin, nih, sama Devan?”

Pertanyaan River membuat Kiya semakin cemberut di tempat. “Kenapa sama Devan? Dia itu anak *band*, pasti kreatif!”

“Kita ini sama-sama laki, Ki, gimana kalau senamnya jadi senonoh atau terlalu *hot* buat cewek? Kita butuh *insight* dari cewek juga.”

“Ya udah, Alle aja!”

"Nggak, nggak, Kiya aja!" putus River sepihak. "Habisnya Alle kebanyakan pacaran, jadi susah kalau dia lagi ngebucin."

"Lo pikir gue nggak bucin sama cowok baru gue?" teriak Kiya begitu saja. Sama sekali tidak peduli karena mendadak jadi perhatian orang-orang, dia hanya ingin bebas dari River.

"Udah, Riv, gue aja udah." Devan langsung mengajukan diri. Kepalanya menggeleng pada River. "Kalau Kiya nggak mau jangan dipaksa. Nanti kita bisa cek senam-senam yang ada ceweknya biar dapat *insight* dari cewek-cewek."

Devan terbaik! Kiya bersorak dalam hati.

Tiba-tiba ponsel Kiya bergetar. Ada sebuah pesan dari Sena untuknya.

From : Sena
Lama, nih! Kapan gue muncul jadi pahlawan?

Pesan langsung Kiya balas.

To : Sena
Now!

Kurang lebih beberapa menit kemudian, terdengar suara langkah kaki mendekat. Kiya dan seluruh orang dalam kelompok mendongak. Sena muncul dengan senyum di wajah.

"Kiya," panggilnya pelan dan sangat manis.

Ketika dia berdiri tepat di sebelah Kiya, dia menyapa semua orang di sana, "Hai, semua!"

"Hai," jawab mereka berbarengan.

Sena menunduk, sementara Kiya mendongak tinggi-tinggi. Tangan cowok itu mengusap pelan puncak kepala Kiya, lalu berbisik, "Udah kelar belum, Ki? Pulang, yuk!"

"Yuk!" Kiya mengangguk cepat. Dialihkan perhatiannya kembali pada semua orang seraya beranjak. "Udah kelar, kan? Gue balik dulu ya, ada urusan sama Mas Pacar. Dah!"

Tanpa menunggu respons semua orang, dia langsung bergelayut manja pada Sena. Kemudian berjalan cepat keluar kelas. Hati dia berbunga-bunga. Merasa menang karena sekarang dia lebih bahagia daripada mantan.

***

Digital Publishing KG-025SC

19

Motor yang menyerupai jet ski darat ini melaju kencang menembus kepadatan kota sore ini. Kiya diam saja sambil menatap sosok Sena yang terpantul di kaca spion. Cowok itu sudah menyelamatkannya tadi, jadi dia tidak boleh ragu pada rencana partnernya ini.

Hanya saja, pelan-pelan keraguan kembali muncul tatkala motor berbelok menuju kawasan perumahan mewah. Kemudian, memasuki sebuah rumah tiga lantai yang Kiya tahu benar siapa yang tinggal di sini.

"Tantangan keenam yang ada di pikiran lo itu mesum ya, Sen?" tembak Kiya begitu motor berhenti di *carport*.

Sena sontak menoleh. Matanya memelotot sambil menatap Kiya. "Lo gila, ya?"

"Habisnya ... kenapa gue diajak ke rumah lo?" Kiya mengedikkan bahu. "Kayaknya tantangan *move on* yang keenam nggak ada hubungannya dengan mampir ke rumah, Sen. Sebagai cewek, gue kayak otomatis berpikiran jelek pas tiba-tiba diajak cowok ke rumahnya tanpa tujuan yang jelas. Sepi lagi, nggak ada orang."

Tiba-tiba saja Sena mengetuk pelan helm yang Kiya kenakan. Berkali-kali sampai membuat Kiya mendelik. "Otak lo yang mesum, Ki, bukan gue!"

"KOK LO NUDUH?"

"Ya, salah lo sendiri, Ki! Gue berpikir positif, sementara pikiran lo negatif. Seharusnya, gue ajak lo ke pesantren aja atau mungkin ke tempat rukiyah biar otak lo terbebas dari pengaruh buruk *setan-setan* itu." Sena menggeleng sambil memasang ekspresi heran.

Bibir Kiya mengerucut. "Terus, kenapa lo ngajak gue ke rumah lo? Kalau bukan berbuat mesum, terus apa? Apakah gue akan disuruh kerja secara paksa untuk bantuin asisten rumah tangga lo bersih-bersih rumah segede ini sendirian?"

Mata Sena seketika berbinar, seolah kata-kata Kiya terdengar sangat brilian. "Astaga, kenapa lo baru kasih ide sebagus itu sekarang? Kalau gue suruh lo bersih-bersih rumah ini, lo pasti bakal kelelahan dan sukses lupa dari mantan, sementara gue untung karena rumah jadi bersih mengkilap. *Win-win solution.*"

"SENA!" Kiya memekik kesal. Refleks, dia mencubit pipi Sena dengan gemas. "Seriusan dong, Sen! Jangan bikin isi kepala gue jalan ke mana-mana."

"Turun lo!" perintah Sena begitu cubitan Kiya berhenti. Ekspresinya agak masam. Sayangnya, Kiya masih bergeming. "Kalau lo nggak turun, gue nggak bisa kasih tahu ke lo maksud dan tujuan gue ngajak lo ke sini."

Kiya mendengkus sesaat, sebelum akhirnya patuh menuruni motor. Dilepaskannya helm sambil mengawasi Sena. Cowok itu mematikan mesin motor, lalu mencabut kunci yang melekat. Sambil memasukkan kunci ke jaket *jeans*-nya, dia menuruni motor. Terakhir, melepaskan helm.

Begitu kedua helm mereka gantungkan di spion, Sena langsung bergerak memasuki rumah bersama Kiya yang mengikuti. Seperti yang sudah-sudah, rumah ini tetap sepi nyaris tak berpenghuni.

Sena berjalan terus melewati ruang tengah menuju belakang rumah. Mereka berhenti di depan pintu kaca. Pelan-pelan benda itu dibuka dan Kiya langsung disuguhkan sisi belakang rumah yang menakjubkan. Di sisi kiri ada kolam renang cukup luas, sedangkan di sisi kanannya ada lapangan basket. Di tengah-tengah kedua tempat itu ada sebuah gazebo yang terbuat dari kayu.

"Lo tunggu di gazebo aja dulu, Ki," pinta Sena. "Gue mau masuk bentar buat ambil sesuatu."

"O ... ke."

Tanpa membantah, Kiya berjalan lebih dulu menuju gazebo. Tatapannya langsung berpusat pada air kolam renang yang terlihat tenang di kejauhan. Walaupun tampak sedang melamun, tapi isi kepala Kiya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang ingin segera dia ajukan pada Sena. Masih belum paham dengan tujuannya ke rumah cowok itu.

"Dipikir-pikir, Sena kaya juga," gumam Kiya tanpa sadar. "Kalau gue jadi Nessa, udah gue porotin itu si Sena."

"Ki!" Suara panggilan diikuti suara langkah kaki membuyarkan lamunan Kiya. Terlihat Sena tengah berjalan mendekat. Senyumnya mengembang lebar. "Nggak lama, kan?"

Kiya menggeleng. Tahu-tahu saja saat dia mendongak dan matanya berserobok pandang dengan mata Sena, jantungnya berdebar. Perasaan gugup yang tak pernah hadir tahu-tahu muncul.

Kenapa nih gue?

"Gue bawain kaus sama celana *training*, nih," ucap Sena seraya menaruh satu stel pakaian dan bawahan. "Dulu kakak sepupu gue ada yang tinggal di sini pas kuliah di deket sekolah kita itu. Cuma karena udah lulus ya ... pakaiannya ditinggal. Kayaknya nggak kebesaran banget sih kalau lo pakai."

“Sena,” panggil Kiya dengan susah payah.

“Iya?”

“Kita ... di sini mau ngapain sebenernya? Dan kenapa gue harus ganti baju?”

Senyum di wajah Sena mengembang semakin lebar. “Kalau dipikir-pikir tentang tantangan *move on* nomor 6, kenapa enggak kita tukeran hobi aja, Ki? Gue suka main basket, jadi gue pengen ajarin lo main basket sampai ... ya ... bisa masukin bola ke ring, lah. Dan gue akan melakukan hobi apa pun yang lo suka. Gimana?”

#MoveOn Challenge - 6
Mencoba Hal/Hobi Baru

Kepala Kiya mengangguk pelan. Tidak ada alasan baginya menolak ide Sena barusan.

***

Gara-gara tidak pernah olahraga dan setiap pelajaran olahraga lebih banyak duduk-duduk sambil bergosip, badan Kiya sudah sakit semua. Padahal mereka baru sekitar lima belas menit berada di lapangan basket.

“Capek lo?” ejek Sena sambil mendribel bola basket dengan ahli. “Kok udah loyo?”

“Capek!” rengek Kiya. “Tiap hari gue cuma olahraga jari.”

“Pantes.” Sena mendengkus geli. “Duduk aja dulu, gue nyusul setelah masukin satu bola ke ring.”

Kiya mengangguk pelan. Segera saja dia melipir menuju gazebo. Salah seorang asisten rumah tangga Sena beberapa menit lalu baru menaruh dua gelas minuman sirup di sana.

Tanpa basa-basi, Kiya langsung menenggak minumannya banyak-banyak demi melepas dahaga, sementara matanya

mengawasi Sena di kejauhan. Cowok itu masih dengan gaya sok kerennya mendribel bola. Dengan ahli, dia melemparkan bola ke ring. Satu tembakan, tidak ada cacat, dan bola itu sukses masuk ke dalam lubang.

"MASUK!" pekik Kiya. Senang, padahal sebenarnya itu hal biasa. Hanya saja baginya yang dari tadi mencoba memasukkan bola tapi tidak pernah berhasil, rasanya senang melihat benda bundar itu memasuki ring.

"Iya dong, harus masuk," balas Sena.

Mereka duduk bersisian dengan ditemani keheningan. Kiya sendiri mencoba untuk kembali biasa saja dengan keanehan yang terjadi pada debaran jantungnya. Dia kira, debaran itu terjadi karena dia terlalu banyak berlari. Masalahnya, ketika Sena duduk di sebelahnya dan aroma keringat serta parfum yang tercampur dari badan cowok itu terhirup, mendadak kegugupan Kiya semakin menjadi-jadi.

Duh! Masa gue butuh dirukiyah? Kok gue gini ke Sena, sih? Keluh Kiya dalam hati.

"Ki."

Panggilan Sena membuat Kiya menoleh. Tahu-tahu saja mata mereka beradu di udara. Kerja jantungnya makin menggila hingga membuat cewek itu takut ketahuan.

"Ya ..." jawabnya susah payah.

Sena mengembangkan senyum. "Sekarang apa hobi lo, Ki? Apa yang biasa lo lakukan untuk menyibukkan diri? Gue ... pengen ikut sibuk bareng lo."

Ide di kepala Kiya sukses lenyap tak berbekas. Pikirannya terlalu fokus memikirkan mengapa jantungnya bisa berdegup seperti ini karena Sena? Dia bingung.

***

20

Entah sudah berapa kali Kiya menguap sepanjang pelajaran biologi. Walaupun ini mata pelajaran kesukaannya—sampai dia selalu membuat catatan khusus untuk pelajaran satu ini—tapi hari ini semua fokusnya musnah akibat kurang tidur. Alhasil, guru biologi yang menerangkan terdengar seperti sedang membacakan dongeng tentang sistem peredaran darah manusia.

Sena sialan! Maki Kiya sepanjang hari ini. Kalau tidak gara-gara cowok itu mengajaknya ke rumahnya dan membuat dia terus berdebar semalaman, Kiya tidak akan merasa frustrasi seperti sekarang.

Begitu mendengar suara bel istirahat makan siang berbunyi, seketika Kiya menghela napas lega. Guru mengakhiri pelajaran. Anak-anak mulai riuh membereskan buku-buku mereka. Lapar yang datang sukses membuat semua orang ingin segera menuju kantin.

"Mar," panggil Kiya sambil mencekal lengan Maria sebelum sahabatnya itu menerjang kantin bersama yang lainnya.

"Kenapa, Ki? Kok gue dipegangin?" Ekspresi Maria berubah heran. "Gue mau ke kantin, nih. Laper."

"Bohong!" tuduh Kiya. "Lo ke kantin cuma mau pacaran, kan?"

Maria meringis, kemudian mengangguk. "Tau aja. Agung kan lagi diet, jadi gue temenin dia diet."

"Siang ini, lo gue *booking*, Mar. Izin Agung sekarang, cepet-cepet!"

Mata Maria langsung memelotot begitu saja. Tampak tidak terima dengan keputusan Kiya yang sepihak. "Kok lo seenaknya?"

"Bodo amat! Hari ini gue pengen berbuat sesukanya." Kiya mendesah panjang. "*Please*, Mar, ini hidup dan mati gue. Gue ... harus cerita sesuatu sama lo."

Untuk beberapa saat, Maria hanya termangu menatap Kiya.

"*Please*, Maria," pinta Kiya sekali lagi. Kali ini suaranya terdengar memohon dan putus asa. Hal itu ternyata sukses membuat Maria mengangguk pasrah.

"Iya, iya." Maria mendengkus. "Gue telepon Agung dulu biar dia enggak nungguin gue di kantin."

Senyum lebar terpasang di wajah Kiya. Kedua jempol cewek itu terangkat. "Maria, terbaik!"

Dengan segera Maria mengambil ponselnya untuk menelepon sang pacar. Cukup lama mereka berbicara sampai akhirnya panggilan pun berakhir. Kiya lega, dia bisa curhat juga setelah menahan diri sepanjang pelajaran.

Kiya sontak beranjak dari bangkunya, kemudian merangkul Maria. Digiringnya sang sahabat keluar kelas. Berjalan terus menuju sisi belakang sekolah. Tentu bukan kamar mandi jorok yang Maria pernah tunjukkan, melainkan tempat di mana dia dan Sena pertama kali saling mengenal. Rumah kaca.

Suasana di rumah kaca tidak pernah berubah. Namun, cuaca yang sedang terik-teriknya membuat tempat itu cukup gerah.

Tempat itu sepi dan kosong, termasuk bangku panjang satu-satunya di tempat ini.

"Duduk, duduk," ajak Kiya seraya menepuk sisi bangku di sebelahnya.

Namun, Maria malah lebih asyik memperhatikan sekitar. Menyentuh kelopak bunga matahari terdekat, menyentuh apa saja yang bisa dia sentuh. "Gue ... nggak pernah tahu kalau kebun belakang sekolah ini bagus. Ya ... walaupun gerah, sih."

"Itulah kenapa gue suka di sini. Kayak *hidden gem* yang ada dalam sekolah. Kalau bukan karena Agung, mungkin gue nggak akan pernah ke tempat ini, Mar."

Maria sontak menoleh saat mendengar nama sang pacar disebutkan. "Kok Agung?"

"Jangan cemburu dong, Bu Maria, Pak Agung kebetulan menyuruh saya untuk ke sini karena kepentingan majalah sekolah."

"Oh." Maria terkekeh. "Gue pikir lo main belakang."

"Duh! Cemburuan banget jadi cewek, Mar. Nih ya, ada analogi buat pasangan yang terlalu protektif. Semakin kuat lo menggenggam pasir, maka semakin cepat pasir itu jatuh dari tangan lo. Santai, Mar."

"Iya, iya." Maria meringis, lalu menduduki tempat di samping Kiya. "Jadi, kenapa tiba-tiba pengen cerita sesuatu? Kayaknya *urgent* banget."

"Gue ... galau, Mar."

"River lagi?" tebak Maria yang langsung dibalas gelengan Kiya. "Bagus dong kalau bukan karena River, terus gara-gara apa, Ki?"

"Kayaknya ... gue sakit jantung, deh."

"Ha??" pekik Maria. Sahabatnya itu sontak berdiri sambil memasang ekspresi terkejut. "Kok lo baru cerita sekarang? Harusnya kita ke UKS bukan ke tempat yang lo bilang angker ini! Lo harus diobatin, Kiya, gue nggak mau lo tiba-tiba kenapa-kenapa, apalagi kambuhnya pas lagi sebangku sama gue. Nanti siapa yang bakal duduk di sebelah gue?"

Seketika Kiya mendelik. "Lo doain gue *koit?*"

"Mana ada? Gue justru takut lo *koit*!"

"Aduh, Maria, bukan sakit jantung yang kayak gitu," ungkap Kiya gemas. "Kayaknya sih ... bukan penyakit jantung yang harus bikin gue dirawat ke rumah sakit."

"Lah, terus?" Maria kembali duduk. "Emang ada sakit jantung versi lain?"

"Ada." Kiya meringis. "Jadi ... jantung gue tuh kayak berdebar kencang banget sampai gue takut meledak kalau pas ... bareng Sena."

"*WHAT?*" Lagi-lagi Maria memekik. "LO SUKA SAMA SENA?"

"Mar, Mar, bisa nggak sih, lo nggak teriak-teriak? Gue nggak budeg dan kalau suara lo sampai kedengeran ke lapangan, bisa-bisa Sena merasa di atas angin."

"*Wait*, kalian bukannya pacaran, ya? Jadi, wajar dong kalau saling suka." Mendapati Kiya yang memelototkan mata, Maria sontak paham apa yang terjadi. "Oh ... kalian pura-pura pacaran aja beberapa hari terakhir?"

Kiya menganggukkan kepala. "Karena beberapa hari terakhir ... mantan-mantan kami kayak setan yang mendadak mendekat, Mar. Makanya kami memutuskan untuk pura-pura pacaran."

"Dan sekarang, lo malah suka sama pacar pura-pura lo *slash* partner *move on* lo?"

"Masa sih gue suka sama Sena, Mar? Gue nggak mau ah!" Kiya menggeleng.

"Lah? Kenapa nggak mau?" tanya Maria sambil mendengkus geli.

"Soalnya ... dia minus."

"Neng, kalau lo suka sama orang, segala sikap minusnya akan berubah menjadi bagus di mata lo. Ambil aja gue sebagai contoh, Agung tuh punya hobi ngerusakin barang-barang, tapi dia sukses bikin hati gue porak-poranda."

"Aduh!"

Maria menghela napas panjang. "Sekarang gini deh, Ki, gue tanya ... perasaan lo ke River gimana sekarang?"

Kiya mengedikkan bahu. "Jujur, gue bingung jawabannya, Mar. Kalau River ada di dekat gue, dia tuh kelihatan kayak wabah yang wajib gue hindari."

"Deg-degan?"

"Enggak, yang ada pengen cekik dia karena bikin gue menyedihkan."

"Kalau mikirin dia?"

"Udah jarang, sih." Kiya terkekeh. "Cuma pas dibikin galau ya ... agak dipikirin. Kok River gini? Kenapa dia gini? Gitu ...."

"Kalau sama Sena?"

Perubahan topik cowok yang Maria ajukan menambah dilema isi kepala dan perasaan Kiya. "Mungkin karena sering *chatting*-an dan ke mana-mana bareng hampir tiap hari, jadi ya ... lebih sering mikirin dia. Apalagi kalau udah bahas apa aja yang bakal kami lakukan buat tantangan-tantangan itu, Mar."

"Oke." Maria manggut-manggut. "Terus kapan tepatnya lo sadar jantung lo berdebar kencang pas ada Sena?"

"Kemarin," aku Kiya. "Pas di rumah Sena. Apa karena suasana belakang rumahnya yang bagus, jadi bikin perasaan gue kebawa berdebar?"

"Masa, sih?" Maria terkekeh. "Kalau gitu, sekarang lo ikut gue!"

Tahu-tahu saja Maria menarik tangan Kiya hingga cewek itu berdiri. Dengan langkah cepat, sahabatnya itu menggiringnya keluar dari rumah kaca menuju keramaian di lapangan basket.

"Lo selalu bilang kalau Sena main tiap jam makan siang, kan?"

"Iya, tapi ... buat apa?"

Maria mendekatkan bibirnya untuk berbisik, "Kalau lo masih berdebar saat dia bahkan nggak fokus ke lo saking hebohnya para penggemarnya, bisa dipastikan bahwa lo ... seratus persen suka Sena."

Mata Kiya melebar. Pikirannya kosong. Dan tanpa sadar dia sudah berada di pinggir lapangan bersama para penonton basket yang didominasi oleh cewek.

"Nah, itu Sena," tunjuk Maria. "Gimana? Apa yang lo rasain?"

Kiya mengikuti arah tunjuk Maria dan dia menemukan sosok Sena. Seperti siang-siang yang biasa dia temukan, cowok itu terlihat penuh peluh, napasnya pendek-pendek, tak ada lagi seragam yang melekat di badannya, hanya *jersey* basket.

"Jantung gue ... kumat," aku Kiya. Mendadak kedua pipinya merona hanya gara-gara melihat Sena dari kejauhan.

"Sena!" panggil Maria.

Sena menoleh. Ketika tatapannya dan Kiya bertemu di udara, cowok itu mengembangkan senyum lebar. Dia melambaikan tangan. Mendadak Kiya merasa kedua kakinya lemas tak bertulang. Dia meleleh.

"Maria," panggil Kiya tertahan. Refleks, dia meremas tangan Maria. "Kayaknya ... gue beneran suka sama Sena."

***

Digital Publishing KG-02ISC

21

Kiya telah menyukai orang yang salah, pemikiran itu terus bercokol dalam kepala Kiya sampai dia pusing. Penolakan demi penolakan terus muncul dari hati dan pikirannya. Namun tetap saja, dia memang menyukai Sena.

Saking frustrasinya, Kiya langsung pulang begitu bel sekolah berbunyi. Melupakan janjinya bertemu dengan Sena. Begitu sampai rumah dan petang datang, dia menelepon Maria untuk mencurahkan kegundahannya sampai-sampai sahabatnya itu kesal sendiri karena sekali lagi, acara pacarannya terganggu.

"Gimana nih, Mar? Nggak mau suka, ah!" keluh Kiya. Tangannya tanpa sadar memukul tempat tidur.

"Astaga! Ini mulu yang lo bahas dari tadi, Ki!" Nada suara Maria mulai terdengar tidak sabaran. "Masalah hati itu pelik, Say! Lo emang mati-matian menolak suka sama Sena, tapi kalau hati lo udah milih dia ... *voila!* Di pikiran lo hanya akan ada Sena dan Sena. Jadi, menolak pun nggak akan ada gunanya!"

Kiya merengek putus asa. Diusapnya wajahnya berkali-kali. "Gue tuh sebenernya takut, Mar, kalau gue suka sama Sena."

"Apa yang lo takutin sih, Ki?"

"Lo kan tahu kalau gue dan Sena lagi berusaha untuk melupakan mantan masing-masing. Gimana kalau gue udah lupain River, tapi dia ... masih kepikiran Vanessa? Yang ada, gue patah hati lagi, padahal baru sembuh."

Tak ada sahutan di ujung sana, hanya helaan napas panjang. Kiya sadar bahwa dia baru saja menarik Maria ke dalam kerumitan isi kepalanya.

"Terus sekarang mau lo apa, Kiya?"

"Gimana kalau ... gue menghindari Sena? Jadi, gue menjauh duluan sebelum perasaan ini terlalu jauh. Ide bagus nggak?"

"Ide bagus, tapi kayaknya nggak sekarang deh, Ki."

Mata Kiya melebar. Tidak terima dengan jawaban Maria. "*WHY?*"

"Tantangan *move on* bareng Sena sisa berapa lagi sekarang, Ki?"

Kening Kiya mengernyit saat Maria mendadak mengubah topik. Namun tanpa bertanya, dia malah menghitung sisa tantangan *move on* yang sedang dia lakukan bersama Sena.

Saat menyadari masih ada satu yang belum beres, Kiya menggerutu pelan. "Dua setengah lagi, Mar."

"HA? Kok dua setengah?"

Kiya meringis. "Kan tantangannya ada delapan, tapi tantangan nomor 6 baru separuh jalan. Gue sama Sena sepakat buat tukar hobi. Kemarin, gue udah ngelakuin hobi dia, main basket di rumahnya. Sisa dia yang belum ngelakuin hobi gue."

"Gitu toh ...." Hening sesaat. "Gue rasa, lo harus selesain dulu tantangan *move on* kalian itu. Jangan main kabur dulu karena dikit lagi kelar."

"Tapi kan, Mar—"

"Kiya!" potong Maria begitu saja. "Gue paham lo nggak nyaman dengan perasaan suka lo ke Sena yang agak *plot twist* ini, tapi kan kalau lo kabur yang ada Sena yang bakal mepetin elo. Kalau tantangan *move on* ini kelar, maka lo udah nggak ada urusan lagi untuk bareng Sena sesering biasanya. Jadi, lo bisa menjauh duluan sebelum jatuh lagi ke lubang yang sama."

Kiya menghela napas dalam. Ada rasa lega setelah mencurahkan isi hatinya pada Maria. Walaupun kadang sebal karena sahabatnya ini terbudak cinta oleh pacarnya, tapi jika sedang serius, maka Maria akan menjadi sosok terbaik.

Saran-saran Maria cerdas dan nyaris tidak pernah gagal. Contohnya mencari partner *move on* yang dia sarankan dulu. Kiya berhasil melupakan River, walaupun malah berakhir suka pada partnernya sendiri.

"Mar—"

Panggilannya pada Maria tiba-tiba terputus saat mendengar suara gedoran kencang dari pintu kamarnya. Tak lama, suara Kak Adnan terdengar diikuti ketukan tidak sopannya. "Oi! Keluar lo, Adek Jelek!"

"Hey!" Nada suara Kiya meninggi. Tidak terima kalau kakaknya mulai mengejeknya, terlebih saat suasana hatinya buruk. "Ganggu aja lo! Pergi, Kak Jelek!"

"Dih, gue juga males gangguin elo. Tuh! Di bawah ada yang cariin lo, cowok. Pacar baru, ya? Kan gue udah bilang kalau semisal lo ada pacar kasih tau gue, sekalian traktir makan biar gue kasih restu."

Bukannya menjawab, Kiya sontak mengernyitkan keningnya dengan heran. Seseorang cowok tengah mencarinya. Siapa? Untuk apa? Dan banyak pertanyaan lain yang memenuhi benaknya.

“Heh! Masih idup kan, lo? Cepetan ditemuin, udah agak malam, nih!”

Sekali lagi Kak Adnan mengetuk pintu kamar Kiya dengan agak barbar, sebelum akhirnya terdengar langkah menjauh.

Dengan segera Kiya memutuskan panggilan teleponnya dengan Maria. Dia turun dari ranjang lalu mengambil sweter di balik pintu kamarnya untuk dia kenakan. Sambil membuka pintu, dia memasukkan ponsel ke dalam kantung sweternya, kemudian berjalan menuju lantai bawah.

Baru saja Kiya keluar dari pintu menuju teras, langkah cewek itu terhenti. Agak sedikit terkejut menemukan Sena tengah duduk di salah satu dari dua bangku di sana. Kepalanya merunduk dalam sambil memainkan ponsel.

“Sena ....”

Kepala Sena mendongak. Ketika senyum lebar cowok itu mengembang, debar jantung Kiya kembali berdegup kencang. *Ini benar-benar buruk!*

“Lo kok lama banget sih, Ki? Gue teleponin mulu dari tadi nggak lo angkat. Sejam gue nungguin lo di depan pagar, tau nggak?”

Kiya meringis mendengarnya. Kemudian, menduduki kursi lain di sana. Untungnya ada meja yang membatasi mereka sehingga Sena tidak akan menyadari kegugupan yang datang menyergap Kiya.

“Ngapain lo di sini, Sen?” Kiya malah balik bertanya, mengabaikan pertanyaan Sena barusan.

“Tadi kan kita harusnya ketemu, tapi lo tiba-tiba hilang. Lo ke mana?”

Haduh! Kiya mendadak *blank*. Dia tidak menyangka Sena akan mendatanginya hanya karena dia hilang begitu saja tadi. Jadi, kalau dia mendadak menjauh, pasti partner *move on*-nya ini akan makin mendekat, persis seperti dugaan Maria.

"Oh, iya. Tadi itu ... gue agak pusing, jadi langsung cabut gitu aja. Maaf, nggak kepikiran buat bilang sama lo."

Tiba-tiba saja tangan Sena terulur, lalu menyentuhkan telapak tangannya ke kening Kiya. Sontak mata cewek itu melebar dan debaran jantungnya semakin menggila. *Cobaan apa lagi ini, Tuhan?*

Sena manggut-manggut. "Oh iya, agak anget lo! Coba lo bilang kalau lagi sakit, tadi gue bawain sesuatu."

"Nggak perlu repot-repot, Sen, santai aja."

"Ya, sebagai Mas Pacar kan kudu royal sama ceweknya."

Kiya mendelik. Agak ketus, dia membalas, "Nggak usah sok jadi pacar, apalagi kita cuma berdua."

"Duh, judesnya." Sena terkekeh. "Ya udah, kita cepet aja. Jadi, kapan gue bisa mencoba hobi lo, Ki?"

Lagi-lagi otak Kiya macet. Kepalanya memikirkan hobi-hobi yang biasa dia lakukan selain memotret dan juga rebahan sambil bermain ponsel. Cukup lama diam, hingga sebuah ide muncul dalam benaknya. Satu hobinya yang membosankan dan kemungkinan besar akan membuat Sena memilih untuk langsung melanjutkan saja ke tantangan ke nomor selanjutnya.

"Sebenernya hobi gue ini agak membosankan sih, Sen."

Kening Sena mengernyit. "Emang hobi lo apaan?"

"Jadi, gue sama kakak gue itu suka banget ikut tur kecil gitu bareng komunitas Instagram tiap *weekend*. Jalan-jalan ke museum-museum sambil napak tilas. Bosenin, kan? *Skip* aja!"

Namun, binar di mata Sena membuat Kiya kecewa. Terlebih balasan selanjutnya, "Gue suka tur ke museum, Ki. Ayo, minggu ini!"

Mau tak mau Kiya menurut. Dia juga tidak ada alasan lain untuk melewati satu tantangan *move on* ini. Padahal semakin cepat seluruh tantangan ini berakhir, maka dia bisa segera melangkah pergi. Kiya tak mau terluka lagi di saat hatinya baru sembuh.

***

Digital Publishing KG-025C

22

Wajah Kiya tertekuk saat memperhatikan pantulan dirinya di cermin. Atasan *oversize* warna kuning berbahan rajut yang menenggelamkan tubuh mungilnya, *jeans* biru tua, dan sepatu *sneakers* yang senada dengan atasannya. Terakhir, riasan sederhana asal tidak buluk. Kali ini, tidak ditemani dengan kameranya, melainkan kamera ponsel agar tidak ribet.

Menunggu hari Minggu—waktu janjiannya dengan Sena untuk melakukan hobi Kiya—terasa sangat mendebarkan. Sabtu malamnya Kiya sampai tidak bisa tidur. Namun, begitu pagi datang, waktu mendadak seperti berlari kencang dan tahu-tahu sudah pukul delapan pagi, saat di mana seharusnya mereka berangkat.

Padahal beberapa hari lalu, Kiya sengaja mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa slot minggu ini penuh demi menunda kunjungan ini. Sialnya, Sena malah dengan santainya bilang, "Tenang, Ki, gue udah duluin lo buat *booking*, kok!"

GAGAL SUDAH MENETRALKAN PERASAAN! Jerit Kiya dalam hati saat itu.

Ketukan keras yang berasal dari pintu, kemudian disusul dengan teriakan nyaring yang sangat Kiya kenal membuat cewek itu terlonjak. "Woy, Adek jelek! Si cowok kemarin itu datang lagi, nih! Sekarang bawa mobil."

“Bisa nggak sih, Kak Adnan, kalau ngomong sama adeknya nggak usah teriak-teriak?” balas Kiya ikut berteriak juga dari kamarnya.

“HEH! Lo kalau ngomong sama gue juga pakai teriak-teriak. Kalau lo agak lembut dikit, gue ngomongnya lembut juga, lah!”

Kiya berdecak kesal, tapi memilih mengabaikan ucapan Adnan. Segera diraihnya tas selempang di atas tempat tidur sebelum dia membuka pintu kamar dengan kasar.

Adnan yang berniat untuk menggedor pintu kamar sekali lagi langsung tersentak ketika menemukan Kiya muncul. Wajah cewek itu agak cemberut. Suasana hatinya tidak mendukung aktivitas pagi ini.

“Kok cemberut, sih? Makin jelek, loh! Kasian cowok lo yang nungguin.”

Ejekan Adnan hanya dibalas dengan dengkusan tak peduli Kiya. Cewek itu langsung melengos menuju tangga, kemudian berlari turun. Tanpa Kiya ketahui, sejak tadi sang kakak terus mengikutinya, bahkan sampai ke area teras.

Berbeda dengan malam sebelumnya, Sena tengah berdiri sambil bersandar pada dinding terdekat. Fokusnya tertuju pada kebun kecil milik Mama Kiya di pekarangan rumah, bukan ponsel.

“Sen!” panggil Kiya.

“Martabak manis enak nih, Dek!” Suara dari belakang sontak membuat Kiya menoleh. Dia mendelik tatkala menemukan Adnan bersandar pada pintu rumah. Kakaknya itu melanjutkan. “Martabak manis rasa cokelat keju, mantap nggak, tuh?”

“Mau lo apa, Kak Adnan?”

"Demi restu dari kakak lo yang paling cakep ini, Ki, sogok gue pakai martabak manis kesukaan gue. Kalau restunya mau diperpanjang sampai naik tingkat, gratisnya nambah ... nggak hanya makanan, uang jajan ke gue juga bisa."

"KAK ADNAN!" pekik Kiya sambil memelotot. "Lo malu-maluin banget, sih? Masa lo mau morotin anak SMA? Lo udah kuliah!"

"Ih, biarin! Namanya juga usaha."

Adnan memeletkan lidahnya singkat pada Kiya, lalu menoleh pada Sena. "Martabak manis cokelat kejunya satu ya, *Bro!*"

Buru-buru Kiya mendorong badan Sena untuk keluar dari area rumahnya. Mengabaikan teriakan demi teriakan Adnan yang ditujukan untuk Sena.

"Jangan didengerin ucapan titisan iblis berwujud kakak gue itu, Sen, dosa!" ucap Kiya seraya menaiki mobil.

Sena sendiri hanya manggut-manggut. Dan Kiya merasa super lega. Partner *move on*-nya masih cukup sadar diri dengan status mereka yang memang tidak memiliki status.

Karena apabila Sena dengan *random*-nya menuruti ucapan Adnan, maka cowok itu sukses menerbangkan Kiya ke langit menembus awan-awan.

***

Hari Minggu dan taman kota adalah perpaduan yang buruk. Agak susah Sena menemukan parkiran mobil yang tepat di dekat Taman Suropati, Jakarta Pusat. Alhasil, begitu mendapatkan parkiran, mereka harus berjalan jauh sekali.

Untungnya, di dekat halte yang ada di depan taman, Kiya dengan mudah menemukan seseorang mengenakan pakaian serba biru, mengingatkannya akan tema di postingan Instagram komunitas jalan-jalan tersebut. Terlebih sosok serba biru itu juga membawa pengeras suara.

Ketika mereka mendekat, orang tersebut langsung menyapa dengan senyum lebar nan ramah. "Halo, selamat datang! Gue Adam, *tour guide* dari Jalan-Jalan Jakarta. Dengan kakak siapa?"

"Kiya."

"Sena."

Ketiganya saling mengobrol singkat, sebelum akhirnya Adam berpamitan karena harus menyapa anak-anak lain yang turut ikut berjalan-jalan pagi ini.

Tiba-tiba saja bulu kuduk Kiya meremang saat mendengar suara Sena yang berbisik tepat di telinganya, "Jadi, lo udah sering ikut acara gini?"

Kiya mengangguk kaku. Rasa gugup mendadak menyergap. "Kan ... gue udah pernah cerita kalau gue dan ... Kak Adnan, kakak gue yang kayak titisan iblis tadi itu, sering ikut acara kayak gini."

"Kok lo nggak pernah cerita sih kalau ada kegiatan kayak gini, Ki?" Pertanyaan Sena membuat Kiya mendongak. Mata mereka langsung berserobok pandang. Dan di sanalah dia menemukan binar di mata Sena. "Ini kayaknya bakal seru banget!"

"Lo ... suka keliling museum dan napak tilas, Sen?" tanya Kiya lirih.

Anggukan kepala Sena terlihat penuh semangat. "Salah satu alasan yang bikin gue masuk IPS selain menghindari Fisika,

karena gue suka banget pelajaran sejarah. Di seberang sana ada Museum Perumusan Naskah Proklamasi, kan? Dari sejarahnya sampai isi teks proklamasi yang dirumuskan sama Pak Soekarno, Pak Hatta, dan Pak Sayuti Melik aja gue hafal di luar kepala."

Seketika Kiya meringis. Kepalanya mendadak kosong. "Gitu, ya..."

Gue benar-benar salah strategi, rengek Kiya dalam hati. Buru-buru dia mengalihkan tatapannya agar Sena tidak tahu perasaannya yang campur aduk saat ini.

"Nanti kita ke mana aja, Ki?"

Sena kembali mengisi kekosongan. Dengan agak malas-malasan tangan Kiya merogoh tas selempangnya. Diambilnya ponsel, lalu membuka media sosial milik akun Jalan-Jalan Jakarta, komunitas yang menyelenggarakan acara jalan-jalan ini.

"Sesuai yang lo sebut tadi, pertama kita ke Museum Perumusan Naskah Proklamasi di seberang." Kiya menunjuk museum di kejauhan. "Lanjut ke sekolah Pak Obama, ke jalan Cendana, terakhir ... ke Tugu Kunstkring Paleis."

"Bakal seru, nih."

"*I hope so.*"

"Kok lo nggak semangat sih, Ki? Masih nggak enak badan?"

Belum sempat Kiya bereaksi dengan pertanyaan Sena, tahu-tahu saja cowok itu sudah menempelkan tangannya di kening Kiya. Debaran jantung Kiya yang sudah cepat, kini seperti tabuhan drum yang tak terkendali. Sampai-sampai, dia takut jantungnya meledak.

"Kayaknya lo emang masih agak panas sih, Ki. Kalau lo nggak kuat, kita bisa balik aja dan lanjutin acara ini minggu depan atau pas lo lebih baik."

Mendengar usulan bahwa janji mereka tetap akan dilanjutkan lain kali, bukan dilewati begitu saja, Kiya buru-buru menggeleng. Kalau diulur-ulur, dia malah tidak akan bisa segera menyelesaikan tantangan *move on* ini dan gagal menjauhi Sena.

"Gue baik-baik aja, Sen." Kiya menunjuk langit. "Matahari lagi terik-teriknya, jadi wajar aja kalau gue agak panas. Santai aja, gue sangat baik hari ini."

"Syukurlah."

Sena tersenyum, badan Kiya seolah lumpuh. Ditambah tepukan cowok itu di puncak kepala Kiya, dia merasa seperti akan meleleh.

Sontak kakinya bergerak dengan sendirinya dan mundur beberapa langkah. Tanpa Kiya sadari, seorang anak kecil berlari kencang menabrak dirinya. Kiya yang tidak siap, seketika limbung. Badannya oleng. Matanya langsung terpejam karena sadar dia akan terjungkal.

Namun, saat merasakan seseorang menarik tangannya kuat, kemudian sesuatu melingkari bahunya, perlahan Kiya memberanikan diri membuka mata.

Ketika sekali lagi matanya dan mata Sena berjumpa, Kiya semakin larut dalam perasaannya sendiri. Ditambah cowok itu berkata, "*Got you! You're safe with me*, Kiya."

Sayangnya, hati Kiya justru tidak selamat. Hatinya sukses jatuh semakin dalam pada satu sosok bernama Sena, partner *move on*-nya.

***

23

Jantung Kiya terlalu sibuk berdebar, sementara otaknya terlalu penuh karena memikirkan cara menjaga jarak dengan Sena. Itulah alasan mengapa Kiya diam seribu bahasa sejak di Taman Suropati. Bahkan, saat sampai di Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dia terus membidikkan kamera ponselnya tanpa henti. Foto-foto yang dia ambil banyak, tapi tak ada yang bagus apalagi bermakna.

Tepat ketika akan mengambil potret papan tulis bertuliskan isian teks proklamasi dari tulisan tangan Ir. Soekarno, tiba-tiba seseorang menepuk pundak Kiya. Sontak cewek itu terperanjat. Dan ketika menoleh, Sena langsung memamerkan senyum lebarnya.

"Lo serius banget sih, Ki?"

"Masa, sih?" Kiya nyengir. Otaknya dipaksa untuk mencari alasan agar tidak dicurigai tengah gagal fokus dan gugup. "Ya ... lo kan tau, Sen, gue suka foto-foto."

"Saking sukanya dan saking seriusnya, lo dari tadi ambil foto satu objek banyak banget. Sampai-sampai nggak sadar kalau udah ditinggalin sama rombongan ke ruangan lain."

Refleks, Kiya celingukan. Benar saja, di ruangan ini hanya ada dia dan Sena saja. "Sori," bisiknya. "Gue ... kalau foto satu objek emang harus banyak, biar bisa pilih mana yang paling bagus."

“Bukan masalah, gue paham kok, Ki.” Sena mengedipkan sebelah mata. “Ya udah, lo kelarin foto-foto lo dulu, kalau udah kelar bilang ke gue. Gue di sini, dengan setia menunggu lo.”

Buru-buru Kiya menggeleng. “Udah kelar kok, Sen, kita lanjut aja.”

Sena mengangguk lambat-lambat. Salah satu jarinya menunjuk keluar ruangan. “Mau keluar bentar? Ke taman belakang.”

Untuk sesaat Kiya bimbang. Namun sejak masuk ke ruangan kedua ini, dia memang cukup penasaran tentang apa yang ada di bagian belakang. Cukup lama merenung, akhirnya dia mengangguk setuju. Rasa penasarannya menang dan mengalahkan rasa ingin buru-buru menyudahi tur kecil itu.

Dengan santainya Sena menarik lengan Kiya. Kemudian, cowok itu menggiringnya menuju ke taman belakang. Cahaya matahari dengan teriknya langsung menyapa.

Sambil mencari tempat berteduh di taman belakang, Sena mengajukan pertanyaan, “Ki, lo tau nggak museum ini dulunya punya siapa?”

Bukannya menjawab, Kiya malah sibuk memperhatikan pegangan tangan Sena di tangannya. Untungnya, tangan cowok itu segera terlepas dan hal itu sukses menariknya kembali ke dunia nyata.

“Ki!”

“Eh ... apa?” tanya Kiya berusaha menatap Sena dengan wajar.

“Malah ngelamun di museum! Kesurupan baru tahu rasa lo!”

Kiya nyengir. "Maaf. Tanya apa tadi?"

"Meseum ini dulunya rumah, kira-kira rumah siapa?"

"*No idea*, Sen."

"Laksamana Maeda. Tau nggak dia siapa?"

"Nggak asing sih namanya, tapi nggak ingat juga," jawab Kiya lambat-lambat.

"Laksamana Maeda itu seorang perwira tinggi angkatan laut Jepang, Ki. Agak aneh emang kok orang Jepang malah pinjamin rumahnya untuk para pemuda Indonesia menyusun naskah proklamasi. Alasan paling sederhana yang gue baca sih karena Laksamana Maeda simpati sama kegigihan bangsa Indonesia untuk merdeka."

Mulut Kiya tanpa sadar menganga. Perpaduan antara Sena dan sejarah membuat cowok itu mendadak berbeda di matanya. "Gue pikir lo itu ... super minus, Sen," gumam Kiya begitu saja.

"Ha? Gimana maksud lo, Ki?"

"Nggak, nggak." Kiya menggeleng kuat-kuat. "Gue ngasal aja. Lanjutin penjelasan lo."

"Oke." Sena kembali menarik tangan Kiya mendekati sebuah lubang yang berada di kebun. "Ini namanya bungker."

"Cukup nih orang dewasa masuk?" tanya Kiya seraya melongok ke lubang tersebut.

"Ya cukup, Ki, buktinya Laksamana Maeda sering masuk ini. Fungsi bungker ini untuk menyimpan barang-barang berharga, dokumen, dan juga surat-surat penting pemerintahan saat itu."

"*I see.*"

"Panas," ucap Sena seraya mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Kita lanjut ke dalam, yuk! Gue mau lihat ruangan lainnya. Seru nggak, sih?"

"Seru, Sen, seru."

Saking serunya, jantung Kiya semakin heboh berdebarnya. Jika tadi dia berhasil menyibukkan diri, sekarang dia mendadak kesulitan fokus pada kamera dan objek bersejarah di sekitar.

Bagaimana tidak? Sosok Sena, sentuhan cowok itu di tangannya yang cukup sering terjadi, serta penjelasan-penjelasan tentang seisi museum ini sukses membuat Sena berubah di matanya. Berbeda.

***

Jalan kaki keliling Menteng dan sekitarnya di saat matahari yang terik menyapa adalah ide buruk. Selain harus dibuat ngos-ngosan, keringat bercucuran yang tidak terkontrol sukses membuat badan menjadi bau. Kiya mendadak tidak pede jalan di sebelah Sena kalau bau badan begini.

Jadi, begitu memasuki Kunstkring Paleis dan AC berembus kencang, cewek itu langsung mencari tempat duduk. Dia butuh mengurangi keringat, dan tentu saja, mengembalikan energinya yang hilang.

"Lo, sih! Nggak pernah olahraga."

Suara ejekan terdengar. Ketika Kiya mendongak, Sena tengah berjalan mendekatinya. Kemudian, duduk di sebelahnya. "Makanya, Ki, sering-sering olahraga! *At least* jam olahraga dipakai olahraga, bukannya FGD sama temen-temen lo!"

Kening Kiya berkerut. "FGD?"

"Forum Ghibah *and Discussion*."

Seketika mata Kiya mendelik mendengar kepanjangan akronim yang Sena ucapkan. "Norak!"

Namun, ketika mendapati Sena tertawa, Kiya jadi ikut-ikutan tertawa. Cukup lama, sampai akhirnya keduanya memilih diam. Memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang di depan mereka ataupun barang-barang bersejarah di tempat ini.

Tiba-tiba saja Sena beranjak. Kiya juga sudah siap beranjak, mengira kalau cowok itu mengajaknya melanjutkan perjalanan. Namun, Sena malah menggeleng dan mengulurkan tangan untuk menyuruhnya tetap di tempat.

"*Stay!*" ucap cowok itu seraya mengeluarkan ponsel dari saku celana. Diutiknya benda itu singkat, lalu dia mengarahkan kamera kepada Kiya.

"Ngapain lo?"

"Motret."

Kiya mendengkus sebal. "Oke. Motret siapa? Kenapa kamera HP lo ngarah ke gue?"

"Ya emang ke elo!" Sena tersenyum lebar. "Bagus tau posisi lo di sana. Sesekali, Ki, lo jadi objek foto, bukan tukang foto."

Sedikit judes, Kiya membalas demi menutupi rasa gugup yang menyergap, "Awas aja kalau hasilnya jelek."

"Gue kan nggak profesional kayak elo, Kiya. Jadi, maaf-maaf aja kalau hasilnya nggak sesuai ekspektasi. Ayo, pose!"

Pada akhirnya, Kiya menurut. Berbagai pose dia lakukan. Walaupun tidak profesional dan biasa saja, tapi siapa yang peduli? Rasanya menyenangkan cowok yang dia suka tengah memotretnya.

Mendadak Kiya ketagihan di foto. Dengan santainya, dia menyodorkan ponselnya pada Sena agar lebih mudah untuk segera *update* di sosial media. "Fotoin gue pakai ini aja, Sen."

"Nggak ah! Pakai HP gue, lebih canggih HP gue soalnya."

"Ish!" Kiya berdecak pelan. Dia kalah telak. Walau satu merek, tapi ponsel Sena memang keluaran terbaru dengan tiga kamera belakang. "Kalah deh, kalau masalah canggih. Pokoknya yang bagus!"

"Siap!"

Kiya dengan santainya kembali berpose. Mulai dari gaya formal cenderung kaku sampai pose seimut mungkin dengan memamerkan senyum lebarnya. Sena tanpa mengeluh terus memotretnya sebanyak yang cowok itu bisa.

"Bagus nggak, Sen?" tanya Kiya seraya mendekati Sena.

"Bagus, kok. Cuma fotonya kurang satu, Ki. Kita belum *selfie*."

Tiba-tiba saja Sena agak berlutut seraya mendekatkan kepalanya ke kepala Kiya. Mengarahkan kamera depan kepada mereka. Dia memberi aba-aba. "SENYUM!"

Refleks, Kiya tersenyum lebar.

"*Perfect!*" gumam Sena seraya kembali berdiri tegak. Matanya fokus pada ponsel di tangan. "Kita kasih makan tukang-tukang gosip di luar sana. *Caption* yang cocok hmm ... *tur de museum with Mbak Pacar kesayangan*. *Upload* ke *Story*. *Done!*"

Kesayangan? Perasaan Kiya semakin campur aduk. Dalam beberapa detik terakhir, perasaannya sempat terbang ke langit. Namun, ketika sadar bahwa ini hanyalah drama lain, semangatnya melanjutkan hari ini buyar sudah.

Selain patah hati, berpura-pura tidak menyukai orang yang disuka sangatlah menyiksa.

***

24

Waktu ternyata cepat sekali berlalu. Ketika Kiya mendongak menatap langit, warnanya tak lagi biru cerah, melainkan jingga keemasan. Angin yang berembus pun terasa sedikit membuat badan menggigil. Lampu-lampu gantung yang menghiasi sekitaran *rooftop* kafe tempatnya duduk pun sudah dinyalakan.

"Makanan belum sampai, ya?"

Perhatian Kiya buyar saat menemukan Sena menarik kursi di seberangnya. Cowok itu baru keluar dari toilet dengan keluhan yang sama diutarakan, "Lama banget nggak sih, Ki? Nggak datang-datang."

Seketika Kiya berdecak dengan gemas. "Kan lo sendiri yang bilang oke pas Mbak kasirnya bilang kalau *Mac and Cheese* baru *ready* 15 sampai 20 menit lagi, Sena!"

"Ya ... gue nggak mengira kalau bakal tungguin *Mac and Cheese*-nya matang dulu baru makanan lainnya dihidangkan bersamaan. Duh, padahal mau cemil-cemil dikit."

Pada akhirnya, Kiya memilih untuk tidak menggubris Sena. Sekitarnya yang terlihat seperti lahan kosong dengan rumput terhampar jauh lebih menarik untuk diperhatikan. Lebih tepatnya, Kiya hanya ingin mengurangi debaran konyol jantungnya ini karena sosok partner *move on* yang naik pangkat jadi *crush* alias Sena.

"Ki, laper, laper!"

Sayangnya, keluhan Sena membuat Kiya mau tidak mau kembali fokus pada cowok di seberangnya. Agak kesal, dia mengambil bon pesanan makanan mereka dari dompetnya. Kemudian, menyerahkannya pada Sena.

"Sekarang, lo ke kasir atau ke mas dan mbak yang lagi antar-antar makanan itu. Tanya ke mereka, kenapa pesanan bon ini belum datang-datang? Percuma lo senewen di depan gue, Sena, makanan nggak akan tiba-tiba muncul *cling* kayak *magic*."

Sena meringis. "Lo bener."

Baru saja Sena akan beranjak untuk protes, seorang pramusaji mendatangi mereka. Ada dua nampan penuh berisikan makanan dan minuman.

Ketika di depan kasir tadi, baik Sena dan Kiya mendadak lapar mata. Apalagi keduanya sama-sama menyukai makanan khas Italia yang terkenal lezat dengan banyaknya keju bertaburan. Selain *Mac and Cheese*, mereka memesan *Pizza* dengan adonan tipis, *Fettucini* dengan potongan daging asap, *Spaghetti*, serta dua minuman bersoda. Sengaja membagi keduanya sama rata agar dua-duanya bisa saling mencoba seluruh makanan.

"Gila! Ini banyak banget," bisik Kiya. Mulut cewek itu menganga saat menemukan seluruh pesanan mereka terhidang di meja.

"Gue kira porsinya lebih besar dari ini, tapi ya ... lumayan."

Kiya sontak mendongak. "Lo gila, ya? Ini udah banyak banget!"

"Biasa aja, ah! Biasanya porsi makan gue lebih banyak."

"Lo rakus, ya?"

Sena mengedikkan bahu. "Nggak rakus, tapi gue ini atlet, Ki, wajar makan banyak karena tiap hari olahraga berat. Dimakan, yuk, keburu dingin."

"Atlet apaan? Kapten tim basket sekolah doang sok-sokan atlet," cibir Kiya lirih.

Untungnya, Sena tak terlalu memperhatikan. Cowok itu sibuk mengambil jatahnya sendiri untuk dia pindahkan ke piring di hadapannya. Kemudian, memakannya dengan lahap dan bahagia.

Sedangkan Kiya lebih lambat. Melihat Sena yang rakus, cewek itu jadi lebih cepat kenyang. Hebatnya lagi, tidak sampai satu jam, semua makanan di meja mereka tandas.

"Kenyang!" ungkap Sena. Punggung cowok itu bersandar sambil menepuk perutnya.

"Kalau enggak kenyang parah sih, Sen. Ini tadi banyak banget soalnya."

Keduanya terkekeh. Kiya yang sadar melupakan sesuatu, langsung menghentikan tawanya. Diraihnya dompet dari *sling bag*, kemudian memberikan dua lembar lima puluh ribuan kepada Sena, membayar tagihannya sendiri.

"Ini ... apa?" tanya Sena kebingungan.

"Tadi, kan, habis dua ratus ribu, Sen. Kalau *split* jadi dua, berarti masing-masing seratus ribuan. Jadi, ini bagian gue."

Sena terlihat terkejut. "Lo ... *split bill?*"

"Iya, kenapa emangnya?" Kiya jadi ikutan bingung dengan reaksi Sena yang terkesan takjub. "Kayak nggak pernah *split bill* aja sih, Sen?"

"Emang nggak pernah." Sena menggeleng. "Dari dulu, bokap gue selalu mengajarkan kalau gue pergi sama cewek ya ... harus gue yang bayarin. Jadi, tiap gue jalan sama Nessa dan mantan-mantan gue ya ... gue yang keluar duit."

"Bokap lo baik juga." Kiya terkekeh, tapi cewek itu tetap menyodorkan uang kepada Sena. "Tapi hari ini, biarin gue bayar bagian gue, Sen. Lagi pula ... gue hanya temen lo, bukan pacar lo. Selalu ada yang pertama kali untuk segala hal kan, Sen? Jadi, gue cewek pertama yang *split bill* sama lo."

Sena mengangguk kaku. Sorot mata cowok itu mendadak berubah saat menatap Kiya. Menjadikan cewek itu gusar di tempatnya. Membayar tagihan makanan barusan ternyata adalah kesalahan besar yang dia lakukan.

***

Perut yang kekenyangan otomatis membuat kepala terasa kosong dan cenderung melambat saat diajak bicara. Itulah mengapa, selepas pulang dari kafe, Kiya memilih diam saja di mobil. Menatap kosong jalanan sambil merasakan sensasi embusan angin AC dan lantunan musik lembut di radio.

"Kiya."

Panggilan Sena hanya dibalas gumaman lirih Kiya dan juga lirikan singkat.

"Kakak lo tadi pesan martabak manis rasa apa?"

"Cokelat keju, Sen. Kenapa?" balas Kiya tanpa curiga sama sekali. Lebih tepatnya, otaknya lamban memproses maksud pertanyaan Sena barusan.

Belum juga mendengar respons Sena, tiba-tiba saja mobil berhenti. Refleks, Kiya celingukan memperhatikan sekitar. Ketika menemukan sebuah *stand* martabak telor dan martabak manis di pinggir jalan, mata cewek itu memelotot.

"KOK?" Tanpa sadar suara Kiya naik satu oktaf. Ditatapnya Sena dengan ekspresi panik. "Ngapain kita ke sini?"

"Beliin pesanan kakak lo, Ki. Bentar, ya."

Kiya sudah siap menahan gerakan Sena. Sayangnya, cowok itu lebih cepat menuruni mobil dan berlari memasuki kerumunan ramai pembeli martabak di luar sana.

Untuk sesaat, Kiya merasa dilema. Haruskah dia turun juga demi mendatangi Sena dan memaksa cowok itu membatalkan niatnya? Tapi, karena kerja otaknya yang super lama, dari kejauhan terlihat Sena sudah berbicara dengan penjual martabak, artinya pesanan pasti sudah masuk ke dalam daftar antrean.

"Haduh, Sena!" keluh Kiya. Rambutnya tanpa sadar dia acak-acak saking frustrasinya. "Kenapa sih kelakuan lo yang aneh-aneh ini bikin gue baper?"

Kiya mulai menunggu dengan resah. Diraihnya ponsel demi mengalihkan pikiran. Membuka-tutup media sosial, tapi lagi dan lagi fokusnya malah jatuh pada sosok Sena di kejauhan. Cowok itu tengah berdiri di depan gerobak. Kedua tangannya dimasukkan ke kantong celana. Sementara matanya asyik memperhatikan penjual martabak dengan sabar.

"*Why, Sen, WHY?*" rengek Kiya.

Kurang lebih lima belas menit kemudian, Sena kembali. Ada satu kotak martabak manis yang menggugah indera penciuman. Cowok itu dengan santai menaruh lebih dulu makanan di kursi belakang, sebelum akhirnya kembali menduduki kursi di balik kemudi.

"Sen," panggil Kiya. Sudah tidak bisa menahan rasa ingin tahu di dada. "Kenapa lo harus nurutin permintaan kakak gue, sih?"

“Kenapa enggak?” Sena menyeringai. “Ya ... gue merasa bertanggung jawab aja karena bawa lo keliling Jakarta dari pagi sampai malam. Jadi, anggap aja martabak manis yang gue beliin barusan adalah tanda terima kasih gue ke kakak lo karena dia kasih gue izin.”

“Tapi, Sena, lo tau nggak sih efek dari perlakuan lo barusan?”

Kening Sena berkerut. “Emang ada efeknya?”

Gemas, tapi Kiya sulit menjelaskannya. Pada akhirnya, cewek itu memilih untuk menyimpan sendiri perasaannya.

“Kita obrolin kapan-kapan aja. Gue ... ngantuk,” ucap Kiya seraya mengalihkan tatapannya pada jendela.

“Oke, deh.” Sena terlihat tidak terganggu. “Besok Senin kita lanjutin aja obrolan masalah tantangan selanjutnya. Gimana, Ki?”

“Oke.”

“Tidur, gih! Nanti gue bangunin kalau udah sampai di depan rumah lo.”

Tiba-tiba Sena mengusap singkat puncak kepala Kiya sebelum dia menyalakan mesin mobil. Perlahan mobil kembali melaju menembus keramaian kota.

Seketika Kiya menghela napas banyak-banyak. Perasaannya karut-marut. Pikirannya kusut. Jantungnya berparade.

Cewek itu berharap, seluruh tantangan ini segera berakhir. Kiya butuh jarak sejauh-jauhnya dari Sena, sebelum hatinya jatuh terlalu dalam.

***

25

"*Take my hands now, you are the cause of my Euphoria,*" teriak Kiya mengikuti lantunan lagu *Euphoria* milik BTS.

Saking frustrasinya dengan kehidupan percintaannya, Kiya tidak peduli kalau saat ini sudah pukul delapan malam dan dia menyanyi seperti orang gila. Kebersamaannya dengan Sena kemarin, kemarinnya lagi, dan banyak momen mereka yang lain, terasa membekas di kepala dan juga hati Kiya.

Tatapan cewek itu nanar pada selembar kertas yang tengah dia genggam kuat-kuat. Judul *#MoveOn Challenge* tertulis besar-besar, sesuatu yang ingin dia sudahi karena nyatanya, dia sudah *move on* dari sang mantan. Sayangnya, mereka baru menyelesaikan tantangan keenam dan masih tersisa dua tantangan lagi.

#MoveOn Challenge - 7
Pergi ke Tempat Baru

"Kelar dong kelar!" rengek Kiya. Kedua kakinya mengentak-entak permukaan tempat tidur dengan kesal.

Berkali-kali dibacanya tantangan nomor tujuh. Yang Kiya mau bukan mencari tempat baru sesuai yang tertulis, tapi mencari cara kabur. Lama sekali, bermenit-menit berlalu hingga tanpa sadar sudah satu jam Kiya hanya bengong sambil berpikir, untungnya ide gila pun muncul di kepalanya.

Segera dia meraba sekitaran kasur untuk mencari ponselnya. Begitu ketemu, Kiya langsung menelepon Maria. Sahabatnya yang selalu menjadi sumber dari ide-ide *out of the box* dan saran-saran aneh, tapi keren. Sekaligus untuk mencari dukungan bahwa apa yang akan dia lakukan besok adalah hal yang benar.

"Kiya," sapa Maria di ujung sana.

"Syukurlah diangkat. Gue pikir lo susah ditelepon karena lagi pacaran."

Maria terkekeh. "Kebetulan hari ini gue di rumah aja kok, Ki. Agung lagi ada acara keluarga di Bandung dari kemarin."

"Oh ...." Kiya manggut-manggut. Bukan bingung merespons, tapi tidak tahu harus memulai dari mana ceritanya.

Hening beberapa saat, sebelum akhirnya terdengar todongan pertanyaan dari Maria, "Ki, kok lo diem, sih? Lo ada apa telepon gue malam-malam gini?"

Seketika Kiya meringis. "Curhat dong, Mar."

"Curhat aja."

Perlahan Kiya menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kuat-kuat. Sekali lagi dia menatap kertas yang sedang dia pegang, kemudian berbicara, "Lo ... tau kan kalau hubungan gue dan Sena lagi *complicated?*"

"Tahu. Lo kan kapan hari curhat sama gue, Ki."

"Jadi, kemarin Sabtu gue sama Sena keliling Jakarta Pusat buat napak tilas gitu karena dia pengen ngikutin hobi gue dan Kak Adnan kalau lagi gabut. Terus ... harusnya habis tantangan keenam kelar, lanjut ke nomor tujuh, kan? Nah tantangan selanjutnya itu pergi ke tempat baru."

"Oke. Kalian emang mau ke mana?"

"Itu masalahnya, Mar." Perlahan Kiya menuruni tempat tidur, lalu menduduki kursi meja belajarnya. Memutar benda itu hingga menghadap jendela yang sedikit terbuka. Pemandangan di luar sana gelap, tapi embusan anginnya menyejukkan. "Gue kepikiran buat lewatin nomor tujuh karena kemarin kami sama-sama baru pergi ke tempat baru. Menurut lo *make sense*, kan?"

"*Make sense* dong. Cepet dong berarti, udah nomor delapan aja. Sukses besar!"

"Nah, ini masalah terbesarnya, Mar." Kiya meringis.

"Wah, apa tuh, Ki?"

Kiya menimbang-nimbang. Kembali diam dengan kegundahan yang tak berujung. Tantangan nomor delapan terlalu sulit. "Tantangan nomor delapan adalah membuka hati untuk orang baru dan ... gue udah melakukannya."

"Tantangan *move on* nomor delapan kenapa gitu banget, sih? Terus keputusan lo apa? Mau *skip* nomor delapan juga?"

"Nggak, Mar, mau gue hadapi aja. Besok ... mau gue kelarin."

"Eh? Gimana caranya, Ki?"

Kiya mendesah panjang. Meneguhkan hati bahwa dia harus melakukan ini demi dirinya dan keselamatan hatinya sendiri di masa yang akan datang. Karena jika jatuh terlalu lama dan dalam, maka akan sulit baginya untuk kembali bangkit.

"Gue butuh alasan kuat untuk jaga jarak dari Sena dan kalau cowok itu dengar alasan ini, gue rasa dia akan paham kalau gue menjauh. Gue ... mau bilang kalau gue suka sama Sena besok."

***

Semalaman Kiya berpikir keras untuk menjalankan rencana pengakuannya hari ini. Hingga pada akhirnya dia mencoba untuk yakin. Sebab dia tahu kalau cara termudah melepaskan Sena dan juga beban yang dia tanggung, adalah jujur tentang perasaannya kepada cowok itu.

Seperti yang sudah-sudah, sepulang sekolah mereka janjian untuk bertemu. Jika biasanya di Chocoffee, hari ini Kiya sengaja memilih rumah kaca. Alasannya karena tempat itu adalah awal semua kegilaan ini terjadi dan dia ingin mengakhirinya di tempat yang sama.

Begitu bel pulang sekolah berbunyi, Kiya langsung melesat menuju rumah kaca. Sayangnya sesampainya Kiya di sana, Sena belum terlihat. Alhasil, dia memilih untuk duduk dan menunggu sendirian di satu-satunya bangku yang tersedia.

"Ki ...."

Kiya sontak menoleh saat mendengar suara Sena. Mata mereka tanpa sengaja bertemu dan cowok itu langsung memamerkan senyuman lebarnya.

"Udah lama?" tanya Sena seraya menduduki sisi bangku yang kosong.

Kepala Kiya menggeleng kaku. Rasa gugup yang sempat hilang, kini kembali datang. Kepalanya juga mulai terasa kosong. "Lima menit."

"Baguslah."

Mereka mendadak terdiam, membiarkan keheningan menyelimuti. Sebelum akhirnya, Sena kembali bersuara, "Jadi ... tantangan nomor tujuh kita mau ke mana?"

Gelengan Kiya membuat Sena mengerutkan kening. "Kok lo geleng, Ki?"

"Sen ... bisa nggak kalau kita menganggap perjalanan Sabtu kemarin itu tantangan nomor tujuh?"

Kening Sena semakin bertambah kerutannya. "Kenapa gitu?"

Kiya menghela napas dalam. "Gue ... pengen langsung ke tantangan nomor delapan, Sen. Biar cepet kelar."

"Serius, Ki?" Sena mendengkus geli. "Tantangan itu paling berat loh, tapi kok kayaknya lo sangat percaya diri gitu?"

"*Let's see.*"

Sena manggut-manggut. Cowok itu segera merogoh saku celana, lalu meraih ponselnya. Mengutik benda itu singkat, sebelum akhirnya membuka aplikasi galeri di sana. Memamerkan foto dari kertas berisikan tantangan *move on*.

#MoveOn Challenge - 8
Membuka Hati Untuk Orang Baru

"Ini sulit banget, Ki. Buka hati untuk orang baru." Sena mendongak. "Setelah lo patah hati, hal paling susah adalah percaya lagi sama orang lain bahwa mereka nggak akan pernah menghancurkan hati kita sekali lagi."

"Susah sih, Sen, gue tahu." Kiya meringis. "Tapi ... gue tanpa sadar udah melakukan tantangan nomor delapan."

Mata Sena terbelalak. "Serius? Kok lo nggak cerita? Lo buka hati ke siapa?"

Kiya menarik napas dalam-dalam. Sudah telanjur menyelam, maka dia akan renang sekalian. "Sena, sebelum kegilaan tantangan *move on* ini berakhir, gue tanpa sadar membuka hati untuk orang baru. Dan ... cowok itu namanya Sena Atmaja, partner *move on* gue."

Detik itu, Kiya merasa lega dan juga sedih. Lega karena berhasil mengungkapkan isi hati. Tapi dia juga sedih karena sudah waktunya untuk kembali menatap hari dan kali ini ... sendirian.

***

26

Satu.

Dua.

Tiga.

Jantung Sena berdebar kencang. Mata cowok itu mengerjap berkali-kali sambil menatap lekat Kiya. Bukannya merespons, dia terus menghitung dalam hati. Berharap kata demi kata yang Kiya ucapkan barusan berakhir dengan ungkapan candaan atau sejenisnya.

Namun, hampir semenit berlangsung dan Kiya tak menunjukkan perubahan mimik di wajahnya. Ada keseriusan dalam sorot matanya dan rona di kedua pipinya. Tawa yang Sena harapkan juga tak kunjung datang untuk menghilangkan kecanggungan yang sukses mengheningkan suasana.

"Lo ... serius?" tanya Sena begitu kesadarannya kembali.

Kiya mengangguk lambat-lambat. "Emangnya ekspresi gue nggak kelihatan serius ya, Sen?"

Sena menggeleng. Justru Kiya tampak super serius. Tapi tetap saja, dia berharap pernyataan suka tadi hanyalah candaan.

Jujur saja dia sangat terkejut dan juga takjub dengan yang Kiya lakukan. Seumur-umur, baru pertama kali ini seorang cewek menyatakan perasaan padanya alih-alih menunjukkan hal itu dengan sikap-sikapnya. Sena juga sangat menghargai karena Kiya berani melawan stigma dan membuktikan bahwa cewek boleh menyatakan perasaannya lebih dulu.

"Akhirnya!" Tiba-tiba saja Kiya berteriak. Senyum lebarnya terpasang. "Gue lega bisa ngomong ini ke lo, Sen. Semalam sampai susah tidur."

"Sejak kapan, Ki?"

Hanya pertanyaan bodoh itu yang bisa meluncur dari bibir Sena. Isi kepalanya yang kosong itu semakin tidak bekerja dengan benar.

"Nggak tahu," aku Kiya sambil mengedikkan bahu. "Tapi kalau lo tanya kapan gue sadar bahwa gue berhasil *move on* dari ... mantan, pas kita main basket di rumah lo. Keren kan, gue? Sukses *move on* sebelum seluruh tantangan *move on* berakhir."

"Hebat."

"Sayangnya, gue malah terjebak suka sama partner *move on* gue." Kiya mendesah panjang. "Ya Tuhan, kok gue kayaknya terlalu jujur sama lo ya, Sen? Gue hanya merasa setelah gue jujur dan nggak ada yang gue sembunyikan, membahas ini bukan lagi sesuatu yang ... memalukan. *Well*, mumpung kita masih bisa sedekat ini."

Mata Sena terbelalak. "Maksud lo apa, Ki? Kok lo terdengar seperti mau menjauh?"

"Iya, emang niat gue mengungkapkan perasaan demi menjauh dari lo, Sena." Senyum Kiya terpasang. "Tapi sebelum itu, gue hanya mau mastiin satu hal, perasaan lo ke gue seperti apa?"

Seketika Sena tertegun mendengar pertanyaan Kiya. Bingung bagaimana menjawabnya dan pada akhirnya kata-kata yang keluar hanya apa yang dia pikir harus dia jawab. "Temen. Kayak bagaimana dua lawan jenis berteman."

Kiya manggut-manggut. "*I see*. Sayangnya, gue udah punya banyak teman, Sen. Maaf ya, gue harus jaga jarak sama lo

setelah ini. Karena gue sadar, kalau gue masih ada rasa sama lo dan kita masih sedekat ini, gue nggak bisa menetralisir perasaan gue ke lo. Dan pertemanan kita bakal aneh banget."

"Nggak bisa ... dipikir ulang?"

"Enggak bisa, Sen." Kiya terkekeh.

Tahu-tahu saja Kiya beranjak dari duduknya. Tangannya menepuk pundak Sena singkat. "*Thanks* ya, Sen, untuk delapan tantangan *move on* yang kita jalani bareng. Gue senang bisa berhasil *move on* sebelum waktunya. Gue juga senang bisa kenal sama lo yang awalnya gue kira minus, tapi ternyata punya sisi plus juga. Balik dulu, ya. Jangan lupa sapa gue kalau kita papasan di lorong atau sudut sekolah lainnya."

Untuk sesaat, Sena terpaku di tempat sambil menatap punggung Kiya yang menjauh keluar rumah kaca.

Sampai akhirnya, ketika kesadaran cowok itu kembali, bergegas Sena ikut beranjak. Bagaimana bisa dia lupa bahwa Kiya harusnya pulang bersamanya hari ini? Segera dia berlari kencang, lalu mencekal lengan Kiya.

"Kiya."

Kiya terhenti seraya menoleh. Keningnya berkerut. "Kenapa, Sen?"

"Gue anterin pulang, ya."

"Nggak usah, Sen. Gue bisa balik naik ojek *online*."

Sena menggeleng tegas. "Gue tahu lo bisa naik ojek *online*, tapi gue merasa bertanggung jawab ke lo untuk anterin pulang. Sekali ini aja, balik bareng gue ya, Ki."

Cukup lama Kiya termenung. Dan ketika akhirnya mengangguk, kelegaan seolah membanjiri hati Sena.

***

Lima belas menit perjalanan pulang dari sekolah menuju rumah Kiya memang singkat. Seperti baru menyalakan mesin motor, lalu kembali mematikannya. Itulah yang menjadi alasan Sena menyetir motor ski daratnya selambat mungkin. Dia yang selalu melajukan motor di atas 60 km/jam, kini menurunkan kecepatannya.

Sena pernah berpikir, pertemanannya dengan Kiya akan awet. Mereka mungkin sering melempar ejekan, tapi tak ada seorang pun yang merasa tersinggung. Tawa juga sering mereka bagi bersama. Kesedihan apalagi, mereka pernah nyaris menangisi patah hati yang melanda. Sayangnya, momen itu akan menjadi sesuatu yang dia rindukan sebentar lagi.

"Sen." Panggilan dari jok penumpang hanya dibalas Sena dengan gumaman. "Gue dari dulu penasaran, kenapa selera lo masalah motor cenderung berbeda dari cowok-cowok yang gue kenal? River dan cowok-cowok di sekitar gue selalu pakai motor besar khas kaum kalian, tapi lo ... motor *matic?*"

"Capek, Ki."

"HA?"

Teriakan Kiya yang berada tepat di depan telinganya sukses membuat Sena mengumpat lirih. Dan anehnya, ini akan menjadi salah satu memori yang akan dia ingat.

"Ya, capek, Ki," lanjut Sena. "Motor cowok emang kelihatannya gagah, tapi berat terus bikin punggung pengemudi dan penumpang capek. Belum lagi beberapa boros bensin. Nggak, nggak, gue lebih suka yang santai kayak ski darat ini."

"Alasan lo masuk akal, sih."

Keheningan sekali lagi menguasai. Sena berusaha keras memeras otaknya untuk mencari topik, tapi gerbang perumahan Kiya sudah terlihat, semakin membuat perasaannya campur aduk.

"Ternyata cepet juga sampai rumah gue," ucap Kiya tepat saat Sena memberhentikan motor di depan pagar rumah cewek itu.

Dengan santai Kiya menuruni motor, melepaskan helm warna putih yang akhir-akhir ini sering cewek itu kenakan, lalu menyodorkannya pada Sena sambil berkata, "*Thanks*."

"Sama-sama."

Keduanya saling bertukar pandang. Sebelum akhirnya, Kiya kembali bersuara sambil menunjuk arah rumahnya. "Gue masuk duluan ya, Sen. Lo hati-hati di jalan."

Tangan Sena bergerak dengan sendirinya mencekal lengan Kiya. Cewek itu mengurungkan niat sambil melemparkan tatapan bertanya. "Kenapa, Sen?"

"Boleh giliran gue yang jujur, Ki?"

Kiya mengangguk lambat-lambat.

"Jujur, gue nggak suka gagasan kalau lo menjauh dan kita berhenti berteman. Rasanya sangat nggak menyenangkan saat tahu bahwa gue akan kehilangan lagi dan kali ini seorang teman. Gue ingin lo ... berpikir ulang masalah menjauh ini, Ki."

"Enggak bisa, Sena."

"Kenapa nggak bisa, Ki? Gue nggak masalah temanan sama orang yang suka sama gue dan, sumpah, nggak akan gue goda-godain lo karena pengakuan tadi."

Kiya mendengkus geli, lalu menggeleng. "Sena, kalau gue nggak jauh, gue takut perasaan gue ke lo semakin jauh dan itu bakal bikin gue susah lepas."

Sena terdiam. Meskipun tidak terima, tapi alasan Kiya tidak bisa dibantah. Pada akhirnya, mau tidak mau, suka ataupun tidak, dia harus melepaskan pertemanan mereka yang singkat tapi berarti. "Jadi, lo bener-bener harus menjauh?"

"Ya ...."

"Gue bakal kangen kecerewetan lo, Ki."

Kiya tergelak. "Gue juga bakal kangen dengan ketidakjelasan lo, Sena."

Tahu-tahu saja Kiya mengulurkan tangan dan Sena langsung membalas jabat tangan tersebut. Cewek itu berkata, "Terima kasih sudah menjadi partner *move on* terbaik, Sena."

Sena mengangguk. Perpisahan baik-baik pun tak pernah mudah dilakukan.

***

27

Menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan-pelan. Itulah pekerjaan Kiya sepanjang hari. Kemudian, melamun bermenit-menit menatap kosong papan tulis putih yang penuh dengan coretan.

Keputusannya kemarin memang tegas, menjauh sebelum perasaannya pada Sena semakin runyam. Namun, itu tidak mudah. Apalagi saat ponselnya bergeming pagi ini. Tidak ada kiriman meme bodoh di Instagramnya ataupun ajakan ketemuan sepulang sekolah seperti biasa.

Badai pasti berlalu, kok. Kiya menguatkan diri sendiri. Bukan seperti ini akhir tantangan *move on* yang dia inginkan, melupakan yang lama, tapi patah hati dengan yang baru.

"Menyedihkan," gumam Kiya lirih. Rumus-rumus fisika hanya dia tatap tanpa memahami cara penggunaannya.

"Apa yang menyedihkan?"

Suara yang tepat berada di depan telinganya sontak membuat Kiya tersentak. Cewek itu menoleh. Tahu-tahu saja wajah Maria sudah sangat dekat dengannya. Senyum khas Miss Kepo terpasang di wajah sahabatnya itu.

"Rumusnya, rumusnya," dusta Kiya. Mencoba untuk tertawa, tapi gagal total karena Maria malah memicingkan mata dengan kening berkerut.

Dengan sengaja Maria semakin merapatkan diri pada Kiya. Suaranya rendah karena masih jam pelajaran. Walaupun anak-anak tidak banyak yang mendengarkan, tapi mereka mencoba untuk tidak gaduh. Biasanya Maria menuliskan sesuatu di kertas atau belakang buku saat mengajak Kiya berbicara. Siang ini, tampaknya cara itu terlalu lama dan tidak seru.

"Jujur ke gue, Ki, kenapa seharian ini lo lemes banget?" bisik Maria. Kepala boleh menatap papan, mulut tetap bergerak dengan suara lirih.

Kiya mendesah panjang. "Kayaknya ... lo udah tau alasannya, Mar."

"Sena?"

"Apalagi?"

"Lo ... serius bilang suka sama dia?"

Tatapan Kiya langsung berubah sendu. Dia mengangguk. Untuk pertama kalinya, dia tidak bersemangat dengan keputusan yang sudah dia ambil.

Ketika mengetahui River berselingkuh, dia berapi-api untuk segera *move on*. Sampai-sampai mengajak—agak memaksa—Sena mengikuti tantangan *move on* aneh itu. Mereka selalu ada untuk satu sama lain, saling menguatkan agar tetap tegar hingga garis finis.

Namun, saat Kiya memutuskan untuk menjauhi Sena karena dia malah menyukai cowok itu, hatinya tersiksa. Sialnya, dia kini harus sendirian mengurus kesedihannya. Tak mau lagi mencari teman berlari karena efek sampingnya luar biasa.

"Kapan, Ki?"

"Kemarin ... sore."

"Dan respons dia, apa?"

Kiya menggeleng. Jawaban Sena tentang perasaan cowok itu sukses mendatangkan mendung di hatinya. "Teman, itu perasaan dia ke gue."

Maria diam-diam merangkul pundak Kiya. Mengusap-usap punggungnya juga. "Sabar, ya, Ki. Berarti lo beneran menjauhi Sena?"

"Ya," jawab Kiya susah payah. "Mau nggak mau."

"Dan keputusan ini yang bikin lo aneh seharian ini?"

Sekali lagi Kiya hanya mengangguk. Sulit rasanya untuk berbicara saat hati sedang hancur berkeping-keping.

"Menjauhi Sena anehnya bikin gue tersiksa kayak di neraka." Mata Kiya mulai berkaca-kaca. "Harusnya sejak awal gue memilih memendam perasaan gue ke dia, bukannya malah ngomong dan merusak pertemanan kami. Gue ... bodoh ya, Mar?"

"Lo nggak bodoh, Kiya. Gue malah salut sama lo karena lo lebih mementingkan menyelamatkan hati sebelum patahannya semakin parah." Maria menepuk lembut punggung Kiya. "Pelan-pelan ya, Ki, pada akhirnya waktu dan jarak akan membantu lo lupa sama Sena. Gue berdoa."

Kiya mengangguk. Sayangnya, dia tak sanggup menahan air mata yang mendadak menitik di pipinya.

Patah hati dan sendirian, perpaduan menyedihkan yang harus Kiya rasakan dalam waktu berdekatan.

***

Kiya menatap sendu satu per satu temannya yang meninggalkan ruang kelas. Ketika menjadi satu-satunya orang yang tinggal, cewek itu baru beranjak. Diketatkan pegangannya pada tali ransel sebelum akhirnya berjalan.

Niatnya, dia akan langsung menuju gerbang sambil memanggil ojek *online*. Namun, dia malah berbelok menuju bagian belakang sekolah, alias rumah kaca. Tidak ada alasan, tapi tempat itu terlalu berkesan untuknya akhir-akhir ini, terutama kemarin.

"Astaga!" Kiya mendengkus geli seraya menduduki satu-satunya bangku panjang yang tersedia.

Untuk sesaat Kiya memperhatikan sekitar. Baru kemarin dia ke sana, tak ada yang berubah dari tempat itu. Mungkin hanya suasananya saja yang lebih sepi dan tak ada seseorang yang dia tunggu.

"Kenapa gue ke sini?" gumam Kiya. "Nasi udah jadi bubur dan keputusan gue nggak bisa diganggu gugat, pertemanan gue dan Sena memang harus berakhir."

Daripada semakin galau, Kiya segera beranjak. Buru-buru dia keluar rumah kaca dan pulang. Dia akan tenggelam dengan daftar tontonan para Bangtan kesayangan demi melupakan kegalauannya.

Baru saja akan memasuki lorong, tiba-tiba seseorang mencekal lengan Kiya. Refleks, Kiya mendongak. Seketika matanya memelotot mendapati River berdiri di sampingnya. Menyunggingkan senyum lebar yang memuakkan.

"Ki," sapanya.

Belum sempat Kiya bereaksi, River dengan seenaknya menariknya ke sisi lorong yang kosong.

"Kenapa, Riv?" tanya Kiya dengan judes. Bahkan, cewek itu juga sengaja menyentak pegangan River.

Memang perasaannya pada River sudah tak ada lagi. Dia juga tak lagi ambil pusing mengenai perbuatan River dulu. Tapi tetap saja, memaafkan dan melupakan adalah dua hal

yang berbeda. Dan setiap kali melihat River, di kepalanya seperti sudah tertanam bahwa cowok itu adalah wabah yang harus dihindari.

"Duh, Kiya, jangan galak-galak, lah!"

Kiya mendengkus sebal. Kedua tangannya bersedekap. Ekspresinya dingin. "*To the point*, mau lo apa?"

"Lo dicariin anak-anak, Ki. Terus karena kebetulan gue masih di sekolah, jadi gue yang cariin lo. Gue *chat* dan telepon nggak lo respons. Lo *block* gue, ya?"

"Iya."

"Jujur banget, sih." River meringis. "*Unblock* gue lah, Ki, kita kan satu kelompok senam. *At least* sampai akhir semester, tapi kalau bisa jangan di-*block* lagi."

"Ya, nanti gue *unblock* kalau inget. Udah deh, Riv, ada apa? Jangan muter-muter. Pusing!"

"Ikut gue, yuk!" ucap River seraya menunjuk arah parkiran. "Kerja kelompok."

"HA?"

River mengangguk cepat. "Kan di grup senam udah dikasih tahu kalau hari ini mau kerja kelompok di rumah Devan. Lupa? Atau nggak baca?"

Nggak baca! Teriak Kiya dalam hati. Apa pun yang ada River di dalamnya, dia sengaja mematikan notifikasi. Sekarang, dia malah terjebak karena ulahnya sendiri.

"Lupa," dustanya. "Ya udah, kasih alamat rumah Devan, biar gue ke sana naik ojek."

"Ngapain naik ojek, sih? Berangkat bareng gue aja, biar cepet."

"Nggak, nggak! Gue nggak mau berurusan sama pacar orang."

River menghela napas dalam. “Gini deh, jangan dibuat ribet. Lo itu murni temen sekelompok gue, jadi wajar kalau gue antar-jemput elo ke tempat kerja kelompok. Ki, jangan memperlama dengan debat kusir, lah! Bisa-bisa kesorean nanti.”

Sadar tidak ada lagi argumen yang keluar dari kepala Kiya, terpaksa cewek itu menurut. Bahkan saking lelahnya dengan apa yang terjadi sepanjang hari ini, dia membiarkan River menarik tangannya menuju parkiran motor.

Dan tanpa Kiya sadari, sejak tadi Sena memperhatikan semuanya dari kejauhan.

***

Digital Publishing KG-025SC

28

Sena tak mengerti, mengapa dia melakukan ini? Mengendarai motornya tanpa pikir panjang dan melajukannya lambat-lambat mengikuti Ninja yang River dan Kiya kendarai.

Meski tidak paham, Sena tak terlalu ambil pusing. Dia penasaran apa yang Kiya lakukan sekarang. Dan kenapa cewek itu mau dibonceng oleh sang mantan tanpa banyak penolakan. Bukankah hubungan mereka buruk?

"Katanya lo udah *move on*, Ki?" gumam Sena, mengomel sendiri di balik helm. "Katanya lo suka sama gue, terus kenapa lo mau aja dibonceng sama ketua OSIS songong itu?"

Kurang lebih lima belas menit kemudian, motor River berbelok memasuki sebuah perumahan. Suasana yang langsung berubah sepi, memaksa Sena melambatkan laju motornya. Namun tetap memastikan bahwa dia berada di jarak aman, tidak terlalu dekat dengan River, tapi tidak sampai membuat motor River hilang dari arah pandangnya.

Tak lama, Ninja River berhenti di sebuah rumah asing. Kiya turun dan tanpa pikir panjang mendorong pagar hitam itu hingga terbuka. Barulah River menyusul dan motornya masuk ke dalam rumah.

Sementara Sena hanya berhenti di kejauhan. Isi kepalanya semakin penuh dengan pertanyaan. Rumah siapa itu?

Kenapa Kiya dan River ke sana? Apa yang akan mereka berdua lakukan? Semua sukses menambah beban di kepala.

Lama sekali Sena bergeming sambil menatap bodoh dari kejauhan, dan deringan ponsel menarik cowok itu kembali ke dunia. Segera dia merogoh saku celana, lalu mengangkat panggilan tanpa memeriksa siapa yang menghubunginya.

"Ya?" jawab Sena tanpa mengalihkan fokus.

"Lo di mana, Sen?"

Suara yang familier itu langsung memunculkan wajah orang di kepala Sena. Orang yang nyaris setiap *weekend* tidur di rumahnya dan sering menempelinya setiap latihan basket, Kamal.

"Tadi katanya lo mau ke toilet, Sen, tapi kok lama banget nggak balik-balik?" lanjut Kamal.

Seketika Sena meringis. Dia lupa tujuan awalnya gara-gara melihat Kiya dan River. Sampai-sampai sekarang hasratnya untuk buang air kecil hilang entah ke mana.

"Di luar. Maksud gue ... ada urusan mendadak di luar sekolah."

"Lah?" suara Kamal terdengar terkejut. "Kok nggak ngomong sih, Sen? Masalahnya ini anak-anak basket nggak jadi sparing sore ini, jadi mereka milih pulang aja. Barang-barang lo di ruangan basket gimana?"

"Barang-barang gue?" tanya Sena pada dirinya sendiri. Kepalanya berusaha mengingat apa saja benda yang dia tinggalkan di ruang basket. "Tas sama jaket aja, kan?"

"Iya, Sen. Nggak butuh lo sama tas dan jaket ini? Sampai dilupain gitu."

"Ya, butuh, Kamal." Sena mendengkus sebal. "Tungguin gue deh, paling lima belas menit lagi gue udah sampai sekolah lagi."

“Eh, Sen, Sen.” Panggilan Kamal lainnya mengurungkan niat Sena untuk menutup telepon. “Gimana kalau gue aja yang ke rumah lo sambil kasih ini. Kayaknya malam ini gue mau nginep rumah lo. Boleh kan, ya? Boleh, lah!”

Sena berpikir sejenak. Perhatiannya kembali fokus pada pagar hitam yang masih bergeming dan sosok yang tanpa sadar dia tunggu tapi tak kunjung keluar, sepertinya sepi bukanlah yang Sena inginkan terjadi malam ini.

Pada akhirnya, setelah helaan napas panjang, Sena mengangguk. “Oke. Gue tunggu di rumah ya, Mal.”

“Siap, *Bro! Thanks*, ya.”

Panggilan telepon segera Sena tutup, tapi cowok itu masih tak juga bergerak. Lagi-lagi hatinya berharap Kiya keluar dari sana dengan wajah kesalnya yang butuh dihibur.

“Kenapa gue jadi aneh gini, sih?”

Sena tersadar. Buru-buru dia kembali menyalakan motornya. Kemudian melajukan ski daratnya keluar dari area perumahan. Dia harus pergi dan berusaha keras menepis perasaan gamang yang hinggap di hatinya.

***

Apa yang cowok-cowok lakukan saat menginap bersama? Selain bermain game sampai pagi, mengobrol masalah cewek sampai ke masalah religius, mereka terkadang memilih makan besar sambil tak melakukan apa pun. Dan opsi terakhirlah yang Sena dan Kamal lakukan malam itu.

Sedikit tergesa, Sena berlari menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua. Ada satu kotak besar *pizza* dan dua botol soda berukuran 1 liter di kedua tangannya. Pukul sembilan, mereka masih ada waktu untuk camilan pencuci mulut.

"Mal," panggil Sena begitu masuk. Ditutupnya pintu kamar dengan kaki, sebelum mendekati Kamal yang tengah duduk di lantai sambil main ponsel. "*Pizza*-nya udah datang, nih."

Hanya anggukan reaksi Kamal, membuat kening Sena sontak mengernyit sambil memasang ekspresi heran. "Kenapa lo? Tadi gue tinggal perasaan lo baik-baik aja, sekarang kok galau banget."

Kamal mendongak. Matanya agak berkaca-kaca. "Gue ... putus."

"Ah ...." Sena manggut-manggut. Paham akan perasaan Kamal karena dia pernah ada di posisi itu. "Lo yang putusin Dhea, atau Dhea yang putusin lo?"

"Gue."

Jawaban Kamal cukup membuat Sena terkejut. Terlebih sikap temannya yang terlihat buruk setelah mengajak berpisah. "Oke ... tapi kenapa lo sedih gitu? Maksud gue, kan lo yang pilih bubar, Mal."

"Meskipun perasaan gue ke mantan nggak lagi sama, tapi memutuskan untuk mengakhiri hubungan bukan hal yang mudah, Sen. Kita punya kenangan indah bersama, jadi perasaannya lebih kepada sosok yang selalu gue manjakan udah nggak ada lagi."

"Paham, paham. Kalau gitu, kenapa lo putusin?"

"Gue suka orang lain."

Mata Sena terbelalak. "Kok bisa? Gue pikir kalian pacaran 2 tahun itu mulus-mulus aja, jarang juga gue dengar lo dan Dhea berantem."

Kamal meringis. "Iya bener, jarang berantem sampai gue merasa hubungan kami membosankan. Belum lagi kami beda sekolah, jarang ketemu juga karena Dhea setiap hari bimbel dan diantar-jemput sopirnya. Akhirnya, gue dekat

sama cewek lain, sering ngobrol sampai nggak sadar curhat-curhatan sama cewek ini juga. Terus kalau ada apa-apa saling semangatin satu sama lain. Kadang jalan bareng. Dan gue *end up* suka sama dia."

Untuk sesaat, Sena tertegun dengan penjelasan Kamal di akhir. Dekat dengan cewek, sering ngobrol sampai curhat, saling memberikan dukungan, dan kadang jalan bersama. Kebiasaan-kebiasaan ini langsung memunculkan satu sosok di kepala Sena. Sosok yang sepanjang hari ini membuatnya gelisah, Kiya.

"Bentar deh, Mal, masa sih gitu doang bisa bikin lo suka sama dia?"

"Ya, bisa aja. Kenapa nggak bisa?"

Sena mengedikkan bahu. "Bisa aja apa yang lo kira rasa suka itu, sebenernya hanya karena lo merasa ada orang yang bisa menggantikan posisi Dhea. Jadi, lo sebenernya nggak suka sama nih cewek baru, lo sukanya sama cewek yang bisa menggantikan posisi Dhea yang lagi nggak sama lo."

"Astaga!" Kamal mendengkus sebal. "Awalnya gue kira gitu, tapi ... ketika sama Dhea, gue udah nggak ada *feeling*, bahkan nggak ada senang-senangnya. Beda kalau sama si cewek baru ini, gue seneng banget. Dan gue mengakui kalau gue suka si cewek baru ini karena gue nggak bisa berhenti mikirin dia setiap detiknya. Paling gila lagi, gue merasa nggak mau jauh-jauh dari dia."

Seketika Sena terdiam, mencerna segala penjelasan Kamal barusan. Dia merasakan itu juga pada Kiya.

Buru-buru kepala Sena menggeleng. Dia menolak tegas kesimpulan yang muncul di kepalanya. Sampai tanpa sadar dia berteriak, "Nggak, nggak, nggak mungkin gue suka Kiya!"

***

29

Berbicara dengan Kamal selalu membuat Sena kepikiran. Dulu tentang hubungannya dengan Vanessa, sekarang hubungannya dengan Kiya. Efeknya? Sena nggak bisa tidur dan saat hampir mengantuk tiba-tiba dia ditendang dari tempat tidur sendiri.

Sialan! Sena geleng-geleng memikirkan bagaimana kacaunya semalam. Catatan untuknya, kalau ada masalah, terlebih mengenai hati, dia tidak boleh mengundang Kamal masuk kamarnya. Bisa-bisa, dia semakin frustrasi sendiri seperti sekarang.

Ada sebuah kesimpulan di kepala Sena mengenai perasaannya pada Kiya, suka, naksir, atau sejenis itu. Namun cowok itu tidak rela. Kiya jauh sekali dari tipenya. Cewek itu berisik, cukup bisa dibilang mandiri, tukang ngomel, makannya banyak, gampang nangis pula. Padahal dia sukanya cewek yang cantik, lemah lembut, manja, dan menggemaskan seperti Vanessa.

"Woy!" Tepukan di bahu diikuti dengan teriakan tepat di telinga Sena sukses membuat cowok itu mengumpat lirih. "Ngelamun mulu! Nggak basket lo?"

"Eh?"

Sena celingukan. Mendadak dia terheran-heran mendapati anak-anak kelasnya satu per satu keluar ruangan.

Ingatan terakhirnya sebelum tenggelam dalam lamunannya sendiri adalah pelajaran akuntansi—yang mau dia pelototi pun tidak akan masuk ke kepalanya. "Udah istirahat?"

Salim yang duduk di sebelahnya langsung mengangguk. "Ya ... beberapa menit yang lalu. Kenapa dah? Masalah cinta?"

Pertanyaan Salim langsung membuat Sena menoleh. Terkejut saja bisa semudah itu dia dibaca. "Kok lo tau?"

"*Dude*, selain pelajaran apa sih yang bikin anak SMA galau kalau bukan cinta? Apalagi orangnya macam lo, Sen, kalau bukan basket ya cewek. Kenapa lagi si Nessa? Oh ... atau cewek lo yang baru tuh ... lupa namanya."

"Kiya," jawab Sena lirih.

"Ya itu, ada masalah sama dia?"

"Kayaknya." Sena meringis. Dirapatkannya dirinya pada Salim. "Lo ... habis jadian, kan? Jaraknya berapa lama lo habis putus dan jadian sama yang baru?"

"Waduh! Pertanyaan lo siang-siang bikin pusing, Sen." Salim mengerutkan kening. Kemudian, dia memamerkan jari telunjuknya. "Sebulan?"

"Gila! Cepet banget," jawab Sena takjub. "Lim, ceritain ke gue kenapa lo bisa cepet banget *move on*? Dan ... gimana lo bisa yakin udah *move on* dan nggak anggap cewek baru lo sebagai pelarian."

"Eh ... pertanyaan lo meres otak. Nggak gue jawab ah, laper!"

Salim siap beranjak, tapi Sena lebih cepat menahan gerakan temannya itu. Kasus cinta Salim mirip-mirip dengannya, jadi bisa dia pelajari. "Nanti gue traktir makan siang mie dua piring pakai telor."

"Oh, oke!" jawab Salim bahagia. "Kalau ada bayarannya gini kan gue bisa menjawab pertanyaan lo dengan mudah."

"Jadi ...."

"Ya, cewek baru gue bukan pelarian, Sen. Alasan gue yakin udah *move on* dari mantan, karena gue udah nggak ada rasa apa-apa di sekitar dia. Gue nggak deg-degan, nggak anggap dia cantik lagi, bahkan gue nggak lagi peduli dia ngapain dan sama siapa sekarang." Salim mendesah panjang. "Kalau alasan gue sadar gue suka sama cewek gue yang sekarang adalah ... *simple* sih, dia emang nggak selalu bikin gue deg-degan, tapi dia bikin gue nyaman. Saking nyamannya ya, Sen, gue sampai bisa curhat sama dia, ejekin dia tanpa baper, bahkan yang penting bisa ayang-ayangan juga. Terus ... dia terlihat cakep aja di mata gue, mau dalam model apa aja. Duh, jadi kangen ayang."

Mendapati Salim malah meraih ponselnya dan menghubungi ceweknya, Sena hanya bisa mendengkus sebal. Pada akhirnya, cowok itu mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Ketika melihat sosok Vanessa di kejauhan, sebuah ide muncul dalam benak cowok itu. Sebelum kesimpulan bodoh dalam kepalanya itu menjadi kenyataan, maka dia harus memastikan bahwa perasaannya pada sang mantan sudah bubar.

***

Siang beberapa saat lalu membuat Sena berpikir keras, bagaimana dia mendekati Vanessa hanya untuk memastikan perasaannya pada sang mantan. Sampai tidak terasa istirahat telah berakhir dan tahu-tahu saja bel pulang sekolah berbunyi.

Masih sambil berpikir, Sena memperhatikan Vanessa di sela-sela memasukkan barang-barangnya di meja ke ransel. Hingga sebuah ide muncul di kepala cowok itu. Dan senyuman terukir di wajahnya.

Begitu Pak Anam mengakhiri pelajaran geografi, Sena bergegas merapatkan diri dengan Vanessa. Dengan sengaja juga cowok itu mengikuti sang mantan di lorong.

Dan ketika area agak sepi, Sena segera menepuk pundak Vanessa. Cewek itu menoleh. Matanya terbelalak dengan ekspresi terkejut. "Sena?"

"Hai, Ness," sapa Sena sedikit meringis. "Boleh bicara bentar?"

Vanessa mengangguk lambat-lambat. Bergegas Sena menggiring mantannya itu merapat ke dekat mading hanya untuk bicara. Obrolannya memang tidak penting, tapi wajib dilakukan.

"Kenapa, Sen?"

"Lo ... cantik, Ness."

"Astaga! Lo bisa aja sih, Sen," balas Vanessa sambil memukul pelan bahu Sena dengan malu-malu. Ada semu merah yang menghiasi dua pipi cewek itu. Sejak mereka pacaran, Vanessa memang suka sekali dipuji cantik. Sikap malu-malunya menggemaskan dan selalu sukses membuat Sena berdebar.

Namun, beberapa detik memperhatikan sang mantan, tak ada yang terjadi pada Sena. Cowok itu sampai mengerutkan kening, Vanessa memang masih terlihat menggemaskan, tapi hanya sekadar itu. Tidak ada jantung berdebar kencang.

"Sena," panggilan Vanessa membuyarkan lamunan Sena. "Lo muji gue kayak gini tetep nggak akan bikin gue luluh, Sen."

"Karena River?"

"Ya ...." Vanessa mengangguk. "Gue ... sayang dia, Sen."

"Oke." Tiba-tiba Sena teringat kejadian di bioskop saat bersama Kiya. "Kalau gitu gue boleh tanya dong, kenapa waktu itu lo telepon gue pakai nomor lain, Nes?"

"Itu ...." Vanessa mendesah panjang. "Gue tahu, gue bukan cewek yang lurus, Sen. Apalagi selama pacaran sama lo, gue beberapa kali bikin lo kecewa. Sampai gue sama River dan dia banding-bandingin gue sama mantannya! Gue kesal dan cemburu. Jadi, kepikiran aja buat ajak lo balikan kayak biasanya. Tapi, nggak jadi karena River lagi-lagi bikin gue luluh. Sori ...."

"Gitu, dan sekarang apa yang bikin lo bertahan sama River, Ness?"

Vanessa mengedikkan bahu. "*Dunno*, gue hanya merasa River baik dan dia tipe gue banget."

"Jauh lebih baik dari gue?"

"Lo baik, Sen, tapi ... bukan tipe gue." Vanessa meringis. "Sori ya, Sen, sori banget, gue sebenernya nggak seberapa suka cowok yang olahraga gitu soalnya pada bau! Lo juga kadang ngajak gue jalan nggak bersih-bersih dulu padahal habis main basket, astaga! Kadang bikin mual. River? Dia super wangi."

Crap! Alasan putus paling menghancurkan harga diri Sena. Dia tidak jelek, tidak jahat, tapi dia bau.

"Oke oke, gue nggak mau tahu lagi kayaknya," ucap Sena cepat. Sepertinya obrolannya dengan Vanessa mulai membuatnya merasa tidak nyaman. "Ness, *thanks* atas kejujuran lo. Gue balik dulu."

Sena yang agak dongkol segera berbalik. Berjalan dengan asal ke mana saja kaki melangkah, sementara otaknya berpikir keras. Jika di mata Vanessa, Sena sangatlah buruk daripada River, kenapa Kiya bisa suka padanya sampai rela menjauh?

"Jun, Jun, tungguin!"

Hingga sebuah suara yang sangat familier menghentikan langkah Sena. Refleks, cowok itu celingukan mencari yang punya suara.

Dan ketika berhasil menemukan sosok Kiya, Sena merasa tidak suka dengan apa yang dia lihat. Kiya tengah tertawa kecil pada seorang cowok asing yang jarang dia lihat. Mereka terlihat akrab, bahkan Kiya tidak segan memberikan cubitan atau tepukan kecil pada cowok itu.

Siapa? Saat itulah Sena sadar, jika dia hanya kesal pada Vanessa karena dibanding-bandingkan dengan pacar barunya, maka saat melihat Kiya tertawa bersama cowok asing, hati Sena kebakaran.

***

30

Itu tadi … Sena? Kenapa dia ngobrol sama Vanessa? Pertanyaan itu terus bercokol dalam kepala Kiya sejak berada di lorong beberapa saat lalu. Padahal hanya berpapasan dengan cowok yang dia suka, tidak ada obrolan bahkan lirikan, tapi sukses membuat kepikiran.

"Lama-lama gue bisa gila," gumam Kiya. Tanpa sadar tangannya mengacak-acak rambut dengan kesal.

"Kiya?"

Sebuah panggilan menarik Kiya kembali ke dunia. Cewek itu mendongak. Juna—anak baru di kelasnya—sedang menatapnya dengan ekspresi bingung dan heran, membuat Kiya meringis.

"Eh ... Ya, Jun?"

"Lo nggak lagi kesurupan, kan?"

"Ha?" Kiya melongo. Bingung dengan tuduhan Juna.

"Iya, lo tiba-tiba ngelamun lama banget, nggak lama lo ngomong sendiri dan ngatain diri sendiri gila. Terus acak-acak rambut kayak orang frustrasi. Kesurupan?"

"Apaan sih, Jun? Enggak!" Kiya cemberut. "Gue cuma ... lagi ada masalah keluarga yang dipikirin."

"Oh gitu. Atau kita tunda aja kerja kelompoknya kalau lo memang harus pulang sekarang buat urus masalah lo?"

Buru-buru Kiya menggeleng. Walaupun penawaran Juna sangat menggiurkan, tapi ketika dia mengingat *deadline* tugas presentasi mereka adalah lusa, terpaksa dia harus mengesampingkan ego. Lagi pula Sena tidak penting-penting amat.

Bohong, deh! Sena penting. Kiya mendengkus sebal.

Segera mereka kembali melanjutkan langkah menuju gedung serba ada. Tujuan mereka adalah lantai 3, tempat perpustakaan berada. SMA Bangsa memang cukup aneh menaruh perpustakaan di lantai 3 yang berada jauh dari hiruk-pikuk siswa, seolah hanya para siswa-siswa dengan niat belajar tinggi saja yang akan datang dengan sukarela.

Ketika berada di anak tangga terakhir menuju lantai tiga, seketika langkah Kiya terhenti. Sesuatu yang salah membuat cewek itu agak panik. Refleks, dia merogoh saku kemejanya. Kemudian, merogoh saku jaket, dan juga beberapa kantong dalam tasnya. Namun, benda kecil itu tidak ditemukan.

"Kenapa, Ki?"

Kiya menoleh. Ekspresinya langsung berubah panik saat menatap Juna. "HP gue ilang, Jun."

Juna memelotot. "Kok bisa? Terakhir lo pakai di mana?"

"Kolong meja ... kelas." Kiya terdiam sesaat, sebelum akhirnya memaksa otak berpikir. "Jun, gue balik kelas dulu."

Tanpa menghiraukan respons Juna, Kiya langsung melesat turun dari gedung serba ada. Berlari seperti orang gila melewati lorong, membelah arus manusia yang berniat pulang sementara dia sendiri menuju gedung kelas berada.

Sesampainya di kelas, Kiya yang masih tersengal langsung mengedarkan pandang. Tempat ini bersih dari kotoran dan juga teman-teman sekelasnya.

Bergegas Kiya mendekati bangku yang dia duduki hari ini. Kemudian, berjongkok di sisi meja untuk melongok ke dalam lacinya dan milik Maria. Sayangnya, ponselnya tak juga terlihat.

"Aduh!" Kiya mengeluh. Perhatiannya beralih pada lantai di sekitar tempatnya duduk. "Bisa-bisa Papa marah besar."

Mata Kiya mulai berkaca-kaca. Bayangan dimarahi Papa, dicap tidak bertanggung jawab, lalu dihukum, sukses membuatnya bergidik ngeri. Belum lagi Kak Adnan yang akan menjadi antagonis lain yang bertugas untuk mengejeknya siang dan malam karena kecerobohan ini.

"Kiya?"

Panggilan yang diikuti tepukan pada bahu membuat Kiya mendongak. Tahu-tahu saja Sena berdiri menjulang di depannya. Hal yang anehnya malah membuat kesedihan Kiya semakin bertambah dan air matanya mulai berkerumun di pelupuk mata.

"Ki, lo kenapa? Kok mata lo berkaca-kaca?"

"Sena ...."

Tangis Kiya pecah.

Setelah menceritakan apa yang terjadi, Sena menemani Kiya berputar sana-sini, bertanya pada siapa saja yang kemungkinan masuk kelas 11 IPA 4, kelas Kiya. Namun tak seorang pun yang memberikan jawaban memuaskan.

Kiya terduduk lemas setelah kembali ke kelas. Putus asa dan bingung. Selain karena ponselnya yang hilang itu dapat menimbulkan perang dunia kedua di rumah, dia juga tidak bisa pulang karena harus menggunakan ponselnya untuk memesan ojek *online*.

Pusing! Kiya mengacak-acak rambut dengan frustrasi.

"Minum dulu."

Sebuah suara terdengar, disusul dengan sebotol air mineral dingin yang tahu-tahu saja tertempel di pipi Kiya. Refleks, cewek itu menoleh. Sena sudah berdiri di sebelah mejanya, memamerkan senyum lebar yang selalu sukses membuat hatinya berdebar.

"Ki, minum, Ki. Pasti capek, kan?"

Kiya mengangguk lambat-lambat. Tanpa merespons, dia langsung meraih botol mineral yang Sena sodorkan kemudian menenggaknya pelan-pelan.

Pikirannya mulai ke mana-mana. Heran pada dirinya sendiri karena dalam situasi genting, hatinya masih terpengaruh oleh sosok Sena yang sejak tadi terus menemaninya mencari ponselnya yang hilang.

"Udah, jangan sedih, Ki." Sena kembali bersuara seraya menduduki kursi di sisi Kiya yang kosong.

"HP gue ilang, Sen, nanti dimarahin," ucap Kiya sedikit berbisik. "Belum lagi dijadikan bahan ejekan sama Kak Adnan."

"Iya sih ya, bingung juga," balas Sena sambil mendengkus geli. "Karena kita udah cari-cari ke mana-mana, lo kepikiran buat tanya temen sebangku lo atau temen-temen yang ada di sekitar lo duduk tadi, nggak?"

Pertanyaan Sena sukses membuat mata Kiya berbinar. "Kok gue nggak kepikiran, sih? Maria! Dia pasti tahu gue sempet pakai HP di kolong pas jam terakhir."

"Nah itu." Tiba-tiba Sena merogoh saku celananya, lalu menyerahkan ponselnya pada Kiya. "Telepon Maria coba?"

Kiya menerima ponsel dengan ragu-ragu, kemudian meringis. "Gue ... nggak inget nomor Maria." Jeda sesaat,

kepalanya berpikir keras. "Eh, tapi lo ada nomornya Agung, nggak?"

"Ada kok, telepon Agung aja."

"*Thanks!*"

Kiya mulai bersemangat, seperti ada sebuah cahaya terang menyinari jalannya yang suram.

Dengan segera dia mengutik ponsel Sena untuk mencari nama Agung dalam kontaknya. Begitu menemukannya, tanpa basa-basi dia menelepon. Dan dengan cepat panggilan diangkat.

"Kenapa, Sen?" Suara berat Agung terdengar di ujung sana.

"Gung, ini gue ... Kiya."

"Loh, Kiya? Kok telepon pake HP-nya Sena? Ada apa?"

"Lo ... lagi sama Maria, nggak?"

"Iya. Mau ngomong?"

"...."

Terdengar bisik-bisik di ujung sana, sebelum akhirnya suara ceria Maria terdengar. "Kiya, cari HP lo, ya?"

"Iya! HP gue sama elo?" todong Kiya.

"Iya. Makanya jangan ditinggalin gitu aja HP-nya di kolong, untung gue lihat jadi gue amanin dulu. Nanti lo ambil aja ke rumah gue atau nunggu besok juga bisa."

"Makasih, *Bestie!*"

"Sama-sama." Maria terkekeh. "Jadi, kenapa lo bisa bareng sama Sena, Ki?"

Waduh, malah balik ditodong. Kiya meringis. Buru-buru dia mengelak. "Udah ya, Mar, nanti gue mampir ke rumah. *See you!*"

Panggilan segera dia tutup. Kembali Kiya menoleh pada Sena. Dan cukup terkejut menemukan cowok itu sedang menatapnya lekat sambil berpangku dagu.

"Sen," bisik Kiya. Diulurkannya kembali ponsel Sena. "*Thanks,* ya. HP gue ternyata di Maria."

"Syukurlah. Berarti udah nggak sedih lagi, kan?"

Kiya menggeleng. Mencoba tersenyum. "Lega."

"Bagus!"

Tiba-tiba saja Sena meraih ponselnya dan juga tangan Kiya ke dalam genggamannya. Lalu, menarik cewek itu kuat-kuat hingga berdiri dari tempat duduknya.

"Sen, kaget! Mau ngapain?" tanya Kiya sambil memelotot.

"Ikut gue, Ki. Penting!"

Lagi-lagi Kiya dibuat terkejut saat Sena dengan sengaja menarik tangannya kuat-kuat. Membuat cewek itu jadi sedikit berlari mengikuti langkah besar-besar Sena.

Awalnya, Kiya ingin mengomel panjang lebar. Dia dipaksa ikut pergi entah ke mana. Tapi tidak jadi ketika menyadari tangan Sena, cowok yang dia suka, tengah menggenggam tangannya kuat-kuat.

Ke mana pun bersama Sena, sepertinya Kiya akan menyukainya.

***

31

Tidak ada angin, tidak ada hujan, bahkan tidak ada pembicaraan apa-apa, tahu-tahu saja motor jet ski darat yang Sena kendarai berhenti di parkiran Chocoffee. Langit sore yang sudah terlihat keemasan menunjukkan bahwa kegelapan akan segera menyapa, menjadikan tempat itu cukup ramai oleh kendaraan-kendaraan lain.

Untuk sesaat, Kiya hanya bisa termangu. Kepalanya penuh tanda tanya, tapi dia kesulitan untuk mengeluarkan setidaknya satu pertanyaan kepada sosok di depannya ini.

"Turun kali, Ki."

Belum sempat Kiya merespons, tangannya tiba-tiba saja sudah dipegang oleh Sena. Pelan-pelan cowok itu menuntunnya turun dari motor. Kemudian, memegang kedua sisi helm yang Kiya kenakan seraya menariknya lambat-lambat ke atas.

Dengan ekspresi geli, Sena berkata, "Nggak mungkin kan lo masuk kafe pake helm, Ki?"

Kiya mengangguk kaku. Dengan langkah sekaku robot, dia mengikuti Sena memasuki kafe. Sesuai dengan kepadatan di parkiran, di dalam juga disesaki oleh pengunjung. Hal yang ternyata cukup menguntungkan untuk meredam keheningan janggal di antara mereka.

Sebuah bangku di dekat kamar mandi yang tersembunyi menjadi pilihan Sena. Cowok itu dengan santainya duduk, lalu menepuk sisi meja di seberangnya. "Duduk, Ki."

Tanpa membantah, Kiya menduduki kursi di seberang Sena. Keduanya saling bertatapan dengan canggung. Terlihat jelas bahwa ada topik yang ingin dibicarakan, tapi mereka bingung memulai dari mana.

"Sen," panggil Kiya pada akhirnya. Dipaksa kepalanya untuk mengeluarkan satu pertanyaan yang sejak tadi bercokol dalam kepalanya.

"Ya, Kiya?"

"Lo ... ngapain ngajak gue ke sini?" Mata Kiya mengedar ke sekitar. "HP gue ilang dan harusnya lo antar gue ambil HP di Maria, bukannya ke sini."

"Gampang masalah HP lo, nanti juga bisa," jawab Sena enteng. Lagi-lagi ada senyum geli yang cowok itu pamerkan. "Kiya, ada satu masalah yang harus segera kita selesaikan sekarang."

"Masalah apa?" Suara Kiya merendah dan agak serak. Jantungnya berdebar tak keruan. "Kayaknya ... kita nggak punya masalah yang perlu diselesaikan."

"Ada, Kiya. Masalah hati."

Mati gue! Nggak mau bahas ginian. Kiya mulai panik. Kepalanya dengan cepat mencari ide untuk kabur atau setidaknya mengalihkan bahasan. Dia benci harus membahas mengenai perasaan karena takut berakhir menyedihkan seperti sebelumnya.

Cukup lama matanya jelalatan, sebuah ide terlintas di kepala Kiya. Segera dia mengangkat tangan, lalu melambaikan kuat-kuat kepada pramusaji yang melintas, "Mbak, Mbak, pesan dong!"

"Ki, gue—"

"Laper, Sen, laper. Gue juga masih haus banget. Nangis kan menguras energi," kilahnya.

Pramusaji datang dengan dua buku menu di tangan. Lambat-lambat Kiya membukanya untuk menyeleksi satu per satu menu yang tersedia. Dicarinya makanan yang kemungkinan paling lama dimasak agar semakin lama pula mereka mengobrolnya.

"Saya mau cokelat panas satu dan ... *Mac and Cheese*. Kejunya harus leleh sempurna ya, Mbak, jadi masaknya agak lamaan nggak apa-apa, kok. Udah itu aja. Makasih."

"Saya *hot Vanilla Latte* aja, Mbak, *thanks*."

Begitu pramusaji beranjak, Sena sudah siap buka suara. Namun, Kiya menggeleng kuat-kuat.

"Kenapa lagi?" tanya Sena. Suaranya mulai terdengar kesal. "Gue mau ngomong, Kiya, masa lo larang, sih?"

"Laper, Sena, laper! Jangan paksa gue dengerin omongan lo di saat gue laper. Gue kasih tahu ya, kalau cewek lagi laper dan lo bertingkah, siap-siap aja lo bakal jadi santapannya! Kami bisa jadi kaum kanibal kalau dibutuhkan."

Jawaban judes Kiya sukses membuat Sena menutup rapat-rapat mulutnya. Cowok itu dengan sengaja mengambil ponsel dan mengabaikannya. Berbeda dengan Kiya yang hanya bisa melihat kanan-kiri sebagai bentuk pelarian dari keheningan ini.

Kurang lebih lima belas menit kemudian, pramusaji datang dengan pesanan mereka. Kiya yang awalnya iseng memesan *Mac and Cheese*, jadi mendadak kelaparan begitu menelan suapan pertama.

Sialnya, gara-gara lapar dan rasa yang lezat, pesanannya di meja jadi cepat tandas. Dan ketika menyadari kebodohannya itu, Kiya kembali berada dalam fase dilema.

Gimana ini?

Tidak punya ide lagi, Kiya pun memilih untuk mengangkat tangan dan siap memesan menu lain. Namun, Sena dengan cepat menarik tangan Kiya hingga kembali ke meja.

"Nggak, Kiya, nggak ada pesanan lagi," larang Sena. "Makanan lo udah habis di meja, itu artinya nggak ada alasan lagi buat lo kacangin gue."

"Gue masih laper, Sena," protes Kiya.

Sena mendelik. "Nggak boleh pesan lagi sebelum kita bicara. Titik."

"Kok lo ngatur?"

"Biarin!" Sena menjulurkan lidah dengan penuh ejekan. "Kok lo kesannya takut banget sih, gue bahas masalah hati ini?"

"Ya emang takut!" Seketika Kiya menyesali jawabannya yang terlalu cepat dan jujur itu.

"Kenapa lo takut?"

Kiya menghela napas dalam. Sadar tidak bisa lagi menghindar, maka jujur adalah pilihan yang bijak. "Takut, Sen, kalau lo bahas masalah hati, gue akan kembali sedih. Gue nggak mau menanggung perasaan tidak menyenangkan itu sekarang, apalagi gue habis nangis-nangis gara-gara HP ilang."

"Gue akan bertanggung jawab kalau lo sedih setelah kita membahas masalah ini, Ki." Tiba-tiba saja Sena menarik paksa tangan kanan Kiya di meja, kemudian menautkan jemari mereka.

"Adzkiya, *thanks* banget lo udah jujur tentang perasaan lo ke gue beberapa hari yang lalu. Lo hebat dan super keren. Harus gue akui, gara-gara ungkapan lo dan hubungan pertemanan kita yang renggang, gue jadi banyak mikir. Berhari-hari gue akhirnya membuat satu kesimpulan bahwa gue ... pengecut."

"Eh?"

"Iya, gue pengecut, Ki, karena gue terus-menerus mencari alasan untuk nggak mengakui kalau gue sebenarnya ... juga suka sama lo, Kiya."

"HA?" Kiya berteriak kencang. Saking terkejutnya sampai tanpa sadar suaranya naik beberapa oktaf saat kembali berbicara, "Lo suka sama gue, Sen?"

"Kiya, dilihatin! Malu ah!" omel Sena sambil melirik sekitar. "Gue ini lagi *confess* secara pribadi, bukan mau bikin heboh di sini."

"Sori." Kiya meringis. Suaranya kembali merendah. "Lo ... serius? Nggak lagi kerjain gue, kan? Atau ngomong gini biar gue nggak jaga jarak lagi sama lo?"

"Iya, gue emang bilang gini karena gue udah nggak tahan lo jauhin, Kiya. Asli sih, pas HP gue sepi nggak ada notif dari lo, kok kayaknya ada yang salah, ya? Gue sampai bingung cari alasan apalagi buat sekadar lihat lo di sekolah. Sampai akhirnya gue sadar perasaan gue ke Nessa udah nggak ada sama sekali karena sekarang di kepala gue cuma ada elo dan elo, Kiya."

Penjelasan Sena sukses membuat kedua pipi Kiya bersemu merah. Senyum malu-malunya terpasang. Ketakutannya sejak awal ternyata tidak terbukti menjadi kenyataan. Kalau tahu akan ditembak seperti ini, dia tidak akan mengulur-ulur waktu.

Remasan di tangannya kembali menarik Kiya ke dunia nyata. Sena mengedipkan mata menggoda, "Jadi, kita resmi kan ya, Mbak Pacar?"

Dan tentu saja, Kiya mengangguk tanpa penolakan. Dia tidak akan menjadi orang bodoh yang melewatkan kesempatan untuk bersama dengan cowok yang dia sukai, dan beruntungnya, cowok itu juga menyukainya.

***

Digital Publishing KG-025C

#MOVEON

Langkah Kiya terasa ringan. Dia seperti melayang di atas tanah saking ringan dirinya. Hatinya berbunga-bunga. Perutnya dipenuhi kupu-kupu. Lagu cinta terus meluncur lirih dari bibirnya mengikuti kicauan burung pagi ini yang mengiringinya menuju kelas.

Indahnya jatuh cinta dan dibalas cintanya. Kedua pipi Kiya sukses bersemu. Terlebih saat mengingat kejadian kemarin. Pernyataan cinta, lalu berakhir keliling kota naik motor bersama Sena sambil berbincang banyak hal.

Sekitar pukul 7 kurang 15 menit, Kiya sudah berdiri di depan kelas 11 IPA 4. Teman-teman sekelasnya nyaris sudah datang semua. Bukan rajin agar tidak terlambat, tapi kebanyakan dari mereka sedang mencari contekan tugas kimia yang harus dikumpulkan pada jam pertama. Untung bagi Kiya, dia sudah menyelesaikan tugas itu beberapa hari lalu, jadi dia tidak ikut berpusing ria mencari jawaban ke sana-kemari.

Baru saja melangkah masuk, tiba-tiba seseorang mencekal lengannya. Refleks, Kiya menoleh. Seketika bibirnya mengerucut dengan kesal ketika menemukan orang paling menyebalkan di dunia berdiri di depannya sekarang.

"River," panggil Kiya. Suaranya datar. Dengan kesal, dia menyentak pegangan River. "Ngapain sih pagi-pagi pegang-pegang gue?"

"Santai, Ki, santai." Belum juga reda kekesalan Kiya, tiba-tiba River menariknya mendekati papan tulis agar tidak menghalangi keriuhan kelas pagi ini. "Gue cuma mau memastikan, lo baca pesan-pesan di grup senam semalam, nggak?"

Kiya menggeleng dengan jujur. "Nggak ada HP."

"*WHAT?*" River mendelik. "Alasan bodoh apalagi ini, Ki?"

"HP gue ilang, River." Kiya mendengkus seraya melipat kedua tangannya di depan dada. "Tapi udah ditemuin sama Maria, cuma belum sempat gue ambil aja semalam. Emang kenapa sama grup senam?"

"Ceroboh lo kurang-kurangin lah, Ki. Bisa-bisanya HP ilang," gumam River sambil berdecak dengan gemas.

"Udah deh, lo mau ngomong apa, Riv? Nggak usah muter-muter!"

"*Fine!* Nanti ada latihan lagi di rumah Devan setelah pulang sekolah kayak kemarin. Lo berangkat bareng gue, ya."

"Ogah!" tolak Kiya terang-terangan. Suaranya yang agak berteriak menarik beberapa pasang mata ke arah mereka. "Nanti pacar gue ngamuk kalau gue boncengan sama mantan."

Sebutan mantan yang Kiya ucapkan sukses membuat River memelotot. Bahkan teman-temannya yang tadinya hanya beberapa yang memperhatikan, kini hampir sekelas tertarik pada mereka.

Seketika Kiya ingat bahwa dulu hubungannya dan River adalah rahasia di antara mereka. Namun sekarang, setelah semua patah hati dan pengkhianatan itu, dia akan mengerjai sang mantan dengan mengatakan secara blak-blakan hubungan rahasia mereka dan perselingkuhan yang terjadi.

Biar tahu rasa!

"Kiya!" desis River nyaris tanpa suara.

"Kenapa, Riv, kok kesal? Apa gue salah bilang kalau lo ini mantan gue? Kita kan pernah pacaran selama tiga bulan dan bubar karena lo diem-diem pacaran sama Nessa di belakang gue." Buru-buru Kiya menutup mulut. Ekspresi pura-pura merasa bersalah dia pasang. "Ups, sori, bagian selingkuhnya kok gue omongin? Masalah rumah Devan, biar nanti gue minta Mas Pacar buat anterin. Dah, Mas Mantan, sampai ketemu di rumah Devan."

Dengan penuh kemenangan, Kiya melambaikan tangan pada River, sebelum akhirnya berjalan lambat-lambat menuju bangkunya. Banyak pasang mata yang mengawasi, tapi Kiya bersikap cuek seolah-olah dia tidak melakukan kehebohan.

Baru saja Kiya duduk sebuah tepuk tangan heboh terdengar. "Gila, gila, sahabat gue!"

"Gue gila kenapa?" tanya Kiya. Dia terkekeh tanpa suara sambil memperhatikan River yang mendadak menghilang dari kelas.

Maria merangkul Kiya, lalu berbisik, "Lo baru aja bikin harga diri ketua OSIS kita tercinta terjun bebas."

"Bagian mana nih yang menjatuhkan harga dirinya? Dia pernah pacaran sama gue atau gue bilang kalau dia selingkuh saat pacaran sama gue?"

"Dua-duanya."

"Heh!"

Dengan sebal Kiya melemparkan cubitan pada Maria. Disusul dengan gelitikan mematikan yang sukses membuat sahabatnya itu memekik dan memohon ampun.

"Udah ah, Kiya, udah!" mohon Maria. "HP lo nggak gue balikin, nih!"

"Ih, jangan ngancem! Nanti gue gimana pacarannya?" Buru-buru Kiya menarik tangannya dari Maria. "Kasih HP gue sekarang, Mar."

Dengan segera Maria meraih ranselnya dan merogoh benda itu. Tidak lama, dia mengeluarkan sebuah ponsel seri setahun lalu dengan *case* warna merah *maroon* kesukaan Kiya.

"Jadi ... udah sah nih, sama Sena?"

Belum sempat membuka mulut, tiba-tiba Kiya merasakan sebuah tepukan pelan di atas puncak kepalanya. Sontak dia mendongak. Senyum lebarnya langsung merekah saat menemukan Sena tengah berdiri di belakangnya memamerkan gigi putih rapinya.

"Sena ...."

"Sarapan, Ki," ucap Sena. Cowok itu menaruh sebuah tas makanan di atas meja Kiya. "Sama sekalian ada kotak bekal buat makan siang."

"Buatan sendiri?"

"Enggak lah, Ki, gue—eh, aku maksudnya ... kan nggak bisa masak. Itu buatan bibi di rumah spesial buat Mbak Pacar yang jarang sarapan. Jangan lupa dimakan sebelum masuk ya, Mbak Pacar."

"Makasih, Mas Pacar."

"Ya udah, aku balik ke kelas dulu. Nanti jam makan siang aku tunggu di tempat biasa ya, Ki."

Sena mengedipkan sebelah matanya, sebelum keluar kelas dengan sikap masa bodohnya. Berbeda dengan Kiya yang sekarang wajahnya semakin bersemu merah karenanya.

Tiba-tiba sebuah sikutan pada lengan mengembalikan Kiya ke dunia. Maria di sebelahnya menggeleng dengan ekspresi penasaran yang terlihat jelas.

"Jadi, kalian udah beneran *move on*, nih?"

"*Definitely*, iya. Gue dan Sena udah *move on* sepenuhnya dari mantan." Kiya mengembangkan senyum lebar. "Dari segala tantangan *move on* yang gue dan Sena lakukan, kami sadar yang bikin kami lupa sama rasa sakit adalah kebersamaan kami. Kami selalu ada untuk saling menyemangati, melakukan apa aja untuk bisa tertawa bersama, selalu berusaha saling ada di setiap kesedihan yang datang, dan tanpa sadar kami berdua saling membutuhkan. Sekarang, partner *move on* gue naik pangkat jadi partner *in crime slash* Mas Pacar. Lucu ya, tapi ... gue suka."

Dan Kiya berharap hubungannya dengan Sena, walau tidak akan selalu berjalan mulus, bisa berlangsung lama dan berakhir baik ke depannya. Kiya juga berdoa agar tidak ada tantangan *move on* lainnya yang harus mereka hadapi.

TAMAT 😊

"Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. *Move on* sendirian bikin pusing dan pilu, mending bareng-bareng aja, yuk!" kata Kiya, anak IPA 2.

Diputuskan tanpa alasan tepat pada hari jadi hubungannya yang ketiga bulan, jelas membuat Kiya patah hati dan kebingungan. Baru juga mau mencari tahu alasannya, Kiya malah disuguhkan pemandangan sang mantan, River, berpelukan di ruang OSIS dengan Vanessa. Menyadari kalah segala-galanya dari cewek tercantik di sekolah itu, Kiya pun otomatis mundur. Lagi pula, tidak ada kesempatan kedua untuk tukang selingkuh!

Sayangnya, ternyata *move on* tidak segampang itu! Pertama, Kiya dan River satu kelas serta keduanya terjebak dalam tugas kelompok. Kedua, kabar River dan Vanessa yang berpacaran mendadak jadi buah bibir di mana-mana, bikin telinga Kiya sakit saja!

Hingga pertemuan tidak terduga dengan ketua ekskul basket, Sena, terasa bagai angin segar bagi Kiya. Fakta menyenangkan lainnya adalah Sena ternyata mantan pacar Vanessa yang sama gagal *move on*-nya dengan Kiya. Kiya pun menjadi antusias mengajak Sena menjadi partnernya untuk mengikuti tantangan *move on* ampuh yang dia temukan di Instagram!

Apakah Kiya bisa membuat Sena percaya padanya?
Apakah mereka bisa berhasil menyelesaikan tantangan *move on* dari mantan?
Atau, keduanya malah terjebak nostalgia?

m&c!
Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL
532290022

U 13+
9 786230 308727

Harga P. Jawa Rp 99.000,-